

**JALUR-JALUR
PELAYARAN
DAN PENGARUH
KEDATANGAN
LIMA OPU DAENG
BERSAUDARA
DI TANAH MELAYU**

DALAM KITAB SILSILAH SERTA HIKAYAT DAN
KISAH ASAL RAJA-RAJA SEBELAH MEMPAWAH
DAN PONTIANAK DAN MATAN DAN SAMBAS
DAN RIAU DAN SELANGOR

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

(0-099)

**LISYAWATI NURCAHYANI
ASNAINI**

JALUR-JALUR PELAYARAN DAN PENGARUH KEDATANGAN LIMA OPU DAENG BERSAUDARA DI TANAH MELAYU

DALAM KITAB SILSILAH SERTA HIKAYAT DAN KISAH ASAL
RAJA-RAJA SEBELAH EMPAWAH DAN PONTIANAK DAN MATAN
DAN SAMBAS DAN RIAU DAN SELANGOR



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

JALUR-JALUR PELAYARAN DAN PENGARUH KEDATANGAN LIMA OPU DAENG BERSAUDARA DI TANAH MELAYU

DALAM KITAB SILSILAH SERTA HIKAYAT DAN KISAH ASAL
RAJA-RAJA SEBELAH MEMPAWAH DAN PONTIANAK DAN MATAN
DAN SAMBAS DAN RIAU DAN SELANGOR

LISYAWATI NURCAHYANI
ASNAINI

**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**

**JALUR-JALUR PELAYARAN DAN PENGARUH KEDATANGAN LIMA
OPU DAENG BERSAUDARA DI TANAH MELAYU
DALAM KITAB SILSILAH SERTA HIKAYAT DAN KISAH ASAL
RAJA-RAJA SEBELAH MEMPAWAH DAN PONTIANAK DAN MATAN
DAN SAMBAS DAN RIAU DAN SELANGOR**

Penulis:

Lisyawati Nurcahyani & Asnaini

Editor:

Izzudin Irsam Mujib & Asep Ruhimat

ISBN: 978-623-7526-14-8

Desain Sampul dan Tata Letak:

Yuda A. Setiadi

Penerbit:

CV. Media Jaya Abadi

Redaksi:

Padalarang-Bandung

Telp. +62 812 22205182

E-mail: penerbit.mja.bandung@gmail.com

Balai Pelestarian Nilai Budaya

Kalimantan Barat

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

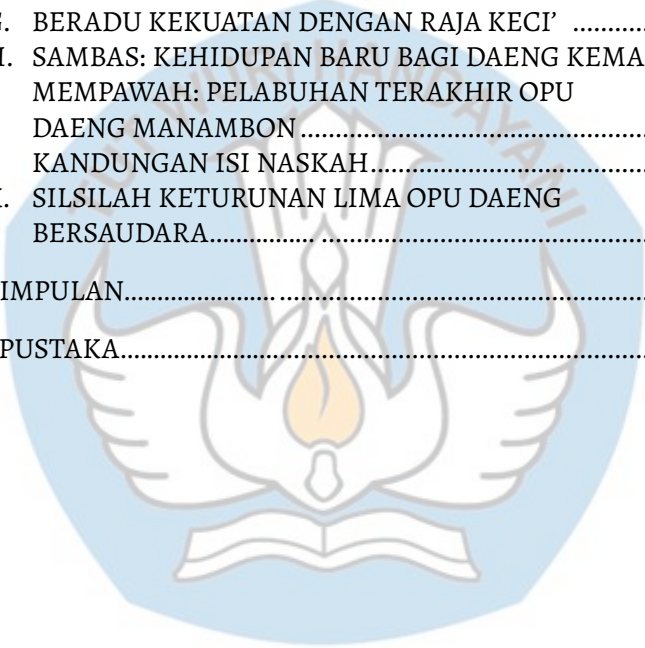
Isi Di Luar Tanggung Jawab Penerbit



DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR.....	vii
PRAKATA.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. PERMASALAHAN	2
C. RUANG LINGKUP	3
D. TUJUAN.....	3
E. MANFAAT.....	4
F. TINJAUAN PUSTAKA	4
G. KERANGKA BERPIKIR	5
H. METODE.....	6
BAB 2 RINGKASAN ISI NASKAH KITAB SILSILAH SERTA HIKAYAT DAN KISAH ASAL RAJA-RAJA SEBELAH MEMPAWAH DAN PONTIANAK DAN MATAN DAN SAMBAS DAN RIAU DAN SELANGOR	7
A. GAMBARAN UMUM NASKAH	7
B. ISI RINGKAS NASKAH.....	9
BAB 3 JALUR PELAYARAN DAN PENGARUH KEDATANGAN LIMA OPU BERSAUDARA	47
A. JALUR PELAYARAN LIMA OPU DAENG BERSAUDARA.....	49
B. SIAPA LIMA OPU DAENG BERSAUDARA	61

C. PELAYARAN LIMA OPU DAENG KE TANAH MELAYU.....	62
D. SIANTAN RUMAH PERTAMA BAGI DAENG PERANI	63
E. Mencari modal: adu ayam di Kamboja	64
F. MEREbut KEMBALI KERAJAAN MATAN	65
G. BERADU KEKUATAN DENGAN RAJA KECI'	66
H. SAMBAS: KEHIDUPAN BARU BAGI DAENG KEMAS ...	70
I. MEMPAWAH: PELABUHAN TERAKHIR OPU DAENG MANAMBON	71
J. KANDUNGAN ISI NASKAH.....	77
K. SILSILAH KETURUNAN LIMA OPU DAENG BERSAUDARA.....	79
BAB 4 SIMPULAN.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	97



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Perahu yang dipergunakan oleh lima Opu bersaudara dalam pelayaran mereka.....	13
Gambar 2.2	Istana Sultan Sulaiman di Kerajaan Riau	17
Gambar 2.3	Kuala Kandang Kerbau yang berada di Matan pada masa lalu merupakan tempat persinggahan Sultan Muhammad Zainuddin saat kembali ke Matan dari Banjar.....	18
Gambar 2.4	Kuala Kandang Kerbau di masa kini	19
Gambar 2.5	Perkampungan di Kuala Kandang Kerbau di masa kini.....	21
Gambar 2.6	Makam Raja Tanjungpura Kartapura Tanah Merah....	21
Gambar 2.7	Perahu yang dipakai oleh lima Opu bersaudara bersama rombongan saat keluar dari Matan menuju Riau saat hendak melawan Raja Keci'	22
Gambar 2.8	Suasana perang melawan Raja Keci' di Tanjung Pinang.....	25
Gambar 2.9	Simpang Tiga Muare Ulakkan depan Istana Sambas .	43
Gambar 3.1	Peta negeri-negeri yang disinggahi oleh lima Opu bersaudara (1).....	51

Gambar 3.2	Peta negeri-negeri yang disinggahi oleh lima Opu bersaudara (2)	51
Gambar 3.3	Peta negeri-negeri yang disinggahi oleh lima Opu bersaudara (3)	53
Gambar 3.4	Peta negeri-negeri yang disinggahi oleh lima Opu bersaudara (4)	55
Gambar 3.5	Peta negeri-negeri yang disinggahi oleh lima Opu bersaudara (5)	57
Gambar 3.6	Peta negeri-negeri yang disinggahi oleh lima Opu bersaudara (6)	60
Gambar 3.7	Tanjung Belande di Kabupaten Sambas, tempat orang-orang Belande dan Bugis menambatkan perahu mereka jika ingin menemui Sultan di Istana..	70
Gambar 3.8	Makam Sultan Muhammad Zainuddin, Sultan Matan di Sandai.....	72
Gambar 3.9	Makam kerabat Kerajaan Matan di Sandai.....	72
Gambar 3.10	Istana Amantubillah Mempawah, Opu Daeng Manambon bertakhta menjadi raja	73
Gambar 3.11	Singgasana Keraton Amantubillah Mempawah masa kini.....	73
Gambar 3.12	Makam Opu Daeng Manambon di Sebukit Rama	74
Gambar 3.13	Tangga menuju makam Opu Daeng Manambon.....	75
Gambar 3.14	Bangunan makam Opu Daeng Manambon di Sebukit Rama	75
Gambar 3.15	Makam Opu Daeng Manambon di Sebukit Rama dan para peziarah.....	76
Gambar 3.16	Makam Opu Daeng Manambon di Sebukit Rama.....	76
Gambar 3.17	Makam Mas Apam, cucu Opu Daeng Manambon yang menjadi Ratu Sultan Negeri Matan	84
Gambar 3.18	Makam Opu Daeng Kemasi, Pangeran Mangkubumi Sambas	87
Gambar 3.19	Makam Opu Daeng Kemasi.....	88

Gambar 3.20	Pintu Gerbang Istana Al Watzikoebillah, Sambas.....	88
Gambar 4.1	Makam Raja Tanjungpura	89
Gambar 4.2	Peta jalur pelayaran yang dilalui oleh lima Opu Daeng bersaudara.....	92



Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



PRAKATA

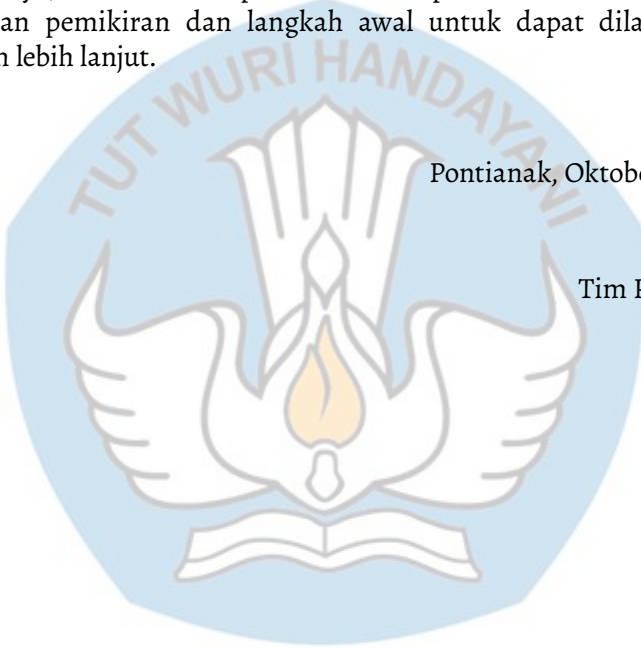
Alhamdulillah, puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat dari Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga kegiatan kajian naskah kuno pada tahun ini yang mengangkat judul *Jalur-Jalur Pelayaran dan Pengaruh Kedatangan Lima Opu Daeng Bersaudara di Tanah Melayu dalam Kitab Silsilah serta Hikayat dan Kisah Asal Raja-Raja Sebelah Mempawah dan Pontianak dan Matan dan Sambas dan Riau dan Selangor* dapat diselesaikan.

Kajian naskah ini menggali kisah perjalanan dan pengembaraan lima Opu bersaudara, menggambarkan hal-hal yang mereka alami selama dalam pengembaraan, riwayat perkawinan mereka dan anak keturunannya, dan hubungan antara kerajaan sebagaimana bunyi teks yang ada di dalam naskah ini.

Dalam kesempatan ini penulis memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Ibu Dra. Hendraswati selaku Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat yang telah memberikan arahan dalam penelitian ini;
2. Bapak Moch. Andre WP, S.Sos. selaku Kasubbag Tata Usaha yang telah memberikan pandangan dalam penulisan ini;
3. Bapak dan Ibu yang telah memberikan keterangan-keterangan yang terkait dengan judul naskah yang dikaji;
4. Para informan dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas semua bantuan yang diberikan sehingga kajian ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.

Mengingat keterbatasan kemampuan yang kami dimiliki, maka kami tidak menutup diri untuk menerima masukan untuk perbaikan dalam tulisan ini. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik, saran, dan masukan yang bersifat membangun demi sempurnanya kajian ini. Akhirnya, kami berharap tulisan ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran dan langkah awal untuk dapat dilakukan penelitian lebih lanjut.



Pontianak, Oktober 2019

Tim Penulis

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

“Kitab Silsilah serta Hikayat dan Kisah Asal Raja-Raja Sebelah Mempawah dan Pontianak dan Matan dan Sambas dan Riau dan Selangor” adalah salah satu naskah yang tersimpan di Perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Kalimantan Barat. Naskah ini terdiri dari 160 halaman dan sudah dilakukan transkripsi atau alih aksara pada tahun sebelumnya.

Naskah ini didapat untuk pertama kalinya dari Sultan Abdurrahman ibni Sayyid Syarif Kasim yang merupakan cucu dari Sultan Syarif Abdurrahman Alkadri ibni Habib Husein. Kemudian, kitab ini disalin kembali oleh H. Abdullah anak Khairuddin peranakan Negeri Jawanah pada tanggal 27 Syakban tahun 1282 Hijriah (14 Januari 1866 Masehi). Naskah ini dicetak di Singapura pada tanggal 21 Rabiulakhir tahun 1329 H (28 Mei 1911 M).

Naskah ini menggambarkan kisah pelayaran lima Opu bersaudara dari Negeri Luwu', Sulawesi, ke berbagai wilayah di Nusantara. Dalam kisah pelayaran mereka ini banyak hal yang dapat dikaji dalam berbagai perspektif, khususnya jalur-jalur pelayaran dan pengaruh kedatangan mereka di Tanah Melayu.

Memang tidak mudah untuk dapat membaca dan memahami isi naskah kuno, sehingga kita kurang memperhatikan bahwa naskah kuno merupakan sumber sejarah yang banyak menyimpan informasi tentang kehidupan masa lalu. Hal ini juga diungkapkan oleh Ikram dalam Sayekti bahwa yang menyebabkan naskah lama telantar adalah: 1. banyak pikiran yang tergilas oleh peninggalan material misalnya dalam bentuk candi, istana, dan masjid; dan 2. orang belum sadar bahwa melalui tulisan kita bisa memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai alam pikiran, adat istiadat, kepercayaan, dan sistem nilai pada zaman lampau.¹

Naskah ini berkaitan dengan cerita kesejarahan, yaitu sejarah yang erat kaitannya dengan jalur pelayaran yang dilakukan oleh kelima Opu bersaudara, yaitu Opu Daeng Perani, Opu Daeng Manambon, Opu Daeng Marewah, Opu Daeng Cela', dan Opu Daeng Kemasi. Naskah kuno ini ditulis dengan menggunakan aksara Arab dan berbahasa Melayu.

Oleh karena itu, menjadi penting bagi penulis untuk mengkaji naskah kuno ini untuk mengungkapkan jalur-jalur pelayaran lima Opu bersaudara selama di Tanah Melayu dan memberikan arti penting bagi perkembangan di Tanah Melayu.

Selain itu, isi teks dalam naskah ini memberikan penjelasan tentang hubungan antarkerajaan yang berada di Tanah Melayu, khususnya negeri-negeri yang berada di wilayah Kalimantan pada saat ini (Pontianak, Matan, Mempawah, dan Sambas) yang tergambar dari isi naskah. Hal ini sangat menarik untuk dikaji dan merupakan data awal bagi peneliti sejarah untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan kerajaan-kerajaan di Tanah Melayu. Hal inilah yang melatarbelakangi kegiatan kajian ini.

B. PERMASALAHAN

Dalam mengkaji isi naskah bukanlah hal yang mudah untuk merekonstruksi isi naskah yang berupa teks tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Wulandari bahwa penceritaan kembali sebuah teks memerlukan keterampilan alih aksara dan

¹ Ikhran dalam Sri Sayekti dan Muhammad Jaruki, 2010, *Syair Siti Zubaidah*, Jakarta: Pusat Bahasa, hlm. 6.

alih bahasa. Penguasaan bahasa merupakan kunci dalam kedua keterampilan yang diperlukan untuk pembacaan teks tersebut. Alih aksara yang benar akan menjadikan teks terbaca dan bermakna, sedangkan alih bahasa akan lebih dapat mengungkapkan kembali isi teks dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, melalui kedua proses itulah rekaman masa lalu akan terbaca.

Secara khusus ada tiga masalah yang diangkat dalam kajian naskah ini, yaitu jalur pelayaran lima Opu bersaudara, bagaimana pengaruhnya terhadap negeri di Tanah Melayu, serta hubungan antara lima Opu dan kerajaan-kerajaan yang tersebut di dalam judul naskah.

C. RUANG LINGKUP

Naskah kuno ini banyak menceritakan kehidupan sosial politik di Negeri Riau, Kedah, Selangor, Sambas, Mempawah, Pontianak, dan Matan. Negeri-negeri ini erat kaitannya dengan kehidupan lima Opu bersaudara ini. Tulisan ini kami batasi pada tokoh sentral, yaitu lima Opu bersaudara yang telah menorehkan sejarah di Tanah Melayu di sepanjang pelayaran mereka hingga menetap di Riau, Kedah, Mempawah, dan Sambas.

Tulisan ini lebih mengedepankan konteks sejarah yang tergambar di dalam teks naskah ini dan mengabaikan konteks lain, seperti mitos dan perlambangan yang terdapat di dalam bagian teks naskah itu.

D. TUJUAN

Kegiatan kajian ini bertujuan untuk

1. mendeskripsikan jalur pelayaran dan pengaruh kedatangan lima Opu bersaudara di Tanah Melayu sesuai dengan isi teks dari naskah itu;
2. menggambarkan hubungan antarkerajaan yang tertera di dalam naskah itu; dan
3. memetakan keturunan dari lima Opu bersaudara itu.

E. MANFAAT

Adapun manfaat kegiatan ini adalah:

1. untuk menghimpun data sejarah tentang kerajaan-kerajaan yang ada di Pulau Kalimantan yang disinggahi oleh Opu Daeng bersaudara serta silsilah dan hubungan kerajaan-kerajaan yang tertulis di dalam judul naskah; dan
2. untuk menambah referensi sejarah lokal yang ada di Kalimantan Barat.

F. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam kajian ini penulis menggunakan beberapa referensi yang dapat mendukung kajian ini. Ada beberapa literatur yang diharapkan dapat melengkapi data-data yang ada dalam naskah.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk mengkaji isi teks dalam sebuah naskah, sebagaimana dikutip oleh Junaidi dalam Riffatere bahwa pembacaan heuristik adalah pembacaan tingkat pertama untuk memahami makna teks dalam ranah struktur kebahasaan, sedangkan pembacaan hermeneutik dikelompokkan sebagai pembacaan tingkat kedua yang diarahkan untuk menginterpretasi makna secara lebih lengkap².

Salasilah Melayu dan Bugis yang diterjemahkan oleh Mohd. Yusof Md. Nor, merupakan kitab yang diterjemahkan dari naskah aslinya yang berjudul “Sejarah Bugis” yang berada di Muzeum Negara Kuala Lumpur. Oleh penggubahnya diberi judul *Salasilah Melayu dan Bugis*, dengan alasan nama itu lebih populer dan kandungan isinya lebih sesuai. Pada intinya, buku ini juga menceritakan perjalanan para Opu menurut versi mereka. Bagaimana kehadiran para Opu di beberapa kerajaan di Semenanjung Melayu, dan keberhasilan mereka dalam menaklukkan para raja Melayu. Namun, perbedaan dengan naskah yang akan dikaji adalah mengenai sudut pandang. Dalam hal ini Mohd. Yusof menggunakan pandangan Melayu, sementara penggubah dari Nusantara menggunakan sudut pandang sebagai orang Indonesia.

2 Junaidi, 2014, “Raja Bagaikan Hati, Rakyat Bagaikan Darah, Analisis Semiotik Kitab Ikatan Setia”, naskah dalam sebuah prosiding *Naskah dan Relevansinya dalam Kehidupan Masa Kini*, Padang: Pusat Studi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau–Universitas Andalas, hlm. 55.

Sebuah catatan dari Van Braam Morrisi tentang Kerajaan Luwu yang diterjemahkan oleh Ham Mappasanda adalah sebuah catatan tentang Kerajaan Luwu yang di dalamnya berisikan tentang keadaan penduduk, pemerintahan, sejarah, dan sosial budaya yang ada pada sekitar abad ke-18 dan ke-19. Walau laporan ini tidak sezaman dengan keberadaan para Opu, catatan ini memberikan informasi tentang sejarah sosial budaya yang ada di Kerajaan Luwu.³ Dengan begitu diharapkan buku ini dapat memberikan informasi tentang kajian yang akan dilakukan.

Sebuah tulisan mengenai kisah perjalanan Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi yang melakukan perjalanan ke Kelantan memberikan gambaran tentang kisah perjalanan Abdullah sebagai tokoh utama sekaligus pengarang cerita, yang ditulis kembali oleh Amin Sweeney dapat memberi gambaran tentang teks-teks yang terdapat di dalam sebuah naskah.

G. KERANGKA BERPIKIR

Dalam melakukan kajian naskah kuno akan dicoba untuk memahami makna yang terkandung di dalam naskah. Oleh sebab itu, kajian naskah yang berjudul “Kitab Silsilah serta Hikayat dan Kisah Asal Raja-Raja Sebelah Mempawah dan Pontianak dan Matan dan Sambas dan Riau dan Selangor” akan menggunakan pendekatan teori hermeneutik. Hermeneutik menurut pendapat dari Teeuw adalah ilmu atau keahlian menginterpretasi karya sastra dan ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas maknanya.⁴

Langkah heuristik diperlukan untuk mengkaji pesan yang ada di dalam naskah ini, sehingga isi teks tersebut mudah untuk ditafsirkan atau diinterpretasikan. Lebih lanjut, kajian naskah ini juga menggunakan pendekatan deskriptif naratif untuk menggambarkan narasi teks yang ada di dalam naskah itu guna memudahkan memahami cerita sejarah pelayaran yang dilakukan oleh lima Opu bersaudara tanpa menginterpretasikan simbol-simbol yang ada di dalam teks naskah ini. Kajian ini lebih menghasilkan sebuah tulisan sejarah.

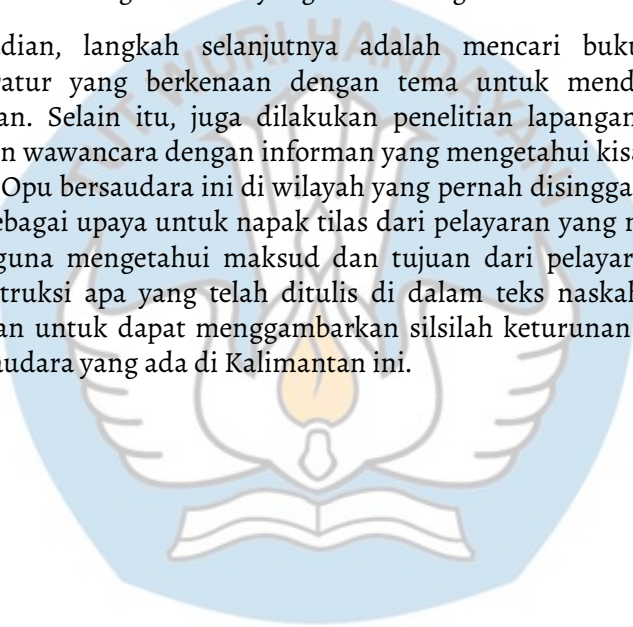
3 Catatan dari D.F. Van Braam Morris yang diterjemahkan oleh Ham Mappasanda, 1992/1993, *Kerajaan Luwu*, Ujung Pandang: BKSNT.

4 Dalam Sri Sayekti dan Muhammad Jaruki, 2010, *Syair Siti Zubaidah*, Jakarta: Pusat Bahasa.

H. METODE

Sebagai langkah awal dalam kegiatan kajian naskah ini, pertama kali yang dilakukan adalah penelaahan kembali isi teks secara saksama dengan menggunakan langkah membaca heuristik untuk dapat memahami kandungan isi teks yang terkait dengan *historical contents*.

Kemudian, langkah selanjutnya adalah mencari buku-buku atau literatur yang berkenaan dengan tema untuk mendukung hasil kajian. Selain itu, juga dilakukan penelitian lapangan guna melakukan wawancara dengan informan yang mengetahui kisah asal usul lima Opu bersaudara ini di wilayah yang pernah disinggahi oleh mereka sebagai upaya untuk napak tilas dari pelayaran yang mereka lakukan guna mengetahui maksud dan tujuan dari pelayarannya, merekonstruksi apa yang telah ditulis di dalam teks naskah yang diteliti, dan untuk dapat menggambarkan silsilah keturunan kedua Opu bersaudara yang ada di Kalimantan ini.



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



BAB 2

RINGKASAN ISI NASKAH KITAB SILSILAH SERTA HIKAYAT DAN KISAH ASAL RAJA-RAJA SEBELAH MEMPAWAH DAN PONTIANAK DAN MATAN DAN SAMBAS DAN RIAU DAN SELANGOR

Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat

A. GAMBARAN UMUM NASKAH

“Kitab Silsilah serta Hikayat dan Kisah Asal Raja-Raja Sebelah Mempawah dan Pontianak dan Matan dan Sambas dan Riau dan Selangor” adalah sebuah kitab lama yang disalin oleh fakir H. Abdullah bin Hairudin Peranakan Negeri Jawanah pada tahun 1282 H. Kemudian, kitab silsilah ini selesai ditulis dan dicapkan pada 12 hari Rabiul Akhir sanat 1329 H. Apabila dilihat antara tahun penulisan yaitu tahun 1282 H dan kemudian selesai ditulis dan dicap pada tahun 1329 H maka untuk menjadikan sebuah kitab ini memakan waktu

yang lama. Berangkat dari tahun penyelesaian tulisan dan dicapkan naskah tersebut yakni tahun 1329 H atau diperkirakan tahun 1911 M menuju tahun hijriah saat ini yaitu 1441 H, maka dapat dipastikan usia naskah ini adalah 108 tahun.

“Kitab Silsilah serta Hikayat dan Kisah Asal Raja-Raja Sebelah Mempawah dan Pontianak dan Matan dan Sambas dan Riau dan Selangor” adalah salah satu naskah lama yang tersedia di Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat. Naskah ini terdiri dari 160 halaman dan di dalamnya terbagi dalam kisah-kisah. Namun, di dalam tiap-tiap kisah itu tidak disebutkan sub-subjudulnya.

Naskah ini merupakan sebuah naskah berisikan cerita yang mengisahkan riwayat perjalanan lima Opu Daeng, orang Bugis yang melakukan pengembaraan, pelayaran, dan malang melintang dalam berbagai pertempuran untuk membantu raja-raja di beberapa negeri yang membutuhkan pertolongan mereka. Mereka adalah pengembara yang ulung dan dengan kemampuan dan strategi yang matang dapat mengalahkan kubu lawan sehingga menyebabkan mereka mendapatkan jabatan-jabatan penting dari beberapa negeri yang pernah mereka berikan bantuan untuk menyelamatkan negeri tersebut. Kelima Opu dari Bugis itu adalah Opu Daeng Perani, Opu Daeng Manambon, Opu Daeng Cela', Opu Daeng Marewah, dan Opu Daeng Kemasi. Mereka ini adalah anak cucu keturunan raja dari Raja Luwu' di Kepulauan Sulawesi. Kehebatan mereka tidak disangsikan lagi dalam pengembaraan mereka. Opu Daeng Perani sebagai saudara tertua menunjukkan tanggung jawab yang besar sehingga dapat menempatkan adik-adiknya menduduki tempat atau jabatan dalam suatu negeri. Mereka akan terus melakukan perjalanan sebelum memperoleh apa yang mereka cita-citakan.

Secara utuh, naskah ini berukuran lebar 19 cm dan panjang 28 cm, sedangkan isi tulisan naskahnya memiliki ukuran lebar 13 cm dan panjang 23 cm. Dalam satu halaman tulisan rata-rata berisikan 34 baris dan setiap barisnya beragam, bergantung pada panjang pendeknye suku kata yang dipergunakan. Namun, dapat diperkirakan dalam satu baris berkisar antara 15–18 suku kata. Tulisan itu ditulis dalam sebuah *frame* atau bingkai persegi panjang. Pada penulisan halamannya nomor yang dipergunakan adalah penomoran dalam bahasa Arab dan di sisi kiri kanan nomor tersebut diberi tanda kurung.

Seperti telah diungkapkan sebelumnya bahwa naskah kuno ini ditulis dengan menggunakan aksara Arab yang berbahasa Melayu dan ada beberapa bagian juga yang ditulis dengan menggunakan aksara dan bahasa Arab. Selain berbentuk narasi, naskah ini juga ditulis dalam bentuk syair dan dilengkapi pula dengan gambar. Warna kertas dari naskah ini sudah menguning dan ada beberapa bagian yang sudah rusak dimakan rayap. Oleh karena itu, untuk menyelamatkan isi naskah itu dilakukan pendokumentasian dengan melakukan transliterasi dan menggali kandungan isi di dalamnya.

Judul kitab ini tidak tertera di halaman kover tetapi terdapat di dalam bagian halaman isi, yaitu pada halaman 2 dalam bahasa Arab dan kemudian ditulis kembali dalam bahasa Melayu.

B. ISI RINGKAS NASKAH

Naskah ini disalin kembali oleh seseorang yang menyebutkan dirinya sebagai seorang yang fakir bernama H. Abdullah bin Khairuddin. Ia adalah seorang peranakan dari negeri Jawanah. Di dalam kitabnya ia menceritakan bahwa kita ini ia dapat dari cucu Sultan Pontianak Pertama, Sultan Syarif Abdurrahman Al Qadri, yang bernama Sultan Syarif Abdurrahman bin Sultan Syarif Qasim pada tanggal 15 Rabiulakhir tahun 1282 H, ia bertekad untuk menuliskan silsilah ini untuk diketahui oleh anak cucunya.

Naskah ini menceritakan hikayat dan kisah asal raja-raja di Mempawah, Pontianak, Matan, Sambas, Riau dan Selangor. Dalam naskah ini dikisahkan perjalanan hidup lima Opu bersaudara dari Sulawesi. Dikisahkan bahwa lima Opu bersaudara ini adalah anak keturunan dari Raja Luwu' yang bernama Siti Malangkei, seorang raja perempuan di Tanah Bugis. Ayah Opu Daeng bersaudara ini adalah Opu Daeng Rilaka yang merupakan keturunan ke-33 dari Raja Luwu' tersebut. Daeng Rilaka memiliki lima anak laki-laki, yaitu Opu Daeng Perani, Opu Daeng Manambon, Opu Daeng Marewah, Opu Daeng Cela' dan Opu Daeng Kemasi.

Awal isi naskah ini mengisahkan raja-raja di sebelah Mempawah yang merupakan keturunan raja-raja dari Jawa, termasuk juga di dalamnya Kerajaan Matan, Sukadana, dan Simpang serta di bagian daerah Kapuas. Kisah ini diawali dengan anak raja dari Tanah Jawa bernama Damar Wulan memperistri Ratu Kencana Ungu, seorang

Ratu dari Majapahit dan memiliki anak Brawijaya yang menjadi raja di Negeri Sukadana.

Garis keturunan Brawijaya – Yapurung – Karang Tunjung – Panembahan Kahirang/Bindala – Panembahan Sukadana (memiliki dua orang anak, yang perempuan bernama Airmala dan yang laki-laki bernama Airjaga) – Airmala – Panembahan Dabarah – Panembahan Giri Kesuma (anak Panembahan Giri Kesuma ada tiga orang, yaitu Duli Maulana Al Sultan Muhammad Syafiuddin, Raden Lakumat, pergi ke Negeri Meliau dan menikah dengan Utin Periu' dan menjadi raja-raja di sebelah bagian Kapuas serta puterinya bernama Ratu Surya Kesuma yang menikah dengan Raja Tengah dari Brunei, yang memiliki anak laki-laki bernama Raden Sulaiman yang menjadi Raja Sambas dengan gelar Sultan Muhammad Tsafiuddin) – Duli Maulana Al Sultan Muhammad Syafiuddin – Sultan Muhammad Zainuddin (memiliki anak enam orang yaitu, Puteri Kesumba bergelar Ratu Agung Senuhun, Pangeran Ratu, Sultan Mangkurat, Pangeran Agung Martadipura, Utin Kerukas, dan Kerukis).

Opu Daeng Manambon menikah dengan Ratu Agung Senuhun (Puteri Kesumba) mendapat anak:

1. Utin Daraman menikah dengan Raja Landak;
2. Gusti Jamiril bergelar Adi Jaya Kesuma Jaya yang menjadi raja di Mempawah;
3. Gusti Jamadin bergelar Pangeran Cakra di Sambas;
4. Utin Cendrasari menjadi ratu di Negeri Simpang;
5. Gusti Candrasih bergelar Pangeran Mangku di Mempawah;
6. Ratu Surya Kesuma;
7. Gusti Hilma bergelar Gusti Panglima di Mempawah;
8. Utin Candramidi bersuamikan Sri Paduka Sultan Syarif Abddurahman, Raja Negeri Pontianak;
9. Gusti Sina (Gusti Bandara) bergelar Pangeran Jaya Putera;
10. Utin Nawang (Utin Bungsu) bersuamikan Pangeran Kapur, sepupu sekali Sultan Brunai.

Adapun anak keturunan dari Sultan Muhammad Zainuddin adalah:

1. Pangeran Ratu, memiliki putra yaitu:
 - 1) Raden Kukuh
 - 2) Raden Kalakuh

- 3) Raden Kalakah (Ratu Anom) memiliki anak:
 - (1) Raden Abas
 - (2) Raden Kandawati
 - Raden Jauhari
 - (3) Mas Matsudin
 - (4) Mas Raya
 - (5) Mas Juriah
 - Iyang Belut
 - Ratu Sa'diah
 - (6) Panembahan
2. Sultan Mangkurat memiliki putra:
 - 1) Sultan Dirgalaya
 - Sultan Indra Laya yang berada di Matan memiliki anak:
 - (1) Sultan Anam menikah dengan Amas Apam (bergelar Ratu Sultan Anom Anak dari Gusti Sina), memiliki anak:
 - Utin Fatimah menikah dengan Pangeran Syarif Abu Bakar bin Alm. Sultan Syarif Kasim Al Qadri memiliki anak bernama:
 - ((1)) Syarif Husin bin Syarif Abu Bakar Al Qadri

Putra kedua dari Duli Maulana Sultan Shafiuddin adalah Pangeran Agung yang memiliki putra yaitu:

1. Ratu Malaya;
2. Utin Rokaya;
3. Pangeran Marta (di Matan);
4. Raden Sekara (Pangeran Pulau Cumbu);
5. Gusti Iryas;
6. Pengeran Surya bergelar Panembahan di Matan; dan
7. Tia' Rongi (ibunda Raden Ambong).

Diceritakan pula Pangeran Agung memiliki menantu anak Raja Bugis bernama Daeng Matakun dan satunya lagi orang Bugis yang bernama Haji Hafiz. Haji Hafiz itu memiliki ilmu yang tinggi sehingga dimanfaatkan oleh Pangeran Agung untuk menyerang saudara tuanya di Kerajaan Matan pada saat mereka sedang tidur. Sultan Zainuddin kalah dan melarikan diri beserta keluarganya ke Banjar untuk meminta bantuan. Pihak Kerajaan Banjar pun berupaya membantu

dan akhirnya kalah sehingga Sultan Zainuddin menjadi tawanan dan ditempatkan di dalam masjid di Negeri Matan dan rakyat Matan tidak diperkenankan untuk bertemu dengan Sultan Zainuddin, tetapi dengan cara bersembunyi, ada rakyat yang mengantarkan makanan untuk Sultan Zainuddin di dalam masjid itu.

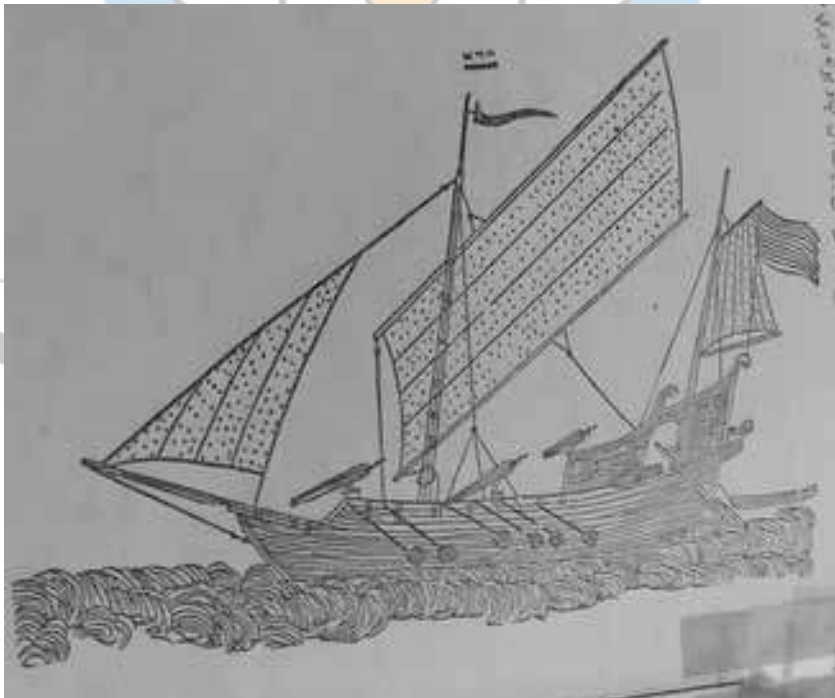
Pada bagian selanjutnya dikisahkan tentang raja dari Negeri Luwu' Lamadu Shalat yang memiliki tiga orang anak laki-laki, yaitu Pacong yang bertakhta di Negeri Luwu', Opu Daeng Rilaka (ayah dari lima Opu bersaudara) yang pergi ke arah barat, dan Opu Daeng Biasa pergi ke tanah Jawa dan Betawi.

Opu Daeng Rilaka pergi ke Topamana beserta kelima anaknya dan menikah dengan Raja Topamana dan mendapatkan anak seorang perempuan bernama Daturawatu. Terjadi suatu kisah seorang penggembala kerbau yang melakukan rutinitas pekerjaannya setiap hari. Pada suatu hari kerbaunya kurang satu, dicari dan dilihatnya bahwa kerbau itu telah mati dan bulunya berguguran. Diamatinya ternyata kerbau itu memakan daun simpur yang ada sebilah besi menyerupai badik. Lalu, besi itu diambilnya dan dimasukkannya ke dalam *kapua* tempat dia menyimpan barang dan pulang ke rumahnya. Beberapa hari kemudian seorang dukun di negeri Topamana ini kerasukan dan menyampaikan kepada orang-orang Topamana bahwa mereka telah mendapat kiriman untuk negeri ini tetapi tidak disampaikan oleh si penggembala kerbau itu. Pengembala kerbau itu sudah lupa akan besi yang ditemukannya di batang daun simpur. Lalu ia kembali ke rumahnya untuk mengambil besi itu dan diberikannya kepada sang dukun. Besi itu dikirimkannya ke pandai besi untuk dibuat badik dan taji. Saat besi itu digoreskan pada damir ayam, maka ayamnya mati dan bulu-bulunya pun berguguran.

Suatu hari Opu Daeng Rilaka berpamitan dengan istrinya hendak berangkat ke Negeri Bone. Kehadiran mereka di Negeri Bone disambut dengan rasa hormat oleh Raja Bone. Suatu hari mereka diajak oleh Raja Bone ke Makassar menuju Kota Batu Tua selama enam bulan dan akhirnya Raja Bone ingin kembali ke Bone sedangkan Opu Daeng Rilaka beserta anaknya diperintahkan Raja Bone untuk tetap tinggal di Makassar untuk menjaga istri dan keluarga Raja Bone itu dan dititipkannya sebilah keris yang bernama keris Tanjung Lada.

Selanjutnya, mereka kembali ke Negeri Bone dan berpamitan kepada Raja Bone dan beliau menyilakan Opu Daeng Rilaka beserta anaknya untuk melanjutkan perjalanan, tetapi Raja Bone berpesan agar tidak lama meninggalkan Negeri Bugis ini sebab hanya tinggal saudara Opu Daeng Rilaka sendiri saja yang tinggal di sini, yaitu Daeng Pacong yang menjadi Raja Luwu'. Opu Daeng Biasa sudah menetap di Tanah Jawa dan Betawi. Lalu, mereka pun melanjutkan perjalanan ke Makassar.

Saat bermalam di Makassar Opu Daeng Manambon bermimpi bahwa alat kelamin Opu Daeng Cela' keluar menjadi naga dan kepala naga itu menghadap ke barat. Mereka melanjutkan perjalanan ke Betawi untuk menemui saudaranya Opu Daeng Biasa yang telah diberi gelar oleh Belanda sebagai Mayor orang-orang Bugis di Betawi. Mereka saling melepas rindu. Keberadaan mereka di Betawi selama enam bulan saja dan kemudian mereka ingin melanjutkan perjalanan kembali.



Gambar 2.1 Perahu yang dipergunakan oleh lima Opu bersaudara dalam pelayaran mereka

Opu Daeng Rilaka meminjam uang kepada Opu Daeng Biasa untuk membeli sebuah perahu guna melanjutkan perjalanan mereka ke tanah Melayu. Mereka berlayar menuju Pulau Siantan dan tinggal di rumah Nakhoda Ilang. Opu Daeng Perani dinikahkan dengan puteri Nakhoda Ilang. Selanjutnya, mereka melanjutkan perjalanan ke negeri Malaka. Sesampainya di Malaka mereka mendengar kabar bahwa Raja Culan dari Kamboja saat ini ingin mencari orang yang dapat menjadi tandingannya untuk menyabung ayam, sebab ayam kepunyaannya tidak dapat ditandingi oleh ayam-ayam yang lain. Raja Culan banyak mendapat harta sebab selalu menang dalam menyabung ayam itu.

Mendengar kabar ini lalu mereka pun merencanakan membuat dua belas buah peti dengan ukuran panjang satu depa dan lebar setengah depa. Peti-peti itu mereka isi dengan batu, dikunci dan dirantai. Orang lain tidak diperkenankan untuk melihat isi dari peti-peti yang menjadi taruhan mereka.

Sampailah mereka ke Kamboja dan diterima dengan baik oleh Raja Kamboja. Mereka menyampaikan maksud mereka hendak mengikuti sabung ayam. Pada saat proses sabung akan dimulai, seluruh rakyat Kamboja serta orang-orang Bugis dan Minangkabau yang ada di Kamboja diundang untuk menyaksikan sabung ayam itu sebagai penengah jika terjadi perselisihan di antara mereka. Setelah kesepakatan dibangun di antara kedua belah pihak dan disaksikan oleh rakyat Kamboja, proses sabung ayam mulai dilaksanakan. Pada awalnya ayam Raja Culan selalu memenangkan pertandingan itu, tetapi lambat laun ayam Raja Culan pada akhirnya mati juga karena taji *kerami* yang ada pada ayam Kuri Emas milik Opu Daeng bersaudara elah menggugurkan bulu-bulu ayam Raja Culan.

Oleh karena ayam Opu Daeng Rilaka yang keluar sebagai pemenang dalam sabung ayam itu, maka seluruh harta benda dan orang-orang yang dipertaruhkan menjadi milik Opu Daeng Rilaka dan anak-anaknya.

Pasca-kemenangan itu, mereka kembali berlayar ke Siantan, dan sesampainya di Siantan ternyata istri Opu Daeng Perani telah melahirkan seorang anak laki-laki dan diberi nama dengan Daeng Kamboja. Selama menetap di Siantan itu, istri Opu Daeng Perani kembali melahirkan seorang bayi perempuan lagi dan diberi nama Daeng Tijah yang pada akhirnya dijadikan sebagai menantu oleh Raja

'Alam dari Negeri Siak. Selama di Siantan itu pula Opu Daeng Rilaka meninggal dunia dan tidak diketahui apakah jasadnya dibawa ke Luwu' atau tetap dimakamkan di Siantan.

Dikisahkan pula di sebelah barat adalah Negeri Johor yang merupakan asal muasal raja-raja Melayu keturunan dari Raja Iskandar Zulkarnaen. Pada masa itu kerajaan dan raja-raja Melayu sering berpindah-pindah dari satu negeri ke negeri yang lain.

Keturunan raja-raja Melayu pertama di Singapura adalah:

1. Sri Terbuan berasal dari Bukit Siguntang;
2. Sri Pikrama Wira;
3. Rakina Pikrama;
4. Paduka Sri Maharaja;
5. Raja Iskandar Syah (meninggalkan Negeri Singapura untuk merebut Negeri Malaka).

Selanjutnya, keturunan raja-raja di Malaka adalah:

1. Raja Iskandar Syah;
2. Sultan Muhammad Syah;
3. Sultan Mazhfur Syah;
4. Sultan Mansyur Syah;
5. Sultan 'Aliuddin Syah;
6. Sultan Mahmud Syah;
7. Sultan Ahmad Syah (meninggalkan Malaka sebab diserang oleh Peringgi dan selanjutnya Sultan Ahmad Syah berlayar menuju Banten).

Selanjutnya, Kerajaan Johor dengan raja-rajanya yaitu:

1. Sultan Aliuddin Ru'yati Syah;
2. Sultan Madzfur Syah;
3. Sultan Ali Abdul Jamal Syah;
4. Sultan Mansyur Syah (pada masa ini anak laki-laki Raja Madzfur Syah, yaitu Raja Abdullah, yang memangku Kerajaan Johor);
5. Sultan Ibrahim;
6. Sultan Mahmud (Sultan Mahmud mangkat, maka putuslah keturunan dari Raja Malaka dan takhta kerajaan berpindah ke keturunan Bendahara Tan Habib);
7. Sultan Abdul Jalil (anak Tan Habib).

Dalam masa pemerintahan Sultan Abdul Jalil ini, diangkat Tan Husin sebagai bendahara. Dia yang tua sebagai bendahara harus menyembah kepada Raja yang masih muda sehingga timbul rasa iri dan dengki di hatinya dan dendamnya yang berkepanjangan.

Pada suatu hari, datanglah Raja Keci' dari Negeri Siak ke Johor hendak meminang Tengku Busu, puteri Almarhum Muda dan diterima lalu mereka dinikahkan. Sejak itu timbullah fitnah yang mengatakan bahwa Raja Keci' itu bukanlah keturunan raja sehingga membuat hati Raja Keci' menjadi kecewa dan ia kembali pulang ke negerinya, Siak.

Lalu, fitnah kembali disampaikan oleh Bendahara dengan mengirim surat kepada Raja Keci' untuk menyerang Johor dan dilakukan oleh Raja Keci' penyerangan terhadap Negeri Johor itu. Negeri Johor ini tergolong negeri yang lemah karena rakyat dan tentaranya sudah tidak sepaham lagi sehingga mudah bagi Raja Keci' untuk menaklukkan negeri itu. Pada saat yang bersamaan Opu Daeng Perani bersaudara itu pun sudah berlayar ke Langkat.

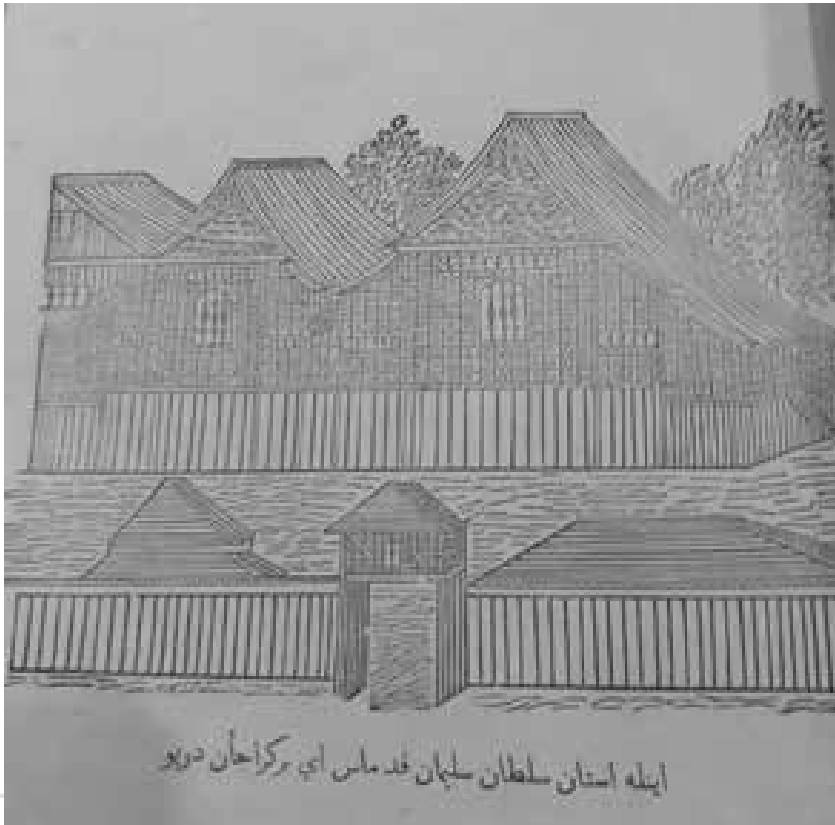
Dikatakan juga ada perbedaan di dalam penulisan sejarah antara pihak Negeri Siak dan Negeri Johor, tetapi penulis tidak berani untuk menuliskan kedua hal itu sebab telah berlalu beratus tahun masa kejadiannya dari usia penulis. Kisah-kisah yang terjadi di atas ditulis dalam bentuk narasi dan dalam bagian tertentu ditulis dalam bentuk syair.

Dikisahkan bahwa Sultan Abdul Jalil tinggal di Kuala Pahang dan dijaga oleh Laksamana Nakhoda Zakim atas perintah Raja Keci'. Laksamana Nakhoda itu menyampaikan kepada Sultan Abdul Jalil untuk dibawa ke Negeri Riau sebab anandanya ingin bertemu dengannya dan Sultan pun menyetujui.

Dalam perjalanannya menuju ke Riau tersebar fitnah bahwa Raja Keci' telah mengirimkan surat kepada Laksamana Nakhoda melalui Mas Raden untuk membunuh Sultan Abdul Jalil. Dengan berbagai pertimbangan, akhirnya Laksamana Nakhoda itu pun membunuh Sultan Abdul Jalil dan jenazahnya dimakamkan di Kuala Pahang, Teluk Kandang.

Bersama rombongan itu ada juga Raja Sulaiman, Raja Abdurrahman, dan dan saudara-saudaranya yang perempuan,

yaitu Tengku Tengah dan Tengku Busu (istri Raja Keci'). Mereka menyaksikan kejadian yang menimpa Sultan Abdul Jalil.



Gambar 2.2 Istana Sultan Sulaiman di Kerajaan Riau

Sesampainya di Riau, Laksama Nakhoda Zakim membawa Raja Sulaiman, Raja Abdurrahman, dan saudara-saudara perempuannya menghadap kepada Raja Keci'. Raja Keci' menjadi raja di Negeri Rabo' lalu Bendahara pun kembali menghasut Raja Sulaiman untuk merebut kembali Johor dari tangan Raja Keci'. Bendahara menyampaikan kepada Raja Sulaiman untuk meminta bantuan kepada Opu Daeng Perani bersaudara.

Cerita beralih pada Sultan Matan, Sultan Zainuddin yang telah berkirim surat kepada lima Opu bersaudara untuk meminta bantuan merebut kembali Kerajaan Matan. Sesampainya surat itu ke tangan Opu Daeng Perani, mereka bermufakat untuk memberikan bantuan

kepada Sultan Matan itu. Mereka berlayar menuju Matan. Namun, sebelum sampai di Matan, mereka singgah di Simpang terlebih dahulu untuk mencari informasi tentang bantuan Sultan Banjar kepada Sultan Matan. Lalu, mereka berlima pergi ke Kerajaan Matan melalui Sungai Matan, Batang Pawan, hendak menghadap Panembahan Agung. Kehadiran mereka disambut oleh Bendahara Kerajaan Matan yang menyampaikan niat mereka berlima untuk bertemu dengan Panembahan Agung dan dipersilakan untuk bertemu dengannya.

Saat pertemuan itu terjadi, mereka menanyakan keadaan Sultan Muhammad Zainuddin dan Panembahan Agung memberikan penjelasan tentang keberadaan Sultan Muhammad Zainuddin. Mereka kemudian memohon kesediaan Panembahan Agung untuk melepaskan Sultan Matan. Hal ini ditolak oleh Panembahan Agung. Mereka berlima mencari keberadaan Sultan Muhammad Zainuddin dan bertemu di dalam masjid. Mereka menyarankan kepada Sultan untuk keluar dari masjid dan menghadap Panembahan Agung. Pintu kota ditutup dan Panembahan Agung tidak ingin menerima kehadiran mereka. Mereka diusir untuk keluar dari Matan menuju Kuala Ketapang dan melanjutkan perjalanan ke Kerajaan Banjar.



Gambar 2.3 Kuala Kandang Kerbau yang berada di Matan pada masa lalu merupakan tempat persinggahan Sultan Muhammad Zainuddin saat kembali ke Matan dari Banjar.

Sesampainya di Banjar, Sultan Zainuddin menyampaikan keinginannya untuk membawa kembali keluarga dan orang-orang Matan yang turut serta bersama keluarganya saat itu. Tidak semua ikut kembali ke Matan sebab sudah ada yang berkeluarga dan akan menetap di Banjar. Mereka berlayar menuju Matan dan singgah di Kuala Kandang.

Di Kuala Kandang mereka naik ke darat, yakni istri Sultan Zainuddin, Ratu Mas Inderawati, Puteri Raja Singkawok, Mempawah beserta anaknya Puteri Kesumba. Selanjutnya, dari istrinya Nyai Gadi, Sultan Zainuddin memiliki dua anak, yaitu Pangeran Ratu dan Pangeran Mangkurat. Lalu, dari istrinya yang lain lagi ia memiliki dua anak, yaitu Utin Kerupas dan Pangeran Martadipura. Melihat Puteri Kesumba, hati Opu Daeng Manambon pun terpaut kepadanya. Ia berharap dapat memperistrinya, tetapi untuk menyampaikan hasrat hatinya ia malu dan ia serahkan atas takdir Allah pada dirinya.

Dalam saat bersamaan, Sultan Zainuddin memerintahkan orang-orang yang dibawanya dari Kerajaan Banjar untuk mencari kayu guna mendirikan rumah, dan saat itu juga rumah dapat dibangun sebab ramai yang mengerjakannya. Lalu, mereka berlima menanyakan kepada Sultan untuk melanjutkan perjalanan atau menetap lama di Kuala Kandang. Sultan Zainuddin berkeinginan agar lima Opu bersaudara ini menikah dengan puteri-puteri beliau.



Gambar 2.4 Kuala Kandang Kerbau di masa kini

Tak disangka Sultan Zainuddin pun memberikan kesempatan kepada lima Opu bersaudara ini untuk menikahi puteri-puteri beliau. Niat ini disampaikannya kepada Opu Daeng Perani selaku pengganti orang tua mereka. Opu Daeng Perani menyatakan dirinya sudah beristri di Siantan, lalu mereka bermufakat untuk menerima tawaran dari Sultan Zainuddin itu. Opu Daeng Manambon berkeinginan menikahi Puteri Kesumba, sedangkan adik-adiknya yang lain belum berkeinginan menikah sebab ingin melanjutkan perjalanan ke Riau dan puteri-puteri Sultan yang lain masih terlalu muda.

Keputusan mereka untuk menikahkan Opu Daeng Manambon dengan Puteri Kesumba disampaikan oleh Opu Daeng Perani kepada Sultan Zainuddin. Segera mereka menyiapkan segala yang dibutuhkan untuk pernikahan itu. Selama tiga hari acara perkawinan itu dilaksanakan dan orang-orang Matan berkumpul dengan orang-orang Bugis yang ikut serta dengan mereka.

Setelah usai acara perkawinan, Sultan Matan akan menyerang Panembahan Agung. Orang-orang Bugis itu pun menyiapkan perahu mereka untuk berlayar menuju Matan guna menyerang Panembahan Agung. Mendengar kehadiran mereka untuk memasuki Kota Matan, maka Panembahan Agung memerintahkan kepada menantunya mencegah kedatangan mereka ke dalam kota. Lima Opu bersaudara ini bermufakat terlebih dahulu dengan Daeng Mateku dan Haji Hafiz. Haji Hafiz takut mendurhakai Daeng Mateku dan lima Opu bersaudara sehingga ia menyarankan agar Daeng Mateku melarikan diri dengan salah satu perahu lima Opu bersaudara ini. Orang-orang Bugis itu pun menurunkan barang-barang bawaan mereka dari perahu itu dan salah satu pasangan dari meriam si Gandah tertinggal di perahu. Sampai saat ini salah satu meriam tersebut berada di Siak sebab Daeng Mateku melarikan diri ke Siak dengan membawa perahu yang berisi meriam si Gandah dan satunya lagi berada di Mempawah.

Mereka memasuki Kota Matan dan menangkap Panembahan Agung. Pangeran Agung dipukul lalu dibawa menghadap kepada Sultan Zainuddin di Kuala Kandang Kerbau. Sultan sangat gembira dan berterima kasih kepada lima Opu bersaudara ini. Ia menginginkan kelak anaknya Puteri Kesumba dan suaminya Opu Daeng Manambon dapat menggantikan dia sebagai raja di negeri ini sebab ia merasa sudah tua sementara anak-anaknya yang lain masih kecil dan ia

merasa bahwa lima Opu bersaudara ini turut mendirikan Kerajaan Matan ini kembali. Kelima Opu bersaudara ini mohon izin untuk berlayar ke Riau guna membantu Sultan Sulaiman dan Opu Daeng Manambom pun ikut serta bersamanya.

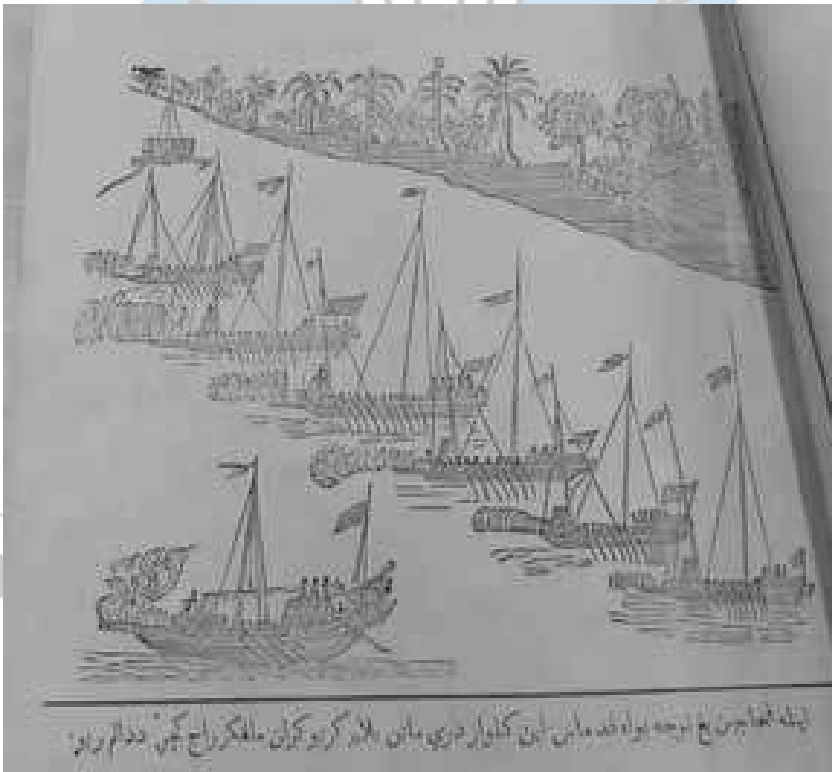


Gambar 2.5 Perkampungan di Kuala Kandang Kerbau di masa kini



Gambar 2.6 Makam Raja Tanjungpura Kartapura Tanah Merah

Sultan Zainuddin memerintahkan rakyatnya untuk membangun sebuah bangunan berbentuk kotak di tengah kota sebagai tempat tinggal Panembahan Agung bersama istri dan para gundiknya. Segala perlengkapan disiapkan dari makanan sampai dengan saluran tempat pembuangan kotoran. Semua orang tidak diperkenankan masuk. Jikalau ada kekurangan sesuatu apa, mereka dapat berteriak sebab pintu bangunan itu dipaku dan disediakan seorang menteri untuk mengurus segala kebutuhan mereka. Akhirnya, Panembahan Agung pun meninggal di dalam pengasingannya di bangunan menyerupai kotak dari belian di tengah kota itu.



Gambar 2.7 Perahu yang dipakai oleh lima Opu bersaudara bersama rombongan saat keluar dari Matan menuju Riau saat hendak melawan Raja Keci'

Dalam kisah selanjutnya, lima Opu ini berpamitan kepada Sultan Zainuddin untuk melanjutkan perjalanan mereka ke Riau. Sultan melepas mereka dengan doa dan berpesan agar segera kembali. Lima

Opu ini pergi bersama dengan menteri, hulubalang, Daeng Manampu', Daeng Masuri, dan Daeng Mantu beserta seorang punggawa bernama Taskuni dan Indraguru. Mereka berlayar dengan tujuh buah perahu besar dilengkapi dengan meriam. Bersamaan dengan pelayaran mereka ini, Raja Keci' sedang berada di Negeri Riau menyiapkan bala tentaranya untuk menghadang pasukan lima Opu ini.

Kedua belah pihak berperang dan Raja Keci' kalah sehingga mundur ke Pulau Bayan. Kemudian, terjadi lagi perang di Tanjung Pinang. Orang-orang Siak berhamburan dan Raja Keci' yang berada di Pulau Bayan itu pun melarikan diri ke Lingga. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1134 H atau sekitar tahun 1721 M. Kemenangan berada di pihak lima Opu bersaudara dan banyak orang Melayu yang menjadi tawanan orang-orang Bugis. Selanjutnya, mereka menemui Sultan Sulaiman.

Sultan Sulaiman mengadukan hal ihwal yang dialaminya kepada lima Opu ini setelah Negeri Riau ini dikuasai oleh Raja Keci'. Harta kekayaan negeri ini dibawa ke Siak, bahkan saudara Sultan pun (Tengku Qamariah) diperistrinya dan mendapat seorang anak laki-laki yang bernama Tengku Muhammad Sultan (Yamtuan Raja Buang).

Oleh karena itu Sultan Sulaiman dengan bersungguh hati meminta pertolongan kepada Opu Daeng Perani bersaudara untuk membantunya melawan Raja Keci' dan mengembalikan marwah orang-orang Riau.

Mereka mengikat diri dalam sebuah perjanjian yaitu jika mereka berhasil melawan Raja Keci' di Siak, maka Sultan Sulaiman beserta keturunannya menjadi Yamtuan Besar di Negeri Riau dan Opu Daeng bersaudara ini menjadi Yamtuan Muda. Mereka ibaratkan bahwa Yamtuan Besar itu layaknya seperti seorang perempuan sedangkan Yamtuan Muda menjadi laki-laki. Yamtuan Besar hanya menurut apa yang disampaikan oleh Yamtuan Muda. Hal ini berlaku hingga anak cucu keturunan mereka. Yamtuan Muda ini nantinya dipilih berdasarkan kesenangan rakyat kepada siapa mereka ingin menjadi Yamtuan Muda negeri ini. Sultan menerima dan menyepakati perjanjian ini.

Kemudian, mereka pun melanjutkan perjalanan ke Selangor untuk mengumpulkan orang-orang Bugis dan menyiapkan peralatan

perang. Raja Keci' yang melarikan diri ke Lingga kemudian berperang melawan pedagang Bugis. Ia berhasil memenangkan peperangan itu sehingga dapat membawa istri dan anaknya kembali ke Riau. Lalu, ia pun mengukuhkan dirinya sebagai penguasa Negeri Riau.

Setelah persiapannya lengkap, lima Opu bersaudara bermufakat untuk mencari jalan yang terbaik. Lalu, mereka memutuskan untuk menyerang Lingga terlebih dahulu sebab Raja Keci' adalah penguasa di Lingga. Perang pun terjadi di Lingga dan banyak penghulu Lingga yang melarikan diri sebab Raja Keci' tidak ada di Negeri Lingga. Kepala Penghulu Lingga berkirim surat kepada Raja Keci' di Riau untuk kembali ke Lingga melawan pasukan lima Opu Daeng bersaudara itu.

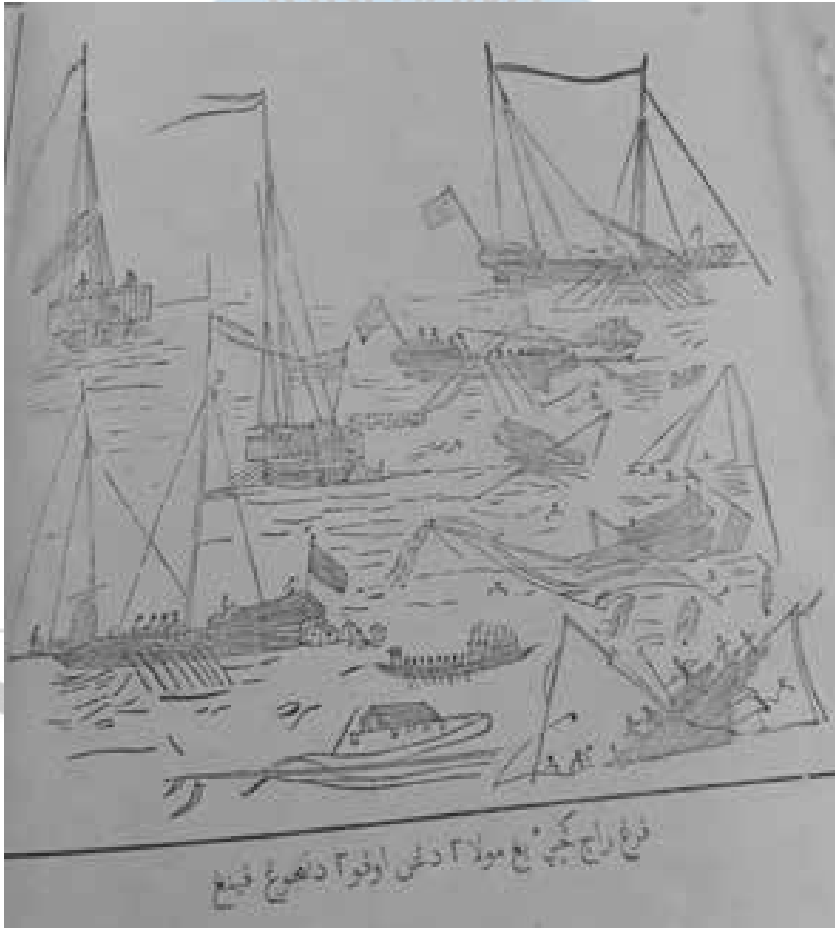
Sejak diterimanya surat itu, Raja Keci' pun segera menyiapkan peralatan perangnya untuk melawan pasukan Opu bersaudara. Perang besar pun terjadi. Pada malam hari perang dihentikan dan tiap-tiap kubu bermufakat untuk menentukan apa yang akan dilakukan keesokan harinya. Opu bersaudara mengatur strategi berperang. Dua puluh perahu mundur menuju ke Kuala seolah-olah mereka kalah dalam berperang untuk memancing Raja Keci' keluar dari Lingga mengikuti perahu itu. Mereka dipesankan untuk bersungguh-sungguh berperang melawan orang-orang Lingga sebab dengan tiadanya Raja maka orang-orang Lingga itu akan mudah tunduk kepada mereka.

Pada keesokan harinya kembali mereka berperang dan mereka memundurkan perahunya menuju Kuala dan hal ini dilihat oleh Raja Keci'. Ia berpikiran bahwa Opu bersaudara kalah dan ia bersorak kegirangan seraya memerintahkan hulubalangnya untuk mengikuti perahu Opu itu. Dalam pikirannya sepuluh perahu yang masih tinggal di Lingga itu mudah untuk dikalahkan. Ternyata dua puluh perahu yang keluar dari Lingga itu menuju negeri Riau, dan Raja Keci' jadi khawatir akan keluarganya yang ada di Riau. Oleh karena itu mereka bermufakat dan saat bersamaan mereka diserang oleh kubu Opu Daeng bersaudara dan akhirnya Raja Keci' kembali ke Siak dan menteri beserta hulubalangnya yang tinggal di Lingga menyerahkan diri kepada kubu lawan. Selanjutnya, mereka menjadi tawanan dan berjanji tidak akan mengkhianati raja-raja Bugis dan anak cucunya.

Opu Daeng Perani, Opu Daeng Cela', dan Opu Daeng Marewah tiba di Negeri Riau bersamaan dengan kedatangan Sultan Sulaiman dari Negeri Pahang. Mereka sudah bermufakat untuk pergi ke Siak

untuk mengambil harta benda milik Kerajaan Johor di tangan Raja Keci'.

Saat akan pergi ke Siak, masing-masing diminta untuk menyiapkan perahu dan peralatan perangnya. Ketika sampai di Kuala Siak, orang-orang Siak terkejut dan segera mengisi meriam yang mereka ambil dari Riau tetapi meriam tidak bisa berbunyi.



Gambar 2.8 Suasana perang melawan Raja Keci' di Tanjung Pinang

Orang-orang Bugis yang ada di Siak saat mendengar anak raja mereka datang, maka mereka menurut kepada lima Opu itu. Mereka memasuki Kota Siak dan akhirnya Raja Keci' pun mundur dan melarikan diri. Melihat keadaan demikian, maka Opu Daeng ini

menjadi marah dan perang terus berlangsung hingga banyak menelan korban di pihak Negeri Siak. Raja Keci' melarikan diri ke dalam hutan bersama istri dan anaknya dan membiarkan hartanya diambil pihak lawan. Semua barang-barang milik Negeri Riau itu berhasil direbut kembali.

Oleh karena lima Opu bersaudara berhasil merebut kembali harta benda Kerajaan Riau, lalu sesuai kesepakatan dan perjanjian antara mereka dan Sultan Sulaiman, maka Sultan memanggil mereka untuk menentukan siapa yang berhak di antara mereka yang menduduki jabatan Yamtuan Muda Riau. Lalu, lima Opu bersaudara bermufakat bersama punggawa mereka. Akhirnya, mereka menyerahkan penentuan jabatan Yamtuan Muda kepada Sultan dan diperintahkan oleh Sultan untuk membawa enam atau tujuh orang yang baik untuk mendengarkan keputusan sang Sultan. Sultan memilih Opu Daeng Perani untuk menjadi Yamtuan Muda di Riau tetapi ditolaknya sebab ia harus menjaga adik-adiknya dan dia menyarankan untuk memilih dari tiga orang saudaranya yaitu Opu Daeng Marewah, Opu Daeng Cela', dan Opu Daeng Kemasi.

Sultan memutuskan memilih Opu Daeng Marewah untuk menjadi Yamtuan Muda Riau dan Opu Daeng Cela' dinikahkan oleh Sultan dengan adiknya, Tengku Puan. Sultan pun menyampaikan kepada pembesar kerajaan dan istrinya untuk menyiapkan perlengkapan untuk membaca doa selamat sebab sebentar lagi akan ada pelantikan Opu Daeng Marewah menjadi Raja Muda di Negeri Johor dengan negeri yang takluk di bawahnya. Mereka juga sekaligus menyiapkan perhelatan perkawinan Opu Daeng Cela' dengan Tengku Puan (Mendak) sebagai balas jasa atas usaha yang telah lima Opu berikan untuk negeri ini. Selain itu, Sultan pun berkeinginan menikahkan Opu Daeng Perani secara diam-diam dengan adiknya, Tengku Tengah. Mereka pun menyiapkan persiapan melalui hulubalang dan pembesar kerajaan. Perkawinan dilakukan dengan adat istiadat Melayu.

Ketika segala sesuatunya sudah disiapkan, maka dilangsungkan prosesi pelantikan Yamtuan Muda Riau, Opu Daeng Marewah, dan pernikahan dilakukan antara Tengku Mendak dan Opu Daeng Cela'. Para istri menteri dan pembesar kerajaan merias pengantin perempuan. Segala permainan digelar dalam acara tersebut, dan tidak ketinggalan wayang Cina serta topeng Jawa dan Madura. Pada malam

hari digelar wayang kulit. Di dalam istana pun ramai dan segala penganan disediakan di tempat duduk masing-masing. Mereka duduk sesuai dengan pangkat dan kedudukan masing-masing. Selanjutnya, raja-raja Bugis itu dijemput untuk memasuki istana bersama orang-orang di dalam kota di negeri itu. Semuanya berkumpul di istana.

Datuk Bendahara membawa Opu Daeng Marewah ke dalam istana dengan memakai baju kebesaran kerajaan karena hendak dilantik menjadi Yamtuan Muda di Negeri Johor dan Riau, dan Sultan Sulaiman menjadi Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah Raja Johor, Pahang, dan Riau serta negeri-negeri yang takluk di bawahnya.

Tiga hari kemudian mereka melangsungkan upacara pernikahan Opu Daeng Cela' dengan Tengku Mendak. Opu Daeng Cela' diberi inai dan dihias oleh istri pembesar kerajaan. Sementara itu, pengantin perempuan berkhatam dan berinai juga. Pada keesokan harinya Datuk Bendahara mengumpulkan orang-orang untuk menyaksikan perkawinan antara keduanya. Keduanya dirias dengan aneka perhiasan. Pengantin dibawa berarak berkeliling kota. Selanjutnya, mereka bersembah sujud kepada ibunda Tan Tifah. Pengantin diolok-olok oleh ibundanya dan istri pembesar kerajaan. Setelah tujuh hari, acara dilanjutkan dengan mandi-mandi dan orang-orang berkumpul kembali ke dalam istana untuk memandikan kedua pengantin itu. Orang-orang yang hadir dijamu makan oleh Sultan Sulaiman. Pada malam harinya, orang-orang kembali ke rumah masing-masing. Kemudian, Raja Perempuan menyuruh memasang kelambu yang berbungakan emas untuk kedua pengantin.

Selanjutnya, Opu Daeng Perani dikawinkan dengan Tan Irang (Tengku Tengah), saudara Sultan yang tengah; Daeng Manampu' dengan Tan Tifah; Tan Keci' dengan Daeng Masuru; dan Tan Iyanah dengan Daeng Mantu. Dan inilah cikal bakal sejarah di bagian barat yaitu Johor dan Riau sedangkan Opu Daeng Cela' di sebelah timur. Sultan Sulaiman dan adik-adiknya adalah lima bersaudara, yaitu yang pertama Sultan Sulaiman sendiri, Abdul Karim (Abdurrahman—dalam sejarah Melayu), Tengku Tengah bersuamikan Opu Daeng Perani, Tengku Puan (Mendak) bersuamikan Opu Daeng Cela', dan Tengku Qamariah bersuamikan Raja Keci' dari Negeri Siak. Bersukarialah raja-raja Bugis dan Melayu pada masa itu.

Kemudian, Opu Daeng Perani pun memohon izin untuk melanjutkan pelayarannya ke Selangor dan Sultan pun menyarankan agar Opu Daeng Perani jika sampai di sana meminang anak Yamtuan Selangor. Mereka pergi bertiga saja, yaitu Opu Daeng Perani, Opu Daeng Manambon, dan Opu Daeng Kemasi. Sesampainya di Selangor, mereka disambut dengan adat istiadat kebiasaan Kerajaan dan Opu Daeng Perani pun menyampaikan hajatnya bermaksud untuk meminang puteri Yamtuan Selangor dan disambut baik oleh Yamtuan. Tiba pada waktu yang telah ditentukan mereka pun menikah dan mendapat seorang anak perempuan. Tak lama setelah keberadaan mereka di Selangor, mereka mendapat surat dari Raja Kedah yang meminta bantuan kepada lima Opu bersaudara sebab ada perselisihan dan perebutan kekuasaan Negeri Kedah dengan sesama saudaranya. Lima Opu ini bertanggung sebab harus kembali ke Riau terlebih dahulu.

Sesampainya di Riau mereka bermufakat dengan Yamtuan Muda Riau, Opu Daeng Marewah, dan Opu Daeng Cela'. Mereka mohon izin dan Opu Daeng Cela' berpamitan kepada istrinya untuk pergi berperang ke Negeri Kedah. Lalu, Tengku Puan pun menyuruh orang-orang untuk menyiapkan perbekalan suaminya selama di Kedah. Selanjutnya, lima bersaudara itu melanjutkan perjalanan ke Negeri Kedah.

Kedatangan mereka diterima oleh Raja Kedah yang menceritakan hal ihwal yang dialaminya, yaitu perebutan kekuasaan antara dia dan adiknya. Seharusnya, Yamtuan Muda itu jatuh kepada anak Raja Kedah tetapi adiknya sudah menjadikan dirinya sebagai Yamtuan Muda Kerajaan Kedah. Raja Kedah mengikat janji akan memberikan uang sebesar 15 bahra ringgit. Lima Opu bersaudara menerima kesepakatan itu dan meminta kepada Raja Kedah untuk mengumpulkan orang-orang Bugis, Makassar, serta Mandar dan mereka harus tunduk di bawah perintahnya. Hal ini disetujui oleh Raja Kedah. Selanjutnya, mereka minta didatangkan panglima-panglima Bugis yang ada di negeri ini.

Saat panglima-panglima Bugis itu berkumpul, Opu Daeng Perani menanyakan sikap mereka atas rencana untuk menjadikan anak Raja Kedah sebagai Yamtuan Muda di Negeri Kedah. Mereka sepakat dan menyetujui apa yang telah diputuskan oleh Raja Bugis itu. Tiga hari berikutnya, panglima-panglima Bugis bersama orang-orang Bugis,

Makassar, dan Mandar berkumpul mengikuti lima Opu bersaudara untuk pergi ke tengah Kota Kedah guna melantik anak Raja Kedah itu. Anak Raja Kedah sudah dinobatkan sebagai Yamtuan Muda dan mendengar berita itu maka Yamtuan Muda sebelumnya menjadi murka.

Opu Daeng bersaudara ini bersama orang-orang Bugis lainnya di Negeri Kedah sudah bersiap-siap untuk berperang melawan Yamtuan Muda yang lama. Peperangan itu dimenangkan oleh kubu Opu bersaudara dan banyak harta rampasan yang didapat dalam peperangan itu menjadi milik mereka.

Orang-orang Bugis ini bersemangat dalam berperang karena pemimpinnya memang orang yang hebat dan gagah berani serta turut serta di dalam peperangan. Melihat kondisi seperti ini, maka Yamtuan Muda yang lama segera melarikan diri bersama keluarganya. Kemudian, Opu Daeng menyampaikan kepada Raja Kedah bahwa mereka berhasil memenangkan perang dan hajat baginda Raja Kedah pun ingin menikahkan Opu Daeng Perani dengan salah seorang kerabat Kerajaan Kedah. Raja Kedah itu pun memberikan hadiah seperti yang telah dijanjikan sebelumnya tetapi tidak semuanya dipenuhi. Perjalanan mereka lanjutkan ke Riau, sebab mereka sudah menetap di Riau bersama Yamtuan Muda Riau.

Opu Daeng Marewah menikahi anak Engku Temenggung yang bernama Engku Encik Ayu dan memiliki anak:

1. Lamapawunu' dan
2. Engku Raja Fatimah. Engku Raja Fatimah ini bersuamikan Daeng Kamboja, putra Opu Daeng Perani. Dari perkawinan Engku Raja Fatimah dengan Daeng Kamboja—lebih dikenal dengan Marhum Jenggot—ini, mereka memiliki anak Raja Ali yang berkedudukan di Riau dan Raja Abdul Samad. (Selebihnya tidak disebutkan namanya).

Opu Daeng Celak menikahi Tengku Puan atau Tengku Mendak dan memiliki anak:

1. Tengku Putih yang bersuamikan Sultan Abdul Jalil, mendapat anak:
 - 1) Sultan Mahmud yang menjadi Yamtuan Besar Lingga.

2. Tengku Hitam memiliki anak:
 - 1) Sarifah Halimah yang bersuamikan Said Kuning atau Tuan Said Mahmud Zein.
3. Raja Haji yang bergelar Yamtuan Muda Riau dan wafat di Teluk Ketapang melawan Belanda, memiliki anak:
 - 1) Tengku Besar;
 - 2) Tengku Puteri;
 - 3) Yamtuan Muda Raja Ja'far;
 - 4) Raja Idris;
 - 5) Raja Ahmad;
 - 6) Raja Pahang.
4. Raja Halimah bersuamikan Sultan Jambi.
5. Raja Aminah bersuamikan Arung Langa anak Raja Bugis.

Kisah anak Opu Daeng Manambon diceritakan kembali dalam bagian ini. Terdapat pengulangan dalam penulisannya.

Raja Keci' datang ke Kedah hendak mengacaukan suasana Kedah yang sudah aman. Mendengar berita kehadiran Raja Keci' di Kedah, lima Opu bersaudara berkeinginan kembali ke Kedah untuk mengamankan negeri ini. Selain itu, Raja Kedah masih berutang kepada mereka.

Sebelum berlayar, Opu Daeng Perani berpesan kepada Yamtuan Muda Riau dan Sultan Sulaiman untuk menjaga Negeri Riau ini. Ia pun meminta maaf kepada seluruh kerabat kerajaan dan istrinya serta berpamitan kepada istrinya, Tengku Tengah. Permintaan maaf dan pamitan ini menandakan firasat terakhir pertemuan mereka.

Sesampai di Kedah, Raja Keci' membuat kubu sebelah menyebelah dengan kubu orang-orang Kedah dari Raja Muda. Ketika sampai di Kedah, Opu Daeng bersaudara disambut oleh Raja Kedah yang menceritakan perihal Raja Keci'. Serta-merta itu juga Raja Kedah ingin mereka menyerang Raja Keci' yang berpihak kepada Yamtuan Muda lama. Opu Daeng Perani pun menyuruh prajuritnya membuat kubu dan berperang melawan Raja Keci'. Kubu Raja Keci' sudah banyak menjadi korban. Lalu, Raja Keci' menyusun siasat untuk berlaku curang dalam perang ini. Dia perintahkan Engku Yahya, orang Bugis yang ikut bersamanya untuk menyusup ke dalam kubu orang-orang Bugis. Penyusupan itu diketahui sebab masih ada orang Bugis yang berjaga. Engku Yahya melarikan diri dan pingsan sedangkan orang-

orang Siak yang masih tertinggal di dalam kubu Bugis itu dipenggal kepalanya dan diletakkan di medan perang sehingga menambah sakit hati Raja Keci'.

Selanjutnya, Opu Daeng Perani menginginkan untuk menyerang kubu Raja Keci'. Dalam serangan itu orang-orang Minangkabau dari kubu Raja Siak banyak yang menjadi korban bahkan Raja Keci' pun diterkam oleh Opu Daeng Perani. Raja Keci' berhasil melarikan diri dan bersembunyi di rumahnya. Ia merencanakan akan menembak Opu Daeng Perani saat melintasi sungai di depan rumahnya. Ia sudah menyiapkan meriam mengarah ke tengah sungai. Ia sudah mengetahui rencana Opu Daeng Perani akan berlayar melalui sungai itu. Pada saat yang tepat, Opu Daeng Perani melintasi rumah Raja Keci', meriam itupun ditembakkannya ke tubuh Opu Daeng Perani dan ia pun rubuh dan wafat dalam perang itu.

Melihat kejadian seperti ini, Opu Daeng Cela' mengamuk dan membakar rumah orang-orang Kedah yang merupakan tempat persembunyian orang-orang Siak. Perang kembali pecah dan Raja Keci' melarikan diri ke Siak. Yamtuan Muda, Opu Daeng Marewah, dan Opu Daeng Cela' mengurus jenazah abangnya sesuai dengan adat istiadat kerajaan. Opu Daeng Perani dimakamkan di Negeri Kedah. Kemudian, Opu-Opu lainnya pun berpamitan hendak kembali ke Riau.

Usai perang Kedah dan Yamtuan Muda kembali ke Riau, Sultan Sulaiman ingin menyiapkan peralatan perang. Saat itu suasana di Negeri Riau sudah aman dan ramai oleh kehadiran perahu-perahu, baik besar maupun kecil, yang membawa dagangan dari berbagai wilayah dan berlabuh di situ. Mereka berdatangan dari Teluk Rantau. Negeri Riau menjadi negeri yang makmur.

Mendengar berita Negeri Riau sudah menjadi negeri yang makmur, timbullah niat jahat Raja Keci' untuk mengacaukan negeri itu. Pada tahun 1136 H (1723 M) ia bermufakat untuk menyerang Riau kembali atau setidaknya membuat hancur negeri itu. Kemudian, ia mencari celah untuk bisa masuk ke Negeri Riau tanpa harus berperang. Sesampainya di Riau, diperintahkannya untuk mengantarkan surat kepada Opu-Opu itu karena ia ingin bertemu dengan anak dan istrinya.

Raja Keci' diperkenankan masuk tetapi peralatan perang tetap disiagakan. Opu Daeng Cela' berdiri sambil berucap dan menghunus kerisnya. Jika kedatangannya ini baik, maka kita terima dengan baik, tetapi jika kedatangannya ini berniat jahat, maka jahat pula balasannya. Lalu orang-orang Bugis lainnya pun mengikuti sikap Opu Daeng Cela' itu.

Istri Raja Keci', Tengku Qamariah menyampaikan niat suaminya hendak berdamai dan sekaligus berencana akan membawanya ke Siak. Mendengar hal itu, maka Opu Daeng Cela' menyampaikan kepada Tengku Qamariah bahwa ia harus memenuhi tiga perkara, yaitu *pertama*, merobohkan kubu-kubu yang telah dibangunnya; *kedua*, bersumpah di dalam masjid; dan *ketiga* ia harus mengembalikan orang-orang Johor yang menjadi tawanan semasa kekalahan Perang Johor. Jika persyaratan tersebut tidak dipenuhi, Raja Keci' dipersilakan untuk kembali ke kubunya dan besok pagi akan diserang oleh orang-orang Bugis. Tengku Tengah sedikit pun tidak memercayai apa yang disampaikan oleh Raja Keci'.

Opu Daeng Cela' menyampaikan niat Raja Keci' kepada Sultan dan Yamtuan Muda di istana. Yamtuan Muda pun memerintahkan kepada punggawanya untuk menemui Raja Keci' dan menyampaikan jika ingin berdamai, ia harus memenuhi tiga syarat tersebut.

Usai menyampaikan pesan dari Yamtuan Muda, punggawa itu pun pulang dan kembali menyampaikan pesan Raja Keci' kepada Sultan, Yamtuan Muda, dan Opu Daeng Cela'. Saat mereka membahas tentang Raja Keci', datanglah Tengku Tengah dan Tengku Mendak memberikan saran agar Raja Keci' diusir ke luar dan jika tidak mau, maka diserang saja.

Keesokan harinya orang-orang berkumpul di Balairung menunggu kehadiran Raja Keci' sebab ia berniat mengambil sumpah di dalam masjid. Tak lama kemudian Raja Keci' tiba di Balairung bersalam-salaman, duduk berhadapan dengan Sultan dan Yamtuan Muda. Lalu, Yamtuan Muda membuka bicara dengan menanyakan kesiapan Raja Keci' atas tuntutan mereka. Mereka menuntut Raja Keci' atas janji yang telah disampaikannya kepada punggawa kemarin. Raja Keci' menerima apa yang telah disampaikan oleh Yamtuan Muda. Selanjutnya, Opu Daeng Cela' pun menyambut perkataan Raja Keci' agar sumpah ini segera dilaksanakan petang ini.

Baginda Sultan Sulaiman memerintahkan untuk memanggil imam, khatib, bilal, orang-orang alim di negeri itu, bendahara, temenggung, orang-orang Bugis, orang-orang Siak, orang-orang Minangkabau, panglima dan juga para pendekar Siak untuk hadir di situ. Orang-orang Siak rasanya ingin lari dari majelis itu. Setelah semuanya berkumpul, mereka turun ke masjid dan imam mengiringinya dengan membawa Al-Qur'an. Sesampainya di masjid, Raja Keci' dipanggil untuk naik ke mimbar. Raja Keci' terdiam sesaat. Kemudian, ia naik ke mimbar dengan menjunjung Al-Qur'an dan di sebelah kanan kirinya Yamtuan Muda dengan Opu Daeng Cela'.

Usai mengucapkan sumpah sesuai kesepakatan mereka, Raja Keci' pun turun dari mimbar. Opu Daeng Cela' dan sekalian raja-raja keluar dari masjid menuju balairung diikuti oleh orang-orang yang hadir pada saat mengangkat sumpah tadi. Mereka bersama-sama menyantap hidangan dan setelahnya mereka pun pulang. Sultan, Yamtuan Muda, dan Opu Daeng Cela' bermufakat untuk menyiapkan peralatan senjata saat mengantar kepulauan Raja Keci' besok sebab mereka masih menyangsikan sikap dan perilaku Raja Keci' itu.

Menurut si pencerita, bahwa sesampainya Raja Keci' di Siak, ia selalu memikirkan bagaimana cara untuk menghancurkan Negeri Riau. Sudah diingatkan oleh menteri dan hulubalangnya pun ia tidak peduli. Yang menjadi beban pikiran dia adalah bagaimana caranya dapat meruntuhkan Riau.

Akhirnya, ia ingin menjemput istri dan anaknya untuk dibawa ke Siak. Dengan segala perlengkapan sebanyak empat buah perahu beserta orang-orangnya, mereka berlayar menuju Riau. Sesampainya di sana ia langsung menyampaikan hajatnya untuk menjemput istri dan anaknya. Raja Keci' berusaha membujuk istri anaknya agar bersedia dibawa ke Siak.

Keesokan harinya Tengku Qamariah menghadap Sultan dengan didampingi oleh Tengku Puan (Mendak) beserta Tengku Tengah untuk menyampaikan maksud suaminya, Raja Keci', yang akan membawanya ke Siak. Mendengar hal itu, lalu Sultan pun menasihati adiknya agar menjaga sikap dan budi pekerti di negeri orang. Sultan Sulaiman memerintahkan satu orang yang bertugas mengantar kepergian mereka sampai ke Negeri Siak.

Setelah berada di Negeri Siak, Raja Keci' memerintahkan orang-orangnya untuk mencari tambahan senjata yang akan dibawa berperang. Jika sudah terkumpul semuanya dan tinggal menunggu hari baiknya, ia akan menyerang Riau. Mereka berlayar menuju Pulau Bayan.

Ketika melihat angkatan perang Raja Keci' datang ke Pulau Bayan, orang-orang Riau terkejut sebab baru saja ia mengangkat sumpah di masjid. Dengan melihat segala perlengkapannya, maka Yamtuan Muda pun berpikiran bahwa kedatangannya bukan dengan maksud baik. Oleh karena itu, Yamtuan Muda menyuruh memeriksa dahulu keadaan sebenarnya di Pulau Bayan itu. Ternyata, mereka mendirikan kubu. Hal ini kemudian disampaikan oleh orang-orang itu kepada Yamtuan Muda.

Sultan bermusyawarah dengan Yamtuan Muda dan orang-orang Riau. Mereka sepakat untuk menyerang kubu-kubu itu. Yamtuan Muda pun memerintahkan Opu Daeng Cela' dan orang-orang Bugis untuk menyerang Raja Keci'. Mereka berencana untuk menyiapkan sampan-sampan kecil guna masuk ke sungai-sungai kecil di Pulau Bayan dan mengatur strategi perang yaitu pada siang harinya mereka berperang dan pada malam hari mereka bersampan masuk ke kubu Raja Keci'.

Keesokan harinya perang tak dapat dihindari. Mereka saling menembak, menikam, dan mengamuk. Perahu banyak yang rusak dan orang-orang Minangkabau banyak yang mati. Panglima Siak tidak bisa lagi mengarahkan meriamnya ke kubu lawan sebab hari sudah malam.

Saat malam tiba orang-orang Bugis berkayuh sampan menuju kubu dan perahu Raja Keci' dan orang-orang Siak. Mereka terkejut sebab orang-orang Bugis sudah ada dan menyerang dari arah belakang mereka. Mereka berlarian, dan Raja Keci' pun demikian juga adanya langsung terjun ke sampan memberikan isyarat untuk mundur. Raja Keci' berkayuh ke Tanjung Pinang dan diperintahkannya untuk membongkar sauh berlayar menuju selat dan kembali ke Siak. Setelah subuh, baru kelihatan perahu-perahu yang rusak dan orang-orang Siak yang melarikan diri. Orang-orang Riau ingin mengejar mereka tetapi dilarang oleh Opu Daeng Cela'.

Perang ini terjadi pada tahun 1139 H (1726 M) dan akhir perang terjadi pada masa Opu Daeng Marewah menjadi raja. Raja Keci' datang lagi menyerang Riau sebelas tahun kemudian. Setelah Raja Keci' wafat, lalu Raja Alam menyerang Riau dan setelah itu tidak ada lagi peperangan lagi.

Pada masa Opu Daeng Cela' menjadi raja, Negeri Riau aman dalam kurun waktu sembilan tahun. Banyak orang berdagang di negeri ini. Orang-orang Melayu bertanam gambir sedangkan orang-orang Cina sebagai buruhnya.

Kehidupan Yamtuan Muda, Bendahara, dan Syahbandar sangat makmur sebab mereka diberi barang-barang dari pedagang yang berlabuh di situ dan orang-orang fakir pun makmur sebab banyak orang yang berzakat kepada mereka. Undang-undang sesuai syariat pun ditetapkan pada masa kepemimpinan Opu Daeng Cela' di Negeri Riau.

Cerita ini dilanjutkan dengan kisah Sultan Adil dari Sambas yang telah berkirin surat kepada lima Opu bersaudara. Dalam isi suratnya, Sultan Adil menyilakan mereka bermain-main ke Sambas. Saat itu posisi mereka masih di Riau. Menanggapi isi surat Sultan Sambas itu, lalu Opu Daeng Manambon dan Opu Daeng Kemasi berpamitan hendak berlayar menuju Negeri Sambas dan Matan.

Sesampainya di Kuala Sambas, mereka disambut oleh tujuh orang menteri Kerajaan Sambas. Para menteri itu menyampaikan salam takzim Sultan kepada kedua Opu bersaudara itu. Mereka dipersilakan untuk membuat rumah oleh Sultan dan Sultan ingin untuk menikahkan adiknya, Raden Tengah, dengan salah satu dari Opu itu. Mereka pun bertemu Sultan Adil dan Opu Daeng Manambon menceritakan kepada Sultan Adil bahwa adiknya Opu Daeng Kemasi inilah yang belum berumah tangga, sedangkan yang lainnya sudah. Mereka dijamu oleh Sultan Adil. Setelah mendengar jawaban seperti itu, maka dipersiapkanlah rencana pernikahan adiknya, Raden Tengah dengan Opu Daeng Kemasi. Setelah menikah, Opu Daeng Kemasi dianugerahi gelar Pangeran Mangkubumi Negeri Sambas.

Setelah 40 hari Opu Daeng Manambon berada di Sambas, maka ia pun berpamitan hendak melanjutkan perjalanan ke Matan. Mereka mengembara bersama ke negeri sebelah barat lalu ke Siantan,

Palembang, Malaka, Kamboja, Riau, Siak, balik lagi ke Riau, ke Kedah balik lagi ke Riau lalu ke Siantan, dan Sambas. Mereka bertangisan dan berpesan jika ada hal yang dialami, maka sesama saudara harus tolong-menolong, saling memberi kabar tentang permasalahan yang dihadapi.

Opu Daeng Manambon berlayar kembali dari Negeri Sambas sampai ke Kuala Kandang Kerbau. Berita kedatangan Opu Daeng Manambon ini didengar oleh Sultan Muhammad Zainuddin. Maka, diperintahkannya para kiyai dan menterinya untuk menjemput dan menyambut Opu Daeng Manambon. Sesampainya di Kerajaan Matan, Opu Daeng Manambon menghadap Sultan dan menceritakan riwayat perjalanan mereka selama dalam pengembaraan itu. Semula keluar dari Matan, mereka langsung ke Riau, lalu ke Siak, dan balik lagi ke Riau, lalu melanjutkan perjalanan ke Selangor, dan balik ke Riau, pergi lagi ke Kedah, dari Kedah kembali ke Riau, lalu ke Sambas, dan baru pulang ke Matan ini. Selanjutnya, Sultan Zainuddin pun menganugerahkan gelar kepada Opu Daeng Manambon sebagai Pangeran Amas Suryanegara untuk memerintah Negeri Matan.

Mendengar hal ini, lalu para menterinya pun menghadap Sultan mohon pertimbangan agar tidak terjadi perseteruan di antara anak-anak Sultan Zainuddin jika mengangkat Pangeran Amas Suryanegara memerintah negeri ini. Selain itu, sudah menjadi kebiasaan di Negeri Matan ini, jika hendak mengangkat seorang raja, seharusnya dipilih orang yang disenangi oleh rakyatnya. Jika tidak demikian, bisa dibatalkan penobatannya sebagai raja. Lalu, para menteri pun memberikan usul agar Opu Daeng Manambon atau Pangeran Amas Suryanegara kembali ke Mempawah bersama bunda ratunya, Panembahan Puteri Cermin, dan istrinya, Mas Indrawati.

Puteri Cermin ini adalah anak Raja Kahhar di Batu Rijal di Hulu Sungai Hindal. Ia melarikan dirinya beserta puteri dan orang-orang bersamanya. Pada saat itu istrinya sudah wafat. Ia hanya membawa pedang warisan ayahnya sedangkan pengganti takhta kerajaan diambil oleh abangnya. Sampailah ia ke Negeri Mempawah bersama puteri kesayangannya, Puteri Cermin.

Puteri Cermin itu kemudian dinikahi oleh Panembahan Mempawah saat itu, Panembahan Singkewok. Sebelum mereka menikah, Raja Kahhar mengajukan satu permintaan, yaitu anak-anak

buahnya yang ikut bersamanya harus diberi izin untuk berkeluarga di sini. Permohonan itu pun disetujui oleh Panembahan Singkewok. Perkawinan itu dilaksanakan dan mereka dikaruniai seorang puteri yang bernama Mas Indrawati. Ketika masa gadis, Mas Indrawati ini telah bertunangan dengan Raja Sambas yaitu Ratu Anum Kusumayuda, tetapi Sultan Matan pun berhasrat untuk menikahnya. Pernikahan itu pun direstui oleh Panembahan Singkewok dan segera dilaksanakan sebab dikhawatirkan Raja Anum murka.

Setelah menikah, Sultan Muhammad Zainuddin semula ingin pulang sendiri ke Matan tetapi tidak diperkenankan oleh Panembahan sebab ada rasa khawatir terhadap Sultan Anum. Lalu, Sultan Matan pun membawa istrinya, Ratu Mas Indrawati, beserta bundanya, Panembahan Ratu Puteri Cermin, ke Matan. Lama mereka tinggal di Kerajaan Matan. Oleh karena Panembahan Singkewok telah wafat, maka menteri Kerajaan Matan itu menyampaikan kepada Sultan agar Pangeran Mas Suryanegara kembali ke Mempawah mendampingi ibunda Ratu. Selanjutnya, para menteri dan istri Kerajaan Matan menyiapkan acara mandi-mandi dan Puteri Kesumba pun dianugerahi gelar Agung Senuhun. Kemudian Sri Paduka Ratu Puteri Cermin, Ratu Agung Sinuhun, dan Sri Paduka Amas Suryanegara berlayar ke Mempawah. Kepergian mereka diikuti oleh beberapa orang hamba sahaya, orang-orang terbaik Matan, dan kerabat Kerajaan Matan lainnya. Saat sampai di Kuala, mereka lalu beralih ke Sebukit dan membangun tempat tinggal di sana sebab Sebukit itu adalah istana kerajaan lama yang rajanya bernama Patih Gumantar. Kemudian, di kesempatan lain Pangeran Amas Suryanegara juga membangun rumah di pedalaman yang diikuti orang-orang yang ikut serta dengannya saat itu.

Lalu, Bunda Ratu dan Ratu Agung Sinuhun dibawa oleh Pangeran Amas untuk berziarah ke makam Panembahan Singkewok. Disebutkan juga Panembahan Singkewok ini memiliki saudara sepupu bernama Pangeran Dipati yang tinggal di Pinang Sekayuk, bagian Hulu Mempawah. Mereka melanjutkan perjalanan untuk bertemu dengan Pangeran Dipati, hendak menanyakan harta peninggalan dari Panembahan Singkewok. Harta itu masih dipegang oleh Pangeran Dipati. Pangeran Dipati memiliki anak, yaitu Raden Jaka, Amas Sri Sangka, Amas Candi, dan Raden Mari. Harta kerajaan yang masih

di tangan Pangeran Dipati itu diserahkan kepada Baginda Ratu Puteri Cermin dan Ratu Agung Sinuhun.

Cerita selanjutnya beralih pada Opu Daeng Biasa, paman lima Opu bersaudara yang tinggal di Betawi. Ia diangkat menjadi Mayor oleh Belanda pada saat itu. Ia menyuruh anaknya, Opu Daeng Kelola, untuk menjenguk saudara sepupunya di Riau dan di Mempawah. Dia mendengar bahwa keponakannya itu berhasil di negeri rantau. Dia berpesan kepada anaknya untuk menyampaikan pesan bahwa utang-utang ayahnya dahulu, sudah dilunaskan oleh Opu Daeng Biasa sehingga mereka tidak perlu membayarnya lagi dan sudah diikhhlaskan dunia akhirat oleh pamandanya. Selain itu, pamandanya ingin meminta cucundanya yang laki-laki dari salah satu anak lima Opu bersaudara ini untuk dijadikan cucu menantu olehnya. Pesan ini pun disampaikan melalui surat kepada keponakannya.

Tiba saatnya berangkatlah Opu Daeng Kelola ke Riau atas restu ayahandanya. Namun, dalam pelayarannya angin yang kencang menyebabkan ia beralih haluan sampai ke Mempawah dan bertemu dengan Opu Daeng Manambon. Opu Daeng Kelola merasa senang hatinya bertemu dengan saudara sepupu di tanah rantau dan menyampaikan surat dari ayahandanya serta pesan-pesan yang ia terima dari ayahnya sebelum berangkat.

Membaca surat dan mendengar pesan dari adik sepupunya, Opu Daeng Manambon, Pangeran Amas Suryanegara mengucapkan banyak terima kasih kepada pamandanya. Disiapkannya rumah sebagai tempat tinggal Opu Daeng Kelola selama di Mempawah. Daeng Kelola juga menyampaikan niat ayahanda untuk mencari cucu menantu dari salah satu putra Opu Daeng Manambom. Opu Daeng Kelola memiliki tiga orang istri. Istri pertamanya adalah anak Raja Bugis dan mendapat anak bernama Daeng Muda; istri yang kedua peranakan Cina, mendapat anak Daeng Nyonyah; dan istri ketiganya, Murdi dari Negeri Mandar, memiliki anak tiga orang, yaitu Daeng Mampu', Daeng Cacuk, dan Daeng Laila. Daeng Laila inilah yang menjadi ibunda Pangeran Perbu Anum dan Panembahan Adi Nata Karma Umar Kamaruddin.

Pangeran Amas Suryanegara bersedia dan dengan senang hati anaknya dibawa dan dijadikan menantu oleh saudara sepupunya itu. Lalu, disuruhnya Gusti Jamiril untuk bersiap-siap mengikuti

pamandanya ke Negeri Betawi. Perjalanan mereka didampingi oleh dua puluh orang, di antaranya Encik Abdul Wahab, anak Tuan Imam yang di Sebukit, dan Encik Sabah yang digelar Kiyai Wangsa Nai. Sebelum pergi, Gusti Jamiril bersembah sujud kepada kedua orang tuanya untuk memohon ampun dan rida dan Pangeran Amas Suryanegara pun menitipkan anaknya kepada saudaranya itu serta mohon diperlakukan seperti anak sendiri.

Setelah lima belas hari dan lima belas malam di laut, sampailah mereka ke Negeri Betawi. Mereka melanjutkan perjalanan ke Kampung Baru tempat tinggal Opu Daeng Kelola dan ayahandanya. Dengan menumpang kereta sampailah mereka ke rumah itu dan disambut oleh datuknya, Opu Daeng Biasa. Alangkah senangnya hati Opu Daeng Biasa dapat bertemu dengan cucu dari saudaranya Opu Daeng Rilaka itu dan sebentar lagi akan dinikahkannya dengan cucundanya, anak dari Opu Daeng Kelola.

Pernikahan Gusti Jamiril dengan Daeng Muda dibantu oleh pihak Kompeni dan dilangsungkan dengan sangat meriah. Pengantin diarak dengan acara yang meriah. Segala permainan dilaksanakan pada siang harinya dan pada malam hari dilaksanakan zikir.

Arakan pengantin sangat meriah. Beratus-ratus kereta dan orang-orang dari berbagai bangsa turut mengarak pengantin. Tuan Gubernur Hamkop memberikan penghormatan kepada arakan pengantin itu.

Sesampainya di rumah, kepada arakan pengantin dan tamu undangan dihidangkan makanan dan mereka ditempatkan sesuai dengan adat istiadat yang berlaku. Tiga hari kemudian dilaksanakan acara mandi-mandi pengantin dan dilanjutkan dengan menyembahnyembah kaum kerabat dekat sebagaimana adat istiadat.

Lima bulan kemudian, Gusti Jamiril berkeinginan kembali ke Mempawah dan istrinya diantar oleh Daeng Lulu. Gusti Jamiril membeli barang dagangan untuk dijual di Mempawah. Setelah lima belas hari pelayaran, mereka tiba di Kuala Mempawah. Berita kedatangan Gusti Jamiril ini disampaikan oleh Encik Abdul Wahab dan dipersiapkan proses penyambutan kedatangan mereka.

Gusti Jamiril pergi ke Pinang Sekauk untuk berdagang. Barang-barang yang dibawanya dari Betawi hendak dijual di wilayah itu. Banyak orang Dayak di Pangkalan Saleh yang berutang untuk membeli

barang dagangan itu. Lalu, Pangeran Dipati pun ingin menjadikan Gusti Jamiril sebagai menantunya.

Gusti Jamiril kembali ke Mempawah menyampaikan niat Pangeran Dipati yang hendak menikahkannya dengan puterinya, Amas Surya Sangka. Permohonan ini disampaikan Gusti Jamiril kepada ayahandanya tetapi ayahandanya berkeberatan sebab ayahandanya menginginkan menantunya, Daeng Muda puteri Daeng Kelola untuk datang ke Mempawah. Akhirnya, diperintahkan kepada Demang Relaka untuk menagih utang kepada orang-orang Dayak di Pangkalan Saleh, Negeri Pinang Sekayuk.

Fitnah disebarakan oleh orang-orang Dayak di Pangkalan Saleh saat utang mereka ditagih, yaitu mereka menyampaikan kepada Raden Jaka bahwa sikap Demang Relaka itu terlalu keras saat menagih utang. Mendengar penyampaian seperti ini Raden Jaka langsung mengumpulkan orang-orang untuk menyerang Demang Relaka. Demang Relaka pun menyampaikan hal yang dialaminya saat menagih utang-utang itu kepada Pangeran Amas Suryangera.

Mendengar berita ini, lalu Opu Daeng Manambon pun mengirimkan kabar kepada saudara-saudaranya yang ada di Sambas dan Riau. Ia meminta bantuan untuk membalas perlakuan Raden Jaka dari Negeri Pinang Sekayuk.

Pangeran Mangkubumi bersiap untuk pergi ke Pinang Sekayuk guna membantu saudaranya yang hendak berperang dengan Pangeran Dipati di Pinang Sekayuk. Sebaliknya, Pangeran Dipati pun sudah bersiap-siap bersama orang Dayak untuk melawan orang-orang dari Mempawah. Perang pun tak dapat dihindari dan Pangeran Dipati kalah dan masing-masing membuat kubu dan saling berhadapan. Selama tiga bulan itu tidak ada perang dan Pangeran Amas memberitahukan bahwa orang-orang Dayak itu adalah keturunan Panembahan Singkewok.

Sementara itu, ketika Indri Guru Lemaluk yang diperintahkan Pangeran Amas Suryanegara tiba di Riau, Yamtuan Muda Opu Daeng Marewah wafat dan Negeri Riau berduka.

Dengan wafatnya Opu Daeng Marewah, mereka membuat adat istiadat kebiasaan yang berlaku di dalam negeri ini. Usai acara pembacaan doa mengenang wafatnya Opu Daeng Marewah, maka

Yamtuan Muda Riau Opu Daeng Cela' pun bersiap-siap untuk berlayar menuju Mempawah.

Kemudian cerita ini dilanjutkan dengan kisah Raja Landak, Ratu Bagus. Ratu Bagus mendengar kabar tentang Raja Pinang Sekayuk yang bertikai dengan Raja Sebukit. Ratu Bagus lalu mendatangi keduanya untuk mendamaikan. Kedatangan Ratu Bagus dan rombongan itu disambut oleh Pangeran Amas Suryanegara.

Pada saat bersamaan, Pangeran Amas Suryanegara menjemput adindanya bersama dua puluh lima orang prajurit dan Ratu Bagus pun ikut serta bersama dua puluh orang prajurit yang bersamanya. Pangeran Amas Suryanegara berpesan kepada anak-anaknya dan Demang Relaka untuk menjaga kubu mereka sebab ayahandanya beserta rombongan akan menjemput Yamtuan Muda dari Riau, Opu Daeng Cela'.

Opu Daeng Manambon menyampaikan niat Ratu Bagus untuk mendamaikan kedua kubu yang sedang bertikai. Niat baik Ratu Bagus itu ditolak oleh Opu Daeng Cela' sebab pantang bagi orang Bugis untuk membatalkan perang pada saat gendang perang telah dibunyikan. Akhirnya, Ratu Bagus ditempatkan di rumah Tuan Imam dan dalam kesempatan itu Ratu Bagus menyampaikan keinginannya untuk meminang Utin Damawan, Puteri Opu Daeng Manambon. Melalui Tuan Imam, Ratu Bagus menyampaikan hasrat hatinya dan diteruskan kepada Opu Daeng Manambon. Setelah Opu Daeng Manambon berembuk bersama keluarganya, akhirnya pinangan itu diterima dan perkawinan segera dilaksanakan. Bersamaan dengan itu, Pangeran Amas Suryanegara menobatkan Ratu Bagus sebagai panglima perang dan saudaranya Yamtuan Muda Riau menjadi panglima besar.

Selanjutnya, mereka pergi ke Pinang Sekayuk untuk menyerang Pangeran Dipati dan Raden Jaka. Mendengar berita hendak diserang, Pangeran Dipati menyesali perbuatan anaknya, Raden Jaka, yang percaya fitnah yang disampaikan oleh orang Dayak di Pangkalan Saleh sehingga ia menyerang Demang Relaka yang menyebabkan murkanya Pangeran Amas Suryanegara. Ia berpikir masalah ini akan menjadi permusuhan dengan empat negeri, yaitu Sebukit, Landak, Sambas, dan Riau.

Pasukan dari Sebukit menyerang dan memeriksa Pinang Sekayuk. Mereka berperang dan mengumpulkan harta benda mereka. Orang-orang Dayak ada menghadap Pangeran Amas Suryanegara sebab Pangeran Amas ini adalah menantu Panembahan Singkewok, suami Ratu Amas Indrawati. Akhirnya, Pangeran Dipati dan keluarganya meninggalkan Pinang Sekayuk, lari menuju Tayan. Orang-orang Dayak yang tinggal tetap bertuankan kepada siapa yang menjadi raja di negeri itu.

Lalu, mereka berempat sepakat untuk memanggil orang-orang Dayak yang tua-tua di Pinang Sekayuk untuk ditanya keinginan mereka, mengadakan perjanjian dengan mereka, serta siap bersumpah dengan dipandu oleh Indri Guru Lemaluk di pinggir sungai.

Harta benda mereka di Pinang Sekayuk telah dirampas saat perang. Oleh karena itu, Pangeran Amas Suryanegara berjanji akan memelihara mereka sampai keturunan mereka kelak. Banyak juga di antara mereka yang memeluk Islam.

Pangeran Amas bersaudara, Raja Landak, dan orang-orang yang beserta mereka kembali ke Sebukit. Kehadiran mereka disambut dengan hamburan beras kuning. Mereka bersenang-senang di Paseban Agung sambil menikmati hidangan yang telah disiapkan.

Kemudian, Opu Daeng Cela' dan Opu Kemasi menghadap Pangeran Amas Suryanegara, memohon izin hendak pulang ke negeri masing-masing. Lalu mereka pun makan bersama dengan harapan dapat bertemu kembali.

Opu Daeng Kemasi memperistri adik Sultan Adil, Sultan Sambas, dan mendapat anak bernama Amas Sani, Amas Saja, Daeng Bukok (Daeng Boga' menurut catatan dari keluarga yang merupakan keturunan Opu Daeng Kemasi yang masih ada dan menetap di Sambas), dan Amas Uti. Adapun Opu Daeng Cela', Yamtuan Muda Riau beristrikan adik Raja Sulaiman dan memiliki dua orang anak, yaitu Tengku Putih dan Tengku Hitam. Kemudian, ia menikah lagi dan mendapat anak Raja Halimah dan Raja Aminah.



Gambar 2.9 Simpang Tiga Muare Ulakkan depan Istana Sambas

Niat kedua Opu ini untuk pulang ke negeri masing-masing masih ditahan oleh saudara mereka, Opu Daeng Manambon hingga tujuh hari ke depan sebab ia ingin bersenang-senang dengan saudaranya. Mereka dihibur oleh orang-orang Sebukit. Tiba saatnya mereka harus kembali ke negeri masing-masing. Mereka pun bertangisan sedih untuk berpisah dengan saudaranya. Mereka berpelukan sesama saudaranya. Kepergian mereka diantar sampai di Muara. Pangeran Amas Suryanegera melepas kepergian saudaranya dan mereka berdua melanjutkan perjalanan mereka ke negeri mereka masing-masing dengan hati yang sedih. Orang-orang di Sebukit yang turut melepas kepergian saudara Pangeran itu kembali ke rumahnya masing-masing.

Sesampainya di Riau, Yamtuan Muda disambut oleh orang-orang Riau atas perintah Sultan. Yamtuan Muda menghadap Sultan dan saat naik ke istana ia disambut dengan hamburan beras kuning, lalu dibedaki dengan langir dan dimandikan. Selesai, ia itu diajak makan bersama-sama.

Pada tahun 1148 H (1735 M) Kerajaan Riau sudah semakin besar dan banyak kapal-kapal pedagang yang masuk ke negeri itu. Yamtuan Muda Opu Daeng Cela' mempersiapkan armada ke Tanjung Pinang sekaligus untuk mengatur kapal-kapal yang datang agar kelihatan teratur. Melihat keadaan negerinya seperti ini, semakin senang hati Sultan Sulaiman.

Diceritakan kembali bahwa Raja Keci' ingin kembali menyerang Riau. Hulubalang dan para menterinya bingung dengan jalan pikiran

rajanya. Mendengar keadaan seperti itu, maka para prajurit Riau pun ingin segera berperang tetapi masih dilarang oleh Yamtuan Muda. Yamtuan Muda ingin berkirim surat terlebih dahulu kepada Raja Keci' sebelum mereka berperang. Kemudian, ditunjuklah orang untuk mengantarkan surat kepada Raja Keci'. Sementara itu, perahu Raja Keci' sudah hampir sampai di Pulau Penyengat. Dilihatnya armada Riau telah bersusun dari Tanjung Sengkarang ke Tanjung Pinang dengan aneka permainan. Lalu, Raja Keci' bermusyawarah dengan hulubalang dan menterinya dan diberikan masukan oleh menterinya, tetapi ia masih memikirkan bagaimana caranya masuk ke Riau itu. Hulubalang dan menterinya hanya berbisiik-bisik melihat tingkah laku rajanya.

Orang-orang Riau dan Bugis sudah tidak sabar menunggu saat berperang. Sebab, dalam perang kali ini ada yang menjadi penonton. Oleh karena itu, Yamtuan Muda mengirimkan surat kepada Raja Keci' bahwa jika Raja Keci' ingin bermain-main dengan mereka, silakan, sebab sudah ramai orang yang akan menyaksikan permainan ini. Baik orang-orang dari negeri ini maupun pedagang ingin menyaksikan permainan perang di antara mereka. Jika kita batal berperang, rugilah mereka sebab mereka sudah banyak berbekal makanan untuk menyaksikan adik beradik dan beripar hendak bermain-main.

Membaca surat dari Yamtuan Muda itu berubahlah air muka Raja Keci' dan hal itu semakin membuat orang-orangnya tak habis pikir tentang rajanya itu. Surat itu di antaranya berbunyi, "Jikalau pihak Kakanda kurang makanan, maka disilakan untuk mengambilnya di perahu Jawa atau Siam. Dan jikalau kurang peluru dan senjata, disilakan untuk mengambilnya di dalam Negeri Riau ini....". Riau sudah menjadi negeri yang maju dan makmur.

Pada hari ketujuh bulan Safar, Yamtuan Muda memerintahkan untuk membunyikan gendang perang. Mereka pun berperang seperti layaknya sebuah permainan. Dari depan dan belakang ada perahu-perahu musuh. Perang ini memang dilaksanakan oleh Yamtuan Muda sebagai tontonan bagi orang-orang yang ingin menyaksikannya. Lalu, mereka mundur dari Pelabuhan Penyengat. Melihat mereka mundur maka tertawalah Yamtuan Muda dan Sultan Sulaiman menyaksikan sikap Raja Keci' itu.

Prajurit Raja Keci' membuat rencana akan melarikan diri pada keesokan malamnya sebab mereka sudah mengetahui bahwa Negeri Riau ini adalah negeri yang sudah kuat dan kokoh untuk ditaklukkan. Apalagi mengingat Raja Keci' sudah bersumpah di dalam masjid, semakin membuat mereka ketakutan dan ingin melarikan diri.

Siang hari pada hari Rabu, orang-orang Riau diperintahkan kembali untuk membunyikan gendang perang dan disambut oleh kubu Raja Keci' dan disuruh balas bunyi gendang perang itu. Orang-orang menyaksikan perang itu dari atas Bukit di Tanjung Pinang. Dan mereka menyadari bahwa kubu mereka itu diperlakukan seperti permainan perang saja. Lalu, Raja Keci' pun memerintahkan untuk mundur tetapi pada malam Kamis agar tidak malu kepada pihak lawan. Mereka berlayar ke Siak. Subuh harinya orang-orang Riau bersorak melihat perahu orang-orang Siak telah kosong. Setelah itu merupakan masa kejayaan Negeri Riau; rakyatnya makmur sebab perdagangan dan perkembangan negerinya semakin maju.

Pada tahun 1150 H (1737 M), terjadi lagi kegaduhan yang disebabkan oleh Raja Keci' yang menyuruh anaknya, Raja Alim, Raja Amas, dan Daeng Mateku untuk menyerang Riau. Perahu mereka sebanyak enam puluh dua buah. Mereka masuk tanpa izin tanpa memberi kabar dan menyebabkan perahu dagang orang-orang dari negeri lain pun mundur ke hulu Riau kecuali perahu yang besar. Mendengar hal ini timbul kemurkaan Sultan Sulaiman dan Yamtuan Muda dan memerintahkan orang Bugis, Indri Guru, punggawa dan orang Riau untuk berperang melawan Raja Alim itu. Kedua pasukan bertemu di Rantau Tanjung Sebadan. Oleh karena cuaca yang tidak kondusif, mereka terdampar ke daerah dan tidak bisa mundur lagi. Lalu, mereka berperang di Kota Rantang. Perang itu sangat besar sebab orang-orang Siak membawa peralatan yang lengkap dan besar, tetapi atas berkat pertolongan Allah, Riau memenangkan perang itu. Setelah malam hari masuk waktu isya pada malam Kamis, delapan belas Rabiulakhir, Raja Alim, Raja Amas, dan Daeng Mateku melarikan diri dan tidak ketahuan di mana keberadaan mereka.



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



BAB 3

JALUR PELAYARAN DAN PENGARUH KEDATANGAN LIMA OPU BERSAUDARA

Jalur-jalur pelayaran yang tertulis di dalam teks naskah ini memberikan gambaran kepada pembaca tentang kehebatan dan kemasyhuran nama dari lima Opu bersaudara ini di negeri Tanah Melayu, seperti Riau, Kedah, Selangor, Matan, Pontianak, Sambas, dan Mempawah. Negeri-negeri ini mendapat pengaruh besar atas kedatangan lima bersaudara ini. Seperti halnya Riau, yang pada akhirnya menjadi tempat mereka berlima ini bertempat tinggal.

Berkeanaan dengan judul naskah ini, negeri-negeri yang tertulis adalah Mempawah, Pontianak, Matan, Sambas, Riau, dan Selangor. Namun, ada beberapa negeri yang disinggahi oleh mereka dalam pelayaran mereka, seperti di Makasar, Siantan, Malaka, Lingga, Betawi, Kamboja, Kedah, Johor, dan Pahang. Menurut isi teks naskah ini bahwa negeri-negeri tersebut di atas hanya menjadi tempat persinggahan bagi mereka tetapi tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap negeri itu selain negeri-negeri yang terdapat di dalam judul naskah.

Penulisan ini berupa kajian tentang jalur pelayaran yang dilakukan oleh Opu bersaudara ke Tanah Melayu. Banyak naskah yang sudah membahas campur tangan dan pengaruh Bugis di Tanah Melayu, khususnya Riau-Johor, Kedah, Selangor, Sambas, dan Mempawah. Untuk Riau-Johor sendiri naskah-naskah yang menjadi acuan, seperti Sulalat al-Salatin versi Raja Bongsu, Hikayat Negeri Johor, dan Salasilah Bugis dan Melayu memberikan penggambaran berdasarkan pada pandangan penulis masing-masing. Namun, terlepas dari pandangan dan perbedaan itu, yang pasti bahwa Bugis telah memberikan warna yang dominan terhadap Riau-Johor dan negeri-negeri di sekitarnya.

Opu bersaudara dalam pelayarannya mengemban semangat untuk mencari kejayaan hidup dan pemenuhan tradisi Bugis. Di dalam memenuhi tradisi turun-temurun dalam masyarakat Bugis Makassar dikenal adanya adat *pangngadereng* yaitu norma-norma yang mengatur bagaimana seseorang harus bersikap terhadap sesamanya dan terhadap pranata-pranata sosial secara timbal balik, dan menyebabkan adanya gerak (dinamis).¹ Sebelum masuknya pengaruh Islam, *pangngadereng* terdiri atas empat unsur, yaitu *ade'*, *bicara*, *rapang*, dan *wari*. *Ade'* adalah aturan-aturan yang ada dalam masyarakat; *bicara* menyangkut aturan-aturan peradilan dalam arti luas; *rapang* yaitu aturan-aturan yang ditetapkan setelah membandingkan dengan keputusan-keputusan terdahulu atau membandingkan adat yang berlaku di negeri tetangga; *wari* adalah suatu sistem yang mengatur batas-batas kewenangan dalam masyarakat, membedakan antara satu dengan yang lain dengan ruang lingkup penataan sistem kemasyarakatan, hak, dan kewajiban setiap orang.² Setelah masuknya Islam, maka ada penambahan *sara'* dari hukum-hukum Islam sebagai unsur kelima. Kelima unsur inilah yang menjiwai setiap sikap dan tingkah laku para Opu dalam melakukan pelayaran ke negeri orang. Hal ini terlihat pada saat mereka datang ke sebuah negeri, mereka begitu menghormati adat dan istiadat setempat selain adat mereka sendiri. Dalam setiap pengambilan keputusan selalu dilakukan musyawarah baik dengan pihak keluarga maupun pihak lain, sehingga menghasilkan suatu kesepakatan. Ungkapan Bugis yang menyemangati jiwa mereka adalah hanya untuk siri kita hidup

1 Mattulada, 1985, *Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: Hasanuddin University Press, hlm. 58.

2 Rismawidiawati, 2016, "Bertahannya Bangsawan Luwu (Suatu Analisa Budaya Politik Orang Bugis)", *Jurnal Patanjala* Vol. 8, No. 3 September 2016, hlm. 413-428.

di dunia, saya taat kepada adat demi terjaganya atau terpeliharanya harga diri saya, adapun siri jiwa ganjarannya, nyawa rekaannya.³

Berdasarkan pada uraian di atas maka kajian ini akan mendeskripsikan jalur-jalur pelayaran yang dilakukan oleh para Opu dan bagaimana pengaruhnya terhadap negeri-negeri Melayu, termasuk Kalimantan Barat. Kajian ini akan melihat dari pendekatan sejarah yang menghubungkan keterkaitan antara Tanah Melayu dan Bugis. Banyak hal yang belum kami ungkapkan dalam penulisan ini. Harapan kami untuk mendapat masukan dan informasi yang relevan demi kesempurnaan tulisan ini.

A. JALUR PELAYARAN LIMA OPU DAENG BERSAUDARA

Di dalam naskah “Silsilah serta Hikayat dan Kisah Asal Raja-Raja Sebelah Mempawah dan Pontianak dan Matan dan Sambas dan Riau dan Selangor” digambarkan tentang pelayaran lima Opu bersaudara ke beberapa daerah di negeri Tanah Melayu ini. Selain itu, naskah ini telah memberikan gambaran kepada kita bahwa persatuan dan kesatuan di negeri ini telah terbentuk sejak nenek moyang kita dahulu. Di dalam naskah “Silsilah serta Hikayat dan Kisah Asal Raja-Raja Sebelah Mempawah dan Pontianak dan Matan dan Sambas dan Riau dan Selangor” ini dapat dilihat beberapa nilai budaya dalam kehidupan yang dapat dipelajari, antara lain rasa persatuan dan kesatuan, saling menolong, strategi yang bagus, pentingnya menuntut ilmu, hormat dan patuh kepada yang lebih tua, dan kasih sayang sesama saudara.

Seperti kisah pelayaran yang dilakukan oleh lima Opu bersaudara ini adalah menggambarkan bagaimana perjuangan sebuah keluarga untuk tetap *survive* di dalam kehidupannya. Menurut kisah yang digambarkan di dalam naskah ini, bahwa perjalanan mereka diawali dari Negeri Luwu’ di Kepulauan Sulawesi. Raja Luwu’ saat itu adalah Lamadu Salat yang memiliki tiga orang anak laki-laki, yaitu Pacong, anak tertua yang melanjutkan takhta kerajaan Luwu’ dari ayahnya; Opu Daeng Rilaka sebagai anak kedua yang pada akhirnya mengembara dengan berlayar mencari penghidupan lain jauh dari kampung halaman mereka; dan Opu Daeng Biasa yang menjadi Mayor di Negeri Betawi. Opu Daeng Rilaka inilah yang menjadi ayah dari

3 Mattulada, *op. cit.*, hlm. 64–65.

lima Opu bersaudara. Dari isi teks dalam naskah ini, kisah pelayaran mereka adalah sebagai berikut.

1. Negeri Luwu' ke Topamana (Peta No. 1)

Opu Daeng Rilaka berlayar dari Negeri Luwu' ke arah barat, yaitu Negeri Topamana. Sesampainya di negeri itu ia memperistri Raja Topamana dan memiliki anak perempuan bernama Dataruwatu yang akhirnya menjadi cikal bakal keturunan Karaeng Talibe. Di Negeri Topamana ini mereka mendapatkan besi keramat yang dapat membunuh makhluk yang bernyawa secara sadis jika tergores besi ini. Besi ini dibuat badik dan taji ayam yang disebut dengan taji kerami. Negeri Topamana tidak diketahui letaknya di dalam peta pada abad ke-18.

2. Negeri Bone (Peta No. 2)

Opu Daeng Rilaka bermohon kepada istrinya, Raja Topamana, untuk pergi ke Negeri Bone. Sesampainya di sana mereka disambut dengan adat istiadat kerajaan.

3. Makassar (Peta No. 3)

Saat berada di Negeri Bone, Raja Bone pun mengajak mereka untuk pergi ke Makassar. Selang beberapa bulan di Makassar, Raja Bone ingin kembali ke negerinya sementara istrinya tetap tinggal di Makassar. Opu Daeng Rilaka diperintahkannya untuk menjaga keluarga Raja Bone dan dititipkannya sebilah keris yang bernama keris Tanjung Lada. Suatu hari Opu Daeng Perani menikam anak Raja Makassar dengan keris Tanjung Lada itu sebab anak Raja Makassar itu telah berbuat jahat kepada gundik orang-orang Bone.

4. Negeri Bone (Peta No. 2)

Kembali ke Bone untuk menyampaikan peristiwa pembunuhan anak Raja Makassar oleh Opu Daeng Perani kepada Raja Bone dan kejadian itu dimaafkan oleh Raja Bone. Lalu, mereka berpamitan hendak melanjutkan perjalanan.



Gambar 3.1 Peta negeri-negeri yang disinggahi oleh lima Opu bersaudara (1)

Peta ini menggambarkan pelayaran yang dilakukan oleh lima Opu bersaudara ini dari tanah kelahirannya Negeri Luwu' (1) menuju Topamana (tidak diketahui letak negeri Topamana di dalam peta), kemudian melanjutkan ke Negeri Bone (2) dan diajak oleh Raja Bone ke Makassar (3).

5. Negeri Makassar

Kembali ke Makassar mencari tumpangan untuk berlayar ke sebelah barat. Dalam perjalanannya, Opu Daeng Manambon bermimpi bahwa alat kelamin Opu Daeng Cela' menjulur ke luar seperti naga dan ia pun terkejut. Mimpi ini dikisahkan kepada ayahnya dan saudaranya yang lain.



Gambar 3.2 Peta negeri-negeri yang disinggahi oleh lima Opu bersaudara (2)

Setelah dari Makassar (3), mereka kembali ke Bone (2) untuk melaporkan kejadian penusukan yang dilakukan oleh Opu Daeng Perani kepada anak Raja Makassar, dan mereka pamit untuk melanjutkan perjalanan dengan mencari tumpangan di Negeri Makassar (3). Kemudian, mereka melanjutkan pelayaran ke Betawi (4).

6. Negeri Betawi (Peta No. 4)

Mereka melanjutkan pelayaran menuju Tanah Jawa untuk menemui adik Opu Daeng Rilaka, yaitu Opu Daeng Biasa, di Betawi. Kedatangannya di Betawi itu selain untuk melepas rindu dengan saudara mereka, juga bertujuan untuk meminjam uang guna membeli perahu untuk pelayaran mereka selanjutnya.

7. Negeri Siantan (Peta No. 12)

Setelah dari Betawi, mereka membeli perahu dan melanjutkan pelayaran mereka ke Tanah Melayu. Jalur pertama di Tanah Melayu yang mereka datangi adalah Pulau Siantan. Mereka menumpang di rumah Nakhoda Ilang, Di Pulau Siantan inilah Opu Daeng Perani dinikahkan dengan putri Nakhoda Ilang. Negeri Siantan inilah yang menjadi rumah pertama bagi Opu Daeng Perani.

8. Negeri Malaka (Peta No. 6)

Berapa bulan mereka menetap di Siantan, kemudian mereka melanjutkan kembali pelayarannya ke Malaka. Di Malaka ini, mereka mendengar berita bahwa anak Raja Kamboja, Raja Culan, ingin mencari lawan untuk menyabung ayam. Mereka merencanakan untuk membuat dua belas peti dengan ukuran panjang setengah depa dan bukannya (lebarnya) pun setengah depa, lalu peti-peti itu mereka isi dengan batu-batu dan dikunci dan dirantai. Kelima anak-anaknya diberikan pengarahannya tentang rencana mereka. Persiapan mereka sudah matang untuk mengikuti pesta sabung ayam itu.



Gambar 3.3 Peta negeri-negeri yang disinggahi oleh lima Opu bersaudara (3)

Dari Betawi, mereka meneruskan perjalanan ke Siantan (12) dan lanjut ke Malaka (6). Dari Malaka mereka meneruskan ke Kamboja (11) untuk menyabung ayam dengan Raja Culan. Usai dari Kamboja, mereka kembali ke Siantan (12).

9. Negeri Kamboja (Peta No. 11)

Usai persiapannya, mereka pun melanjutkan pelayaran mereka ke negeri Kamboja untuk bertemu dengan Raja Kamboja dan sekaligus menyampaikan hajat mereka untuk menyabung ayam dengan Raja Culan. Mereka membuat kesepakatan bersama Raja Culan dan harta benda yang menjadi taruhan diperiksa. Mereka tidak mengizinkan peti mereka dibuka. Saat semua selesai, mereka membeli ayam jantan orang-orang Minangkabau yang ada di negeri itu. Mereka memilih ayam kuri emas dan dibolongi dengan bolong sali dan taji kerami. Sesuai dengan mimpi Opu Daeng Manambon, maka yang membolong itu adalah Opu Daeng Cela'. Acara menyabung ayam dimulai dengan disaksikan oleh orang-orang Kamboja untuk menjadi saksi dan penengah jika terjadi perselisihan. Mereka berhasil memenangkan sabung ayam itu sehingga mereka banyak mendapatkan harta dan perahu yang menjadi taruhan dalam sabung ayam itu. Harta-harta inilah yang menjadi modal dan awal kekayaan hidup mereka untuk kehidupan selanjutnya.

10. Siantan (Peta No. 12)

Setelah mendapat modal atas kemenangannya menyabung ayam, mereka kembali ke Siantan dan Opu Daeng Perani menemui istrinya sudah melahirkan anak laki-laki. Anaknya itu diberi nama Daeng Kamboja. Sejak kedatangannya ke Siantan, istri Opu Daeng Perani mengandung anak yang kedua dan mendapatkan anak perempuan yang diberi nama Daeng Tijah. Saat berada di Siantan ini pula ayahandanya, Opu Daeng Rilaka wafat dan tinggal mereka lima bersaudara melanjutkan pelayaran mereka tanpa orang tua. Opu Daeng Perani bertindak selaku orang tua bagi adik-adiknya dan tetap melanjutkan pelayaran dan perjuangan mereka.

11. Negeri Langkat (Peta No. 9)

Dari Siantan itu, mereka melanjutkan pelayarannya ke Negeri Langkat. Saat di Langkat mereka mendapat surat dari Sultan Muhammad Zainuddin, Sultan Matan, untuk membantunya merebut kembali Kerajaan Matan dari tangan saudaranya, Panembahan Agung (Pangeran Agung).

12. Kerajaan Matan (Peta No. 19)

Mereka bersaudara pergi ke Kerajaan Matan untuk menemui Panembahan Agung dan bertanya tentang keadaan Sultan Muhammad Zainuddin, yang menjadi tawanannya. Sultan Muhammad Zainuddin ditempatkan di dalam masjid dan tidak diperkenankan untuk dikunjungi oleh rakyatnya. Mendengar hal itu mereka pun langsung menemui Sultan Muhammad Zainuddin di dalam masjid itu. Mereka memperkenalkan diri kepada Sultan dan mengajak Sultan untuk menemui Panembahan Agung. Kehadiran mereka bersama Sultan justru membuat murka Panembahan Agung. Lalu, mereka diusir dan disuruh keluar dari Matan.



Gambar 3.4 Peta negeri-negeri yang disinggahi oleh lima Opu bersaudara (4)

Dari Siantan, mereka terus ke Langkat (9) dan melanjutkan ke Matan menemui Sultan Matan (19), terus ke Kerajaan Banjar (20).

13. Kerajaan Banjar (Peta No. 20)

Mereka berlayar menuju Kerajaan Banjar untuk menemui Sultan Banjar sekaligus mohon izin untuk menjemput istri, anak, dan seluruh orang-orang Matan yang bersamanya. Sebelumnya, Kerajaan Banjar pernah membantu Sultan Muhammad Zainuddin untuk merebut kembali takhta kerajaan tetapi mengalami kekalahan.

Mereka melanjutkan perjalanan ke Matan dan singgah di Kuala Kandang Kerbau. Mereka singgah ke darat. Pada saat melihat Puteri Kesumba, Opu Daeng Manambon terpaut hatinya dan berharap takdir Allah berlaku atas dirinya untuk memperistri sang putri. Sultan memerintahkan orang-orang Matan untuk mencari kayu guna mendirikan rumah di Kuala Kandang. Lima Opu bersaudara diberikan kesempatan oleh Sultan Zainuddin untuk menikahi putrinya. Opu Daeng Manambon menikahi Puteri Kesumba sebab opu-opu yang lain, selain Opu Daeng Perani, belum berkeinginan menikah. Lalu, persiapan pernikahan pun dilaksanakan, dan selanjutnya acara pernikahan dilangsungkan sampai tiga hari. Kemudian, mereka melanjutkan memasuki Kota Matan untuk menangkap Panembahan Agung. Oleh mereka, Panembahan Agung dipukul dan kemudian diserahkan kepada Sultan Zainuddin.

14. Negeri Riau (Peta No. 13)

Opu bersaudara melanjutkan perjalanan ke Riau untuk membantu Sultan Sulaiman. Ketika hendak berpamitan dengan Sultan Zainuddin, kepergian mereka dilepas dengan doa dan pesan agar segera kembali. Mereka berlayar menggunakan tujuh buah perahu yang dilengkapi dengan meriam bersama dengan menteri, hulubalang, Daeng Manampu', Daeng Masuri, dan Daeng Mantu' beserta dengan seorang punggawa bernama Taskuni dan Indraguru. Bersamaan dengan pelayaran mereka ini, Raja Keci' sedang berada di Negeri Riau menyiapkan bala tentaranya untuk menghadang pasukan lima Opu. Mereka berperang hingga Raja Keci' mundur ke Teluk Bayan. Kemudian, pada tahun 1134 H (sekitar 1721 M) mereka berperang lagi di Tanjung Pinang. Orang Siak kalah dan Raja Keci' yang saat itu berada di Lingga melarikan diri kembali ke Siak. Kemudian, mereka bertemu dengan Sultan Sulaiman, dia mengadukan hal ihwal yang dialaminya kepada lima Opu bahwa Negeri Riau ini telah dikuasai oleh Raja Keci'. Harta kekayaan negeri ini dibawa ke Siak dan saudara Sultan pun (Tengku Qamariah) diperistrinya dan mendapat seorang anak laki-laki yang bernama Tengku Muhammad Sultan (Yamtuan Raja Buang). Lalu, Opu Lima bersaudara membuat kesepakatan dengan pihak Sultan Sulaiman dan bersedia membantunya untuk merebut kembali Riau dari tangan Raja Keci'. Mereka menyepakati bahwa jika mereka berhasil mengusir Raja Keci' dari Negeri Riau, maka salah satu mereka harus menjadi Yamtuan Muda di Negeri Riau berikut anak keturunannya dan Sultan menjadi Yamtuan Besar beserta keturunannya. Yamtuan Muda diibaratkan sebagai laki-laki sedangkan Yamtuan Besar seperti perempuan.

15. Negeri Selangor (Peta No. 15)

Lima Opu bersaudara melanjutkan pelayaran mereka ke Selangor untuk mengumpulkan orang-orang Bugis dan menyiapkan peralatan perang. Sementara itu, Raja Keci' melarikan diri ke Lingga dan berperang melawan pedagang Bugis. Ia berhasil memenangkan peperangan itu sehingga ia dapat membawa istri dan anaknya kembali ke Riau. Lalu, ia pun mengukuhkan dirinya sebagai penguasa Negeri Riau.



Gambar 3.5 Peta negeri-negeri yang disinggahi oleh lima Opu bersaudara (5)

Dari Banjar (20) mereka kembali ke Matan (19), terus ke Negeri Riau (13) untuk menemui Sultan Sulaiman yang telah berkirim surat kepada lima Opu bersaudara untuk merebut kembali Kerajaan Riau dan Johor dari tangan Raja Keci'. Kemudian, mereka menuju Selangor (15) untuk mempersiapkan peralatan perang. Selanjutnya, mereka menuju Lingga (14), berperang dengan orang-orang Lingga untuk memancing Raja Keci' keluar dari Riau, sebab Raja Keci' adalah penguasa Negeri Lingga.

Kemudian, mereka, tiga orang dari lima Opu bersaudara, yaitu Opu Daeng Perani, Opu Daeng Marewah, dan Opu Daeng Cela' berlayar kembali menuju Riau menemui Sultan Sulaiman untuk mengambil harta kekayaan milik Negeri Riau yang telah dirampasnya pada saat dia menduduki Kerajaan Riau. Barang-barang Kerajaan Riau dibawa mereka ke Negeri Siak (5). Mereka bertiga bersama kerabat Kerajaan Riau berlayar ke Siak untuk mengambil kembali barang-barang kerajaan tersebut. Sementara itu, Opu Daeng Manambon dan Opu Daeng Kemasi berperang melawan pasukan Lingga.

16. Negeri Lingga (Peta No. 14)

Setelah persiapan mereka lengkap, lima Opu bersaudara bermufakat untuk mencari jalan yang terbaik. Lalu, mereka memutuskan untuk menyerang Lingga terlebih dahulu sebab Raja Keci' adalah penguasa di Lingga. Perang pun terjadi di Lingga dan banyak penghulu Lingga yang melarikan diri sebab Raja Keci' tidak ada di Negeri Lingga. Setelah menerima surat dari penghulu Lingga, Raja Keci' pun segera menyiapkan peralatan perangnya untuk melawan pasukan Opu

bersaudara. Perang besar pun tak bisa dihindari. Pada keesokan harinya kembali mereka berperang dan Opu bersaudara memundurkan 20 buah perahu mereka menuju Kuala dan hal ini dilihat oleh Raja Keci'. Raja Keci' berpikir Opu bersaudara kalah dan ia menyangka dengan mudah dapat mengalahkan sisa 10 buah perahu yang ada di Negeri Lingga. Lima Opu bersaudara menang dan telah menawan orang-orang Melayu di Lingga. Orang-orang Melayu berjanji tidak akan mengkhianati raja-raja Bugis dan anak cucunya. Perang ini dipimpin oleh Opu Daeng Manambon dan Opu Daeng Keması sedangkan tiga Opu lainnya melanjutkan perjalanan ke Riau untuk menemui Sultan Sulaiman.

17. Negeri Siak (Peta No. 5)

Selanjutnya, mereka bersama dengan keluarga Kerajaan Riau berlayar ke Negeri Siak untuk mengambil harta kekayaan Negeri Johor dan Riau yang dibawa oleh Raja Keci' saat menduduki Riau.

18. Negeri Riau (Peta no. 13)

Kemudian mereka kembali ke Riau. Opu Daeng Marewah menjadi Yamtuan Muda di Negeri Johor dan Riau. Opu Daeng Cela' pun dinikahkan dengan adik Sultan Sulaiman, yaitu Tengku Puan (Mendak). Opu Daeng Perani dikawinkan dengan Tan Irang (Tengku Tengah), saudara Sultan yang tengah; Daeng Manampu' dengan Tan Tifah, Tan Keci' dengan Daeng Masuru; dan Tan Iyanah dengan Daeng Mantu. Dan inilah cikal bakal sejarah di bagian barat, yaitu Johor dan Riau, sedangkan Opu Daeng Cela' sebelah timur. Riau adalah tempat tinggal bagi mereka bersaudara terutama, Opu Daeng Marewah, Opu Daeng Cela', Opu Daeng Perani, dan Opu Daeng Keması. Opu Daeng Manambon sudah memiliki kehidupan tersendiri sejak ia menikahi puteri Sultan Matan, tetapi karena mereka bersaudara Opu bersaudara tetap menjalankan misi mereka untuk saling membantu jika salah satu dari mereka mengalami masalah.

19. Negeri Selangor (Peta No. 15)

Opu Daeng Perani memohon izin untuk pergi ke Selangor dan Sultan pun menyarankan agar Opu Daeng Perani meminang anak Yamtuan Selangor, jika sudah tiba di Selangor. Mereka pergi bertiga saja yaitu

Opu Daeng Perani, Opu Daeng Manambon dan Opu Daeng Kemasi. Opu Daeng Marewah sudah menetap di Riau sebagai Yamtuan Muda dan Opu Daeng Cela' telah beristri dengan menikahi adik dari Sultan Sulaiman sehingga ia pun menetap di istri.

Sesampainya di Negeri Selangor, mereka disambut dengan adat istiadat kebiasaan kerajaan dan Opu Daeng Perani pun bermaksud meminang putri Yamtuan Selangor dan disambut baik oleh Yamtuan. Tiba pada waktu yang telah ditentukan mereka pun menikah. Di Negeri Selangor mereka mendapatkan surat dari Raja Kedah yang meminta bantuan kepada mereka untuk merebut kembali takhta kerajaan dari tangan adik Raja Kedah. Mereka kembali ke Riau, sebab mereka semuanya bertempat tinggal di Riau.

20. Negeri Kedah (Peta No. 10)

Mereka pergi ke Kedah setelah ada kesepakatan dari lima bersaudara dan mendapat izin dari istri masing-masing. Sampai di Kedah mereka membicarakan kesepakatan terlebih dahulu dan mohon bantuan Raja Kedah untuk mengumpulkan panglima Bugis yang ada di sini. Mereka meminta bantuan orang-orang Bugis di Negeri Kedah bersama-sama melantik Yamtuan Muda (anak Raja Kedah). Yamtuan Muda sebelumnya (adik Raja Kedah) murka dan berperang melawan lima Opu bersaudara. Yamtuan Muda lama itu kalah. Mereka melaporkan peristiwa ini kepada Raja Kedah. Lalu, Raja Kedah pun memberikan hadiah kepada mereka tetapi tidak sepenuhnya dibayar. Opu Daeng Perani pun dinikahkan dengan kerabat Kerajaan Kedah. Usai perang dan berhasil mengalahkan Yamtuan Muda lama, mereka kembali ke Riau.

Dari Siak (5) mereka kembali ke Negeri Riau (13), Opu Daeng Perani lalu ke Selangor (15) bersama kedua saudaranya, yaitu Opu Daeng Manambon dan Opu Daeng Kemasi. Opu Daeng Perani menikah dengan putri Yamtuan Selangor dan ia menerima surat dari Raja Kedah yang meminta bantuan Opu bersaudara atas perebutan kekuasaan yang terjadi di Negeri Kedah (10). Mereka bertiga kembali ke Riau (13) untuk meminta bantuan dari Opu Daeng Marewah dan Opu Daeng Cela'. Terjadi perang dan Opu Daeng Perani wafat dan dimakamkan di Kedah. Saudara-saudaranya yang lain kembali ke Riau dan akhirnya Opu Daeng Manambon kembali berlayar ke negeri

Sambas (16), memenuhi panggilan dari Raja Sambas, Sultan Adil, untuk menikahkan salah satu dari mereka dengan adiknya, yaitu Raden Tengah. Usai pernikahan adiknya, Opu Daeng Manambon kembali ke Matan (19) lalu bertakhta di Negeri Mempawah (17).



Gambar 3.6 Peta negeri-negeri yang disinggahi oleh lima Opu bersaudara (6)

21. Negeri Riau (Peta No. 13)

Tiba di Riau, tak berapa lama kemudian, mereka mendapat kabar bahwa Raja Keci' membantu Yamtuan Muda lama untuk menyerang Kedah. Lalu, mereka pun ingin kembali ke Kedah sekaligus menagih janji yang masih belum dilunasi oleh Raja Kedah. Mereka berlayar kembali menuju Kedah dan berperang melawan Raja Keci' yang membela Yamtuan Muda lama (adik Raja Kedah). Dalam perang itu Opu Daeng Perani wafat karena ditembak oleh Raja Keci' dan dimakamkan di Kedah. Usai pemakaman jenazah Opu Daeng Perani, mereka kembali ke Riau. Bersama Sultan dan Yamtuan Muda Riau mereka berencana untuk mengadakan peralatan perang. Orang-orang ramai berdagang di Negeri Riau pada masa itu. Mereka datang dari Teluk Rantau.

22. Negeri Sambas (Peta no. 16)

Opu Daeng Manambon dan Opu Daeng Kemasi berlayar ke Sambas untuk memenuhi undangan dari Raja Sambas, Sultan Adil. Sultan Adil menginginkan salah seorang dari mereka menikahi adiknya, Raden Tengah. Opu Daeng Kemasi dinikahkan dengan Raden Tengah dan dianugerahi gelar Pangeran Mangkubumi Sambas. Surat yang mereka terima dari Sultan Adil ini isinya berbeda dengan surat-surat sebelumnya yang mereka terima. Surat-surat sebelumnya berisikan keinginan sultan atau raja dari sebuah negeri yang menginginkan mereka memberikan bantuan atas perebutan kekuasaan di negerinya. Adapun isi surat Sultan Adil ini adalah mengharapkan kehadiran mereka untuk menetap di Negeri Sambas.

23. Negeri Mempawah (Peta No. 17)

Setelah empat puluh hari lamanya usai pernikahan Opu Daeng Kemasi dengan Raden Tengah, Opu Daeng Manambon melanjutkan perjalanannya ke Matan menemui istrinya, Puteri Kesumba. Ia dianugerahi gelar Pangeran Amas Suryanegara dan istrinya Ratu Agung Sinuhun. Mendengar berita wafatnya Panembahan Singkewok, maka Pangeran Amas Suryanegara, Ratu Agung Sinuhun, dan Bunda Ratu Puteri Cermin kembali ke Mempawah guna membicarakan harta peninggalan dan kekuasaan dari negeri yang telah ditinggalkan oleh Almarhum Panembahan Singkewok. Opu Daeng Manambon, selaku cucu menantu Bunda Ratu Puteri Cermin menjadi Raja Mempawah.

Lima negeri yang tidak menjadi tujuan utama pelayaran mereka adalah Pontianak (Peta No. 18), Johor (Peta No. 7), dan Pahang (Peta No. 8). Negeri-negeri ini merupakan tempat persinggahan mereka.

B. SIAPA LIMA OPU DAENG BERSAUDARA

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa Opu Daeng ini merupakan keturunan ke-33 dari seorang raja perempuan di Kerajaan Luwu', dari Siti Malangkei sampailah kepada Lamadu Salat. Lamadu Salat ini adalah Raja Luwu yang sudah memeluk Islam.

Lamadu Salat (La Maddusalat) mempunyai tiga anak laki-laki, yaitu yang tua bernama Pacung yang bertakhta di Negeri Luwu'; kedua bernama Tandari Borang Daeng Rilaka (Opu Daeng Rilaka)

yang pergi mencari tuahnya di negeri barat; ketiga yang bernama Opu Daeng Biasa yang pergi mencari tuahnya ke Tanah Jawa dan Betawi. Opu Daeng Rilaka mempunyai anak lima, yaitu Daeng Perani (Pali), Daeng Manambon, Daeng Marewah, Daeng Cela', dan Daeng Kamasi.

Dalam perjalanannya ke Kerajaan Topamana selain mendapatkan seorang istri Raja Topamana, mereka bersaudara juga mendapatkan besi seperti badik. Lalu, besi itu ditempa lagi menjadi sebuah senjata dan dibuat taji yang diberi nama "Taji Kerami". Senjata ini mempunyai racun yang ampuh karena dapat mematikan menggugurkan bulu-bulu jika terkena senjata ini. Senjata Taji Kerami inilah yang membuat para Opu mendapatkan kemenangan saat mengadu ayam dengan Raja Culan. Kepandaian para Opu bersaudara mengadu ayam sama tenarnya dengan kepandaian mereka dalam strategi perang, bahkan simbol ayam jantan menjadi lambang kerajaan Opu Daeng Manambon yang ada di Mempawah.

Selain Topamana, mereka juga melanjutkan perjalanan ke Negeri Bone. Kehadiran Daeng Rilaka beserta kelima putranya mendapatkan sambutan yang sangat baik dari Arung Bone, bahkan mereka menyertai Arung Bone ketika melakukan perjalanan ke Ujung Pandang Tanah Makassar di Negeri Goa. Mereka diberi kepercayaan memegang keris pusaka Bone yang bernama "Tanjung Lada". Keris inilah yang menjadi senjata andalan para Opu Daeng bersaudara dalam menaklukkan negeri-negeri Melayu. Sesuai dengan adat budaya Bugis, pengembaraan mereka merupakan salah satu dari tuntutan adat *Telu Capa*.

C. PELAYARAN LIMA OPU DAENG KE TANAH MELAYU

"Barang di mana-mana dapat susah kita berlima bersaudara berkumpul dan memberitahu berkirim surat. Kita bersama-sama bertolong-tolong barangbarang suatunya tiada bercerai"

Itulah pemufakatan yang telah dibuat oleh Opu Daeng bersaudara yang memperlihatkan kedalaman kasih sayang mereka dalam persaudaraan yang abadi sampai maut memisahkan mereka. Pelayaran dan pengembaraan mereka tidak berujung ke mana arah angin membawa mereka. Namun, perjalanan pengembaraan para Opu Daeng dari Kerajaan Luwu' ke beberapa kerajaan di Tanah Melayu

bertujuan politis. Hal ini tergambar dari maksud penulis kitab ini yang menjelaskan rangkaian kehadiran mereka selalu disertai dengan intrik-intrik politik. Sebagaimana penggambaran dalam kitab ini, Opu lima bersaudara selain masih keturunan darah biru juga mempunyai kehebatan dalam strategi perang.

Kedatangan mereka di beberapa wilayah kerajaan dirangkakan dalam perjalanan yang dimulai dari Kerajaan Luwu menuju ke Kerajaan Topamana. Di kerajaan ini Opu Daeng Rilaka menikah dengah Raja Topamana sebagaimana telah disebutkan di atas.

Kemudian, perjalanan dilanjutkan menuju Kerajaan Bone yang pada waktu itu rajanya bernama Arung Bone. Tak berapa lama di Kerajaan Bone, keenam beranak itu melanjutkan pelayarannya ke Tanah Betawi. Di Betawi mereka ingin menemui adik Opu Daeng Rilaka yang bernama Daeng Biasa. Kedudukan atau jabatan yang disandang oleh Daeng Biasa adalah Mayor masyarakat Bugis yang ada di Betawi. Jabatan Mayor diperoleh Daeng Biasa karena jasanya dalam membantu pemerintah Belanda menaklukkan Kerajaan Solo pada masa Susuhunan Kuning.

Kedatangan para Opu menemui Opu Daeng Biasa selain untuk bersilaturahmi juga meminjam uang untuk membeli kapal dan juga bekal di perjalanan. Ini artinya bahwa para Opu tidak memiliki modal dalam melakukan perjalanan, selain tekad dan semangat untuk mencari kejayaan dan kehidupan yang lebih baik di negeri lain.

D. SIANTAN RUMAH PERTAMA BAGI DAENG PERANI

Awal perjalanan yang sesungguhnya dimulai dengan kehadiran Opu bersaudara di Siantan dan bertemu seorang Bugis yang bernama Kari Abdul Malik dengan gelar Nakhoda Ilang (Elang). Pelayaran mereka menggunakan kapal pencalang yang dilengkapi dengan senjata untuk menjaga keamanan mereka selama berlayar. Di Siantan Opu Daeng Perani menikah dengan anak Nakhoda Ilang.

Tidak berapa lama di Pulau Siantan, para Opu Daeng tersebut melanjutkan perjalanan ke Malaka, sesuai dengan arti mimpi yang pernah dialami oleh Daeng Manambon untuk menuju ke arah barat. Opu Daeng Manambon bermimpi ketika berada di perahu menuju ke Betawi. Dalam mimpi tersebut syahwat Daeng Cela' menjulur ke

laut menyerupai naga dan kepala naga tersebut menghadap ke arah barat. Penafsiran dari mimpi ini menurut mereka dipahami sebagai pertanda bahwa kejayaan mereka ada di sebelah barat. Perjalanan kembali dilanjutkan ke Kamboja untuk mengadu untung dengan adu ayam.

Tak berapa lama setelah memperoleh kemenangan dalam adu ayam di Kamboja, Opu Daeng Rilaka anak-beranak berlayar kembali ke Siantan dan mendapati istri Opu Daeng Perani telah melahirkan seorang putra yang kemudian dinamakan Daeng Kamboja. Selama mereka di Siantan Opu Daeng Perani dikaruniai lagi seorang putri yang diberi nama Daeng Tijah dan pada saat dewasa dinikahkan dengan Yamtuan Raja Alam di Negeri Siak. Pada saat di Siantan setelah kembali dari Kamboja, Opu Daeng Rilaka mangkat dan belum diketahui apakah makamnya berada di Siantan atau jenzahnya dibawa ke Tanah Bugis.

E. Mencari Modal: Adu Ayam di Kamboja

Pelayaran dilanjutkan ke Malaka dengan sekalian pengiringnya. Dalam perjalanan ke Malaka terdengar kabar dari Kamboja bahwa Raja Culan berjalan dari Minangkabau sedang mencari lawan dalam permainan adu ayam. Sudah ada sembilan negeri didatangi oleh Raja Culan tetapi belum ada lawan tangguh yang bisa mengalahkan jagonya. Hadiah yang dijanjikan oleh Raja Culan sangat menarik perhatian Opu bersaudara, yaitu sebuah sekoci atau perahu dengan semua isinya termasuk pengikutnya dan apabila kalah ia hanya turun dengan sehelai kain sepinggang beserta dengan anak dan istrinya. Maka, kemudian pelayaran dilanjutkan menuju ke Kamboja untuk menemui Raja Culan.

Setelah sampai di Kamboja, bertemulah para Opu dengan Raja Kamboja, tetapi mereka tidak menyampaikan maksud dan tujuan yang sesungguhnya kepada Raja. Para Opu mengatakan bahwa kedatangan mereka ke Kamboja untuk melihat adat budaya serta kebijakan Raja dalam mengelola perdagangan. Perkataan para Opu sungguh menyenangkan hati Raja Kamboja sehingga dengan tangan terbuka Raja Kamboja menerima mereka. Pada akhirnya, keluar dari perkataan Raja Kamboja tentang Raja Culan yang mencari lawan untuk bertarung, maka kesempatan itu tidak disia-siakan oleh mereka

dan segera mereka menyetujui untuk ikut dalam pertandingan ayam tersebut. Dengan strategi yang telah direncanakan dengan baik, mereka pun siap untuk bertarung. Dengan mengandalkan “Taji Kerami” yang terkenal mempunyai racun yang mematikan pertarungan ayam dimenangkan oleh Opu Daeng bersaudara.

F. MEREBut KEMBALI KERAJAAN MATAN

Sementara di Kerajaan Matan pada waktu itu sedang mengalami suksesi yang terjadi antara Sultan Zainuddin dengan adiknya Pengeran (Panembahan) Agung. Pangeran Agung berhasil merebut kekuasaan dari Sultan Zainuddin sebagai Raja Matan. Oleh karena kalah, maka Sultan Zainuddin meminta pertolongan kepada Raja Bugis lima bersaudara yang kebetulan pada saat itu berada di Siantan. Opu Daeng Perani sebagai anak tertua bermufakat dengan saudara-saudaranya dan menyanggupi untuk membantu Sultan Zainuddin. Tak lama kemudian berangkatlah Raja Bugis lima bersaudara dengan menggunakan tujuh buah kapal penjajap lengkap dengan senjata beserta pengiring dan guru atau penasihat. Dalam seluruh kegiatan pelayaran yang dilakukan oleh Raja Bugis lima bersaudara selalu melibatkan guru spiritual atau penasihat yang memberikan masukan dan juga memahami tentang berbagai hal, termasuk tafsir mimpi dan juga membaca alam.

Pelayaran para Opu bersaudara akhirnya sampai di Simpang, dengan memperoleh kabar bahwa sebelumnya Sultan Zainuddin telah meminta pertolongan kepada Raja Banjar tetapi mengalami kekalahan. Dalam tulisan Mohd. Yusuf Raja Banjar disebut sebagai Panembahan Banjar yang memerintahkan kepada Panglima Perang Pantas untuk membawa pasukan dari Sampit, Mendawai, dan Kotawaringin. Dalam peperangan itu Panglima Perang Pantas meninggal sehingga pasukan yang tersisa kembali ke Banjar dan Sultan Zainuddin melarikan diri ke Masjid Matan .

Dari Simpang para Opu bersaudara berlayar Matan sampailah di sungai Batang Pawan Matan hendak menemui Pangeran Agung terlebih dahulu sebelum menemui Sultan Zainuddin. Tujuan para Opu lima bersaudara menemui Pangeran Agung adalah untuk mendamaikan perselisihan antara Sultan Zainuddin dan Pangeran Agung. Akan tetapi, dalam pertemuan tersebut Pangeran Agung tidak

menerima niat baik dari para Opu tersebut. Pangeran Agung merasa mempunyai kekuatan yang lebih karena mempunyai menantu dua orang Bugis yang mempunyai kekuatan yang tidak diragukan lagi, yaitu Daeng Mateku anak Raja Bugis dan Haji Hafiz. Haji Hafiz dikenal sebagai orang yang kebal terhadap peluru. Jika ia berperang, diletakkannya bokor berisi air, maka segala peluru yang ditujukan kepadanya akan masuk ke dalam bokor. Setelah keinginannya ditolak oleh Pangeran Agung, para Opu mengunjungi Sultan Zainuddin yang telah berada di masjid lima bulan lamanya. Setelah bersilaturahmi, para Opu bersaudara dan Sultan Zainuddin berencana untuk menghadap kepada Pangeran Agung tetapi mereka diusir keluar dari Matan.

Kemudian, mereka berlayar dari Kuala Ketapang menuju Banjar dengan menggunakan lima kapal penjajap. Perjalanan mereka lancar hingga ke Banjar dan mereka pun menghadap Raja Banjar. Raja Banjar menyambut gembira kedatangan Sultan Zainuddin, sebab sudah tiga kali utusan dari Pangeran Agung akan membawa anak dan istrinya ke Matan, tetapi tidak diizinkan oleh Raja Banjar. Kepergian rombongan Opu bersaudara membawa keluarga Sultan Zainuddin kembali ke Matan. Dalam masa pengungsian ini terjadi sebuah perkawinan yang berbau politik yang mengikat antara Opu Daeng Manambon dan Puteri Kesumba.

Penyelesaian akhir dari pertikaian antara Sultan Zainuddin dan Pangeran Agung dilakukan melalui kepandaian diplomasi para Opu dengan Daeng Mateku dan Haji Hafiz. Atas nasehat Haji Hafiz, Daeng Mateku beserta anak buahnya memilih pergi dengan membawa sebuah meriam, salah satu dari pasangan meriam si Gandah.

G. BERADU KEKUATAN DENGAN RAJA KECI'

Pelayaran dan keterlibatan para Opu yang terberat dan memakan waktu yang cukup lama adalah di Riau Johor. Musuh terberat dan berulang-ulang adalah Raja Keci' dari Negeri Siak. Banyak hal yang menarik dari kajian tentang Riau Johor dan campur tangan Bugis dalam kehidupan politik di sini.

Dengan terbunuhnya Sultan Mahmud pada tahun 1699, maka bisa dinyatakan berakhirilah kekuasaan raja-raja Melayu, sebab setelah itu kedatangan Bugis atau para Opu bersaudara membuktikan diri

mereka sebagai penguasa di Tanah Melayu, dengan mengikat Sultan Sulaiman dalam sebuah perjanjian. Di sisi lain, Sultan Sulaiman dapat mengembalikan seluruh takhta dan kekuasaan di dalam genggamannya dan membalaskan dendam kepada Raja Keci'. Namun, perlawanan yang terjadi tidaklah mudah dan memerlukan waktu kurang lebih tiga tahun, yakni dari tahun 1715 sampai dengan 1717.

Setelah menyelesaikan masalah di Matan, mereka melanjutkan pelayaran ke Riau untuk menyelesaikan intrik perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh Raja Keci' dari Kerajaan Siak. Keduanya menunjukkan memiliki kekuatan dan strategi perang yang baik, sehingga tidak mudah mengalahkan salah satunya. Pertikaian para Opu dengan Raja Keci' terjadi beberapa kali. *Pertama*, pada saat Raja Keci' dapat menguasai Riau dari tangan Raja Sulaiman, Opu bersaudara merebutnya dari tangan Raja Keci', sehingga Raja Keci' melarikan diri ke Linggi (Lingga). Raja Sulaiman menginginkan kembalinya simbol-simbol kebesaran Kerajaan Riau kembali ke Riau setelah diambil oleh Raja Keci' ke Siak. Opu bersaudara menyetujui keinginan Raja Sulaiman dengan membuat suatu kesepakatan yang bunyinya antara lain bahwa apabila Opu bersaudara berhasil mengembalikan kekuasaan ke tangan Raja Sulaiman, maka sebelah Raja Sulaiman bersama dengan keturunannya menjadi Yamtuan Besar dan salah satu Opu bersaudara menjadi Yamtuan Muda beserta dengan keturunannya. Yamtuan Besar adalah bersifat perempuan yang menurut kepada Yamtuan Muda sebagai laki-laki.

Berdasarkan perjanjian tersebut, maka kekuasaan berada di tangan Opu bersaudara sampai dengan keturunannya nanti. Kesepakatan tersebut selalu juga dibarengi dengan perkawinan politik antara keduanya. Jelas ini suatu strategi agar kekuasaan tidak lari ke mana-mana, keturunan Raja Sulaiman tetap akan berkuasa juga pada akhirnya. Setiap upacara kebesaran yang dilakukan oleh kerajaan selalu disertai adat dan budaya setempat, seperti menyambut tamu, menghantarkan suami atau saudara ke medan perang dan menyambutnya tatkala mereka pulang dari medan perang, begitu juga dengan upacara perkawinan. Namun, ada kalanya budaya Bugis tetap dilakukan oleh para Opu, misalnya pada saat mereka lagi bersenang-senang karena memperoleh kemenangan, maka mereka akan mencabut keris dan bernyanyi dan menari.

Untuk mewujudkan kesepakatan itu Opu bersaudara dan orang-orang Bugis memerlukan kerja keras dan berkorban nyawa, terutama dengan meninggalnya Opu Daeng Perani di tangan Raja Keci'. Untuk merebut kembali Kerajaan Riau dari tangan Raja Keci', maka para Opu harus mengerahkan segala strategi dan kemampuan mereka, baik dalam berdiplomasi maupun perang. Pertama, Opu harus merebut Lingga yang merupakan pertahanan Raja Keci' dan sekaligus memancing Raja Keci' untuk keluar dari Riau. Taktik ini berhasil, Raja Keci' pergi ke Linggi, sehingga terjadi peperangan hebat yang memakan waktu kurang lebih tiga hari. Di hari kedua para Opu membagi rombongan menjadi dua. Rombongan pertama terdiri dari Daeng Perani, Daeng Marewah, dan Daeng Cela' membawa 20 perahu menuju Riau, sementara Daeng Manambon dan Daeng Kemasi tetap bertahan di Linggi dengan 10 perahu dan pengikutnya. Taktik ini berhasil mengusir Raja Keci' dari Linggi maupun Riau, dan ia melarikan diri kembali ke Siak. Para petinggi di Linggi akhirnya menyerah dan menjadi pengikut Raja Bugis.

Setelah menguasai kembali Kerajaan Riau, Daeng Perani, Daeng Marewah, Daeng Cela', dan Raja Sulaiman pergi ke Siak mengambil barang-barang kebesaran Kerajaan Johor, seperti semberap, segala perkakas kerajaan (kendaga emas, periuk emas, dan puan tempat sirih emas), dan meriam laela majenun. Sampailah mereka di Siak dan menyerang Siak yang sama sekali tidak menyangka akan kedatangan raja-raja Bugis. Kekuatan raja-raja Bugis bertambah dengan ikut sertanya orang-orang Bugis di Siak. Keadaan ini membuat Raja Keci' dan keluarganya melarikan diri ke hutan.

Rupanya Raja Keci' merasa dendam dan penasaran terhadap kekalahannya dari para raja Bugis, maka dengan segala cara ia berusaha mengalahkan Opu bersaudara. Kesempatan itu akhirnya datang dari Kerajaan Kedah yang sedang mengalami perebutan kekuasaan. Dalam naskah ini Raja Keci' digambarkan sebagai raja yang suka membuat gaduh dan licik. Raja Keci' ingin mengadu domba kedua bersaudara, dengan membantu Raja Kedah Muda. Sementara itu, Opu bersaudara membantu Raja Kedah lama dengan mengangkat putra Raja Kedah Lama. Pertikaian justru berlangsung selama dua tahun karena keduanya sama-sama kuat. Pada akhirnya, Perang

Kedah dimenangkan oleh Opu bersaudara dan Raja Keci' berhasil dikalahkan dan kembali ke Siak. Dalam peristiwa Kedah Opu Daeng Perani meninggal karena ditembak oleh Raja Keci' pada saat berada di perahunya. Kepergian Opu Daeng Perani membuat marah bukan saja adik-adiknya, melainkan juga seluruh orang Bugis yang setia kepada Opu Daeng Perani. Dengan membabi buta mereka membunuh orang Siak dan Kedah dengan membakar rumah mereka.

Keadaan ini belum memuaskan Raja Keci' yang selalu ingin mengganggu kehidupan para Opu. Sepeninggal Opu Daeng Perani, Opu Daeng Cela' dan Opu Daeng Marewah lebih berfokus pada kehidupan keluarga dan Negeri Riau. Melihat Riau yang semakin maju, Raja Keci' kembali datang membuat gaduh agar Riau terpuruk. Pada tahun 1136 H (1723 M) datanglah Raja Keci' ke Riau berpura-pura mengunjungi istri dan anaknya, yaitu Tengku Qamariah dan Raja Bujang. Tujuan kedatangan Raja Keci' bukan hanya itu, melainkan juga membuat gaduh di dalam Kerajaan Riau, yaitu dengan membuat kubu-kubu pertahanan. Hal ini membuat Yamtuan Muda Cela' merasa terganggu, maka kemudian dibuatlah tiga kesepakatan dengan Raja Keci'. Akan tetapi, kesepakatan itu tidak ada artinya bagi Raja Keci' yang kembali lagi menyerang Riau sampai akhir hayatnya. Pada akhirnya, kemenangan berada di tangan raja-raja Bugis; sekeras apa pun usaha dari Raja Keci', ia tidak berhasil mengambil kekuasaan Riau Johor sampai akhir hayatnya.

Dengan meninggalnya Raja Keci', maka Yamtuan Muda Opu Daeng Marewah dan Opu Daeng Cela' berkonsentrasi pada kemakmuran Negeri Riau Johor. Yamtuan Muda berusaha membangkitkan kembali perdagangan di Riau hingga maju pesat. Raja Bugis dan orang-orang Bugis di Riau selain dikenal sebagai pelaut ulung, juga banyak dikaitkan dengan kecemerlangannya dalam ilmu pengetahuan. Sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Bugis Riau-Johor untuk membiasakan diri menulis catatan-catatan harian dan undang-undang Amanna Gappa. Tulisan ini umumnya mengenai peristiwa-peristiwa dalam istana tetapi amat berat bagi generasi penerus untuk mengetahui perkembangan generasi sebelumnya.⁴

4 Abdullah, dkk., 2005, "Pemelayuan: Pengalaman Etnik Bugis di Johor Berdasarkan Naskah-Naskah Sejarah Tradisional Melayu Johor", paper Pusat Pengajian Kemanusiaan dan Komunikasi Kolej Universiti Teknologi Tun Hussain Onn, Parit Raja Batu Pahat Johor, hlm. 23.

H. SAMBAS: KEHIDUPAN BARU BAGI DAENG KEMASI



Gambar 3.7 Tanjung Belande di Kabupaten Sambas, tempat orang-orang Belande dan Bugis menambatkan perahu mereka jika ingin menemui Sultan di Istana

Setelah kematian Opu Daeng Perani, tidak tertulis lagi berita tentang pelayaran mereka ke negeri-negeri baru. Opu Daeng Marewah dan Opu Daeng Cela' memutuskan untuk menetap di Riau dan menjadi Yamtuan Muda secara bergantian. Sementara itu, Opu Daeng Manambon membawa adiknya, Opu Daeng Kemasi, ke Matan. Sebelum sampai ke Matan, Opu Daeng Manambon dan Kemasi memenuhi undangan Raja Sambas, Sultan Adil, untuk mengunjungi negerinya. Dengan menggunakan tujuh buah perahu, sampailah mereka di Sambas dan disambut dengan baik oleh Sultan Adil, Raja Sambas. Tujuan pelayaran mereka berdua bukan untuk berperang, melainkan untuk menjalin silaturahmi dan mengikat tali persaudaraan dengan pihak Kerajaan Sambas seperti undangan yang telah mereka terima. Secara politis Sambas mempunyai hubungan yang erat dengan Matan karena Sultan Adil atau Raden Milian adalah putra Sultan Muhammad Tsafuddin dan Indra Kesuma (adik Sultan Zainuddin Matan-Sukadana). Maka, untuk menghimpun kekuatan dengan Matan dan Bugis dilakukanlah perkawinan politik antara Opu Daeng Kemasi dan adik Sultan Adil, yaitu Raden Tengah. Kemudian, Opu Daeng Kemasi diberi gelar Pangeran Mangkubumi.

Kedudukan Opu Daeng Kemasi sebagai Pangeran Mangkubumi kurang menonjol karena tidak menikah dengan garis keturunan

raja yang berkuasa. Opu Daeng Kemasi dengan Raden Tengah mendapatkan empat orang putra, yaitu Mas Siti, Mas Saja, Daeng Muka, dan Mas Utih.⁵ Dalam silsilah raja-raja Sambas keturunan Opu Daeng Kemasi hanya sampai di sini karena kemungkinan mereka tidak menikah dengan keturunan Raja Sambas yang bergelar Urai. Menurut narasumber yang merupakan keturunan dari Opu Daeng Kemasi, mereka berhak menggunakan gelar Daeng, tetapi jarang digunakan.

Hal ini kemungkinan berkaitan dengan faktor sosial, yaitu terintegrasinya masyarakat Bugis dalam penduduk asli Melayu Sambas. Keturunan terakhir Opu Daeng Kemasih bernama Abdul Razak bin Zainudin yang meninggal pada tanggal 26 Maret 1995. Abdul Razak mempunyai keturunan anak laki-laki tetapi meninggal pada waktu masih kecil dan empat orang perempuan, yakni Hadrah, Kartina, Isnaniah, dan Hasanah. Keluarga Abdul Razak sebagian masih tinggal di Kampung Tanjung Belanda, tidak jauh dari Keraton Sambas. Kampung Tanjung Belanda dahulu merupakan tempat Belanda melabuhkan perahunya apabila ingin menghadap Sultan Sambas.⁶

I. MEMPAWAH: PELABUHAN TERAKHIR OPU DAENG MANAMBON

Kondisi di Sambas berbeda dengan kondisi yang ada di Mempawah, karena peran Opu Daeng Manambon sebagai penguasa di Mempawah membuat keturunan Opu Daeng lebih eksis.

Selama empat puluh hari Opu Daeng Menambon berada di Sambas, maka ia pun menghadap Baginda Sultan Sambas untuk pulang ke Matan. Sudah selama tiga tahun ia melakukan pelayaran ke sebelah barat, kemudian ke Siantan, Palembang, Malaka, Kamboja, Riau, Siak, balik lagi ke Riau, Kedah, dan ke Sambas. Perjalanan yang panjang ini akhirnya akan menemui pelabuhan terakhirnya, yaitu di Mempawah.

Pelayarannya ke Matan dengan membawa enam perahu hanya sebentar, karena Opu Daeng Manambon memutuskan untuk berlayar

5 Uray Riza Fahmi, 2004, *Kajian Silsilah Keturunan Raja-Raja Sambas*, Sambas: Istana Alwatzikoebilah Sambas, hlm. 5.

6 Wawancara dengan keluarga anak Abdul Razak, yaitu Ibu Kartina

ke Mempawah membawa keluarganya ke tempat asal mertuanya atas perintah Sultan Zainuddin.



Gambar 3.8 Makam Sultan Muhammad Zainuddin, Sultan Matan di Sandai

Ratu Emas Sultan Indrawati adalah ibunda istri Daeng Manambon, yaitu Puteri Kesumba. Ratu Emas Indrawati adalah anak Puteri Cermin, satu-satunya anak Penembahan Singkewok di Mempawah. Kepergian Opu Daeng Manambon adalah untuk menghindari perebutan kekuasaan di Matan, karena Sultan Zainuddin mempunyai dua orang putra laki-laki yang berhak juga menjadi raja. Opu Daeng Manambon mendapat gelar Pangeran Mas Suryanegara dan istrinya, Puteri Kesumba, mendapatkan gelar Ratu Agung Sinuhun dari Sultan Zainuddin.



Gambar 3.9 Makam kerabat Kerajaan Matan di Sandai

Dengan empat puluh buah perahu besar kecil berangkatlah Pangeran Mas Suryanegara, Ratu Agung Sinuhun, Ratu Sultan Emas Indrawati, dan Ratu Panembahan Puteri Cermin beserta dengan para pengikutnya berlayar dari Kerajaan Matan menuju Mempawah. Sampailah mereka di Kuala Mempawah menuju ke daerah Sebukit. Rombongan berhenti di Sebukit, tempat makam Panembahan Singkewok berada.



Gambar 3.10 Istana Amantubillah Mempawah, Opu Daeng Manambon bertakhta menjadi raja



Gambar 3.11 Singgasana Keraton Amantubillah Mempawah masa kini

Sebukit adalah negeri lama yang dikuasai oleh Patih Gumantar yang mempunyai putra bernama Nik Nyabang. Nik Nyabang pernah melakukan perjanjian dengan Raja Sambas bernama Nik Riuk tentang pembagian wilayah antara Sambas dan Mempawah (sekarang). Pembagian wilayah tersebut ditandai dengan batu yang bernama Batu Belat di Pulau Semasak. Dari Batu Belat di Semasak ke arah Sambas merupakan wilayah Sambas, sedangkan dari Batu Belat ke arah Mempawah menjadi bagian Mempawah. Pada saat itu yang menggantikan kepemimpinan Panembahan Singkewok adalah Pangeran Dipati, sepupu sekali Panembahan. Pangeran Dipati mempunyai empat orang anak, yaitu Raden Jaka, Emas Sri Sangka, Emas Candi, dan Raden Meri. Pangeran Dipati membangun keratonnya di Pinang Sekayuk di hulu Mempawah, dan membawahkan lima negeri Dayak Mempawah, yaitu Dayak Sungkong, Dayak Kacok, Dayak Sembayak, Dayak Lumut, dan Dayak Sebewaw. Dengan kedatangan rombongan Opu Daeng Manambon, maka Pangeran Dipati kembali menyerahkan semua harta benda dan simbol-simbol kerajaan. Namun, perlindungan kepada lima negeri Dayak dan kepada Ratu Panembahan Puteri Cermin sebagai pewaris takhta anak Panembahan Singkewok tidak diserahkan oleh Pangeran Dipati.

Opu Daeng Manambon dan pengikutnya membangun rumah di Sebukit yang sekarang dikenal dengan Sebukit Rama. Selang beberapa waktu, datanglah Opu Daeng Kelola (Galulza), anak Opu Daeng Biasa dari Betawi. Kehadiran Opu Daeng Kelola selain untuk bersilaturahmi juga membawa barang-barang dagangan yang akan dijual ke Mempawah.



Gambar 3.12 Makam Opu Daeng Manambon di Sebukit Rama

Setelah beberapa saat di Mempawah, Daeng Kelola ingin kembali ke Betawi dan berniat mengawinkan anaknya, Daeng Muda, dengan Gusti Jamiril, anak Daeng Manambon. Keinginan tersebut direstui oleh Daeng Manambon, maka Gusti Jamiril bersama dengan Encik Abdul Wahab, anak Tuan Imam di Sebukit, Encik Sabah gelar Kiai Wangsanaya beserta dengan dua puluh orang pengikutnya berlayar ke Betawi bersama-sama dengan Daeng Kelola.



Gambar 3.13 Tangga menuju makam Opu Daeng Manambon



Gambar 3.14 Bangunan makam Opu Daeng Manambon di Sebukit Rama

Hal yang menarik adalah Gusti Jamiril pulang dari Betawi membawa dagangan, yang sebelumnya belum pernah disebut-sebut dalam naskah ini. Barang-barang dagangan tersebut berupa gong, canang, tawak-tawak, periuk tembaga, garam tembaga, saputangan batik, dan selendang batik. Barang dagangan itu dijual oleh Gusti Jamiril ke Kampung Dayak di Pinang Sekayuk. Itu artinya ada kemungkinan masyarakat Dayak memperoleh peralatan musik dan juga barang-barang tembaga dari hasil dagangan Gusti Jamiril.



Gambar 3.15 Makam Opu Daeng Manambon di Sebukit Rama dan para peziarah

Suatu pertikaian terjadi yang melibatkan Pangeran Mas Suryanegara dengan Pangeran Dipati dan Raden Jaka. Pertikaian itu akhirnya dimenangkan oleh Pangeran Mas Suryanegara karena bantuan dari Yamtuan Muda Daeng Cela', Pangeran Mangkubumi, dan Ratu Bagus dari Landak yang telah menikah dengan Utin Damawan, anak Pangeran Mas Suryanegara. Pangeran Dipati bersama dengan keluarganya melarikan diri sampai ke Meliau. Hal yang perlu dicatat di sini adalah suku Dayak menjadi pasukan yang dapat diandalkan oleh Kerajaan Pinang Sikayuk maupun Kerajaan Sebukit.

Balai



Budaya

Gambar 3.16 Makam Opu Daeng Manambon di Sebukit Rama

Dengan kalahnya Pangeran Dipati, maka seluruh wilayah Mempawah menjadi kekuasaan Kerajaan Sebukit, yang wilayahnya meliputi daerah Mempawah sekarang. Keturunan dari Opu Daeng Manambon inilah yang secara bergantian menguasai Kerajaan Mempawah.

J. KANDUNGAN ISI NASKAH

Teks dalam naskah kuno yang berjudul “Silsilah serta Hikayat dan Kisah Asal Raja-Raja Sebelah Mempawah dan Pontianak dan Matan dan Sambas dan Riau dan Selangor” adalah karya sastra lama yang menggambarkan peristiwa masa lalu tentang riwayat pelayaran dan pengembaraan lima Opu Daeng bersaudara di nusantara ini. Naskah ini ditulis dalam aksara Arab dengan menggunakan bahasa Melayu. Naskah ini ditulis dalam dua versi penyajian, yaitu dalam bentuk narasi dan syair. Alih aksara telah dilakukan sebelumnya untuk menyajikan teks guna menyikap kandungan isi teks naskah ini. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Wulandari dalam sebuah artikel di dalam prosiding (2014: 65) menyebutkan bahwa masa lalu terekam dalam berbagai sumber, salah satunya adalah naskah. Naskah yang merupakan produk lokal dengan media tradisional dan aksara daerah perlu diungkap teksnya untuk menceritakan kembali kekayaan masa lampau. Berbeda dengan naskah ini, media yang dipergunakan adalah kertas dan tulisannya pun sudah menggunakan cetak batu.

Untuk mengungkapkan kandungan isi teks naskah kuno itu diperlukan upaya untuk membaca teks itu terlebih dahulu agar dapat memahami pesanyang disampaikan oleh penulis naskah. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Riffatere dalam Junaidi (2014: 55) bahwa pembacaan heuristik adalah pembacaan tingkat pertama untuk memahami makna teks dalam ranah struktur kebahasaan sedangkan pembacaan hermeneutik dikelompokkan sebagai pembacaan tingkat kedua yang diarahkan untuk menginterpretasi makna secara lebih lengkap.

Dalam isi teks ini, diungkapkan tentang kisah pelayaran yang dilakukan oleh lima Opu bersaudara ini ke Tanah Melayu. Pada awalnya, pelayaran mereka ini adalah untuk mencari kehidupan baru di negeri orang. Pengembaraan yang mereka lakukan ini membawa kemasyhuran bagi nama mereka di beberapa negeri, khususnya negeri-

negeri di Tanah Melayu yang mengalami perebutan kekuasaan. Modal pertama untuk membeli perahu adalah dengan meminjam uang dari saudara mereka, Opu Daeng Biasa di Betawi, dan selanjutnya harta kekayaan yang melimpah mereka dapatkan adalah dari hasil taruhan memenangkan sabung ayam dengan Raja Culan di Kamboja. Inilah modal awal bagi mereka untuk melanjutkan pelayaran mereka.

Dalam kisah pelayaran lima Opu bersaudara dari isi teks naskah ini juga dikisahkan tentang diplomasi dan perang dalam merebut kembali kekuasaan pihak yang telah merebut kekuasaan negeri itu dari penguasa atau raja yang sah memerintah negeri tersebut. Kehadiran mereka ke negeri-negeri yang bertikai atau dalam perebutan kekuasaan itu bukanlah keinginan mereka sendiri melainkan atas undangan dan permintaan dari sultan atau raja yang memerintah saat itu. Penguasa di negeri-negeri di Tanah Melayu ini sudah mengetahui tentang kemasyhuran lima Opu bersaudara ini sehingga saat mereka mengalami masalah seperti ini dapat meminta bantuan dengan mengirimkan surat kepada lima Opu bersaudara ini, dan di antara raja-raja itu ada yang justru menginginkan Opu Daeng menjadi bagian dari kerajaan tersebut. Ada yang menikahkan mereka dengan anaknya atau dengan adiknya agar mereka menjadi kerabat kerajaan.

Berkaitan dengan karakter, dalam naskah ini, yang menjadi tokoh sentral adalah lima Opu Daeng itu dan Raja Keci'. Raja Keci' merasa dendam kepada lima Opu bersaudara ini hingga akhir hayatnya. Lima Opu bersaudara ini merupakan tokoh yang memiliki karakter baik. Sebaliknya, Raja Keci' berperan sebagai tokoh yang memiliki karakter yang buruk. Dari teks naskah, karakter baik yang ditunjukkan oleh lima Opu bersaudara ini adalah sikap patuh kepada orang tua, kasih sayang sesama saudara, saling menolong, bertanggung jawab, berjiwa kepemimpinan, percaya diri, kerja keras, penuh semangat dan keberanian yang tinggi, bijaksana, serta cerdas dalam menentukan langkah.

Karakter seperti yang dikemukakan di atas tergambar dari sikap adik-adiknya yang patuh kepada Opu Daeng Perani sebagai saudara sulung, pengganti ayah mereka yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup adik-adiknya. Mereka tidak saja saling menyayangi sesama mereka yang lima bersaudara itu, tetapi orang-

orang Bugis yang ada di perantauan pun mereka perhatikan dan mereka rangkul dalam sebuah ikatan persaudaraan dari tanah leluhur yang sama dan dengan orang-orang yang ada di sekitar mereka juga demikian juga sikapnya. Selain itu, besarnya pengaruh kehadiran mereka terhadap orang-orang Bugis di perantauan itu karena mereka anak Raja Bugis. Hal ini menjadi salah satu sebab mereka semakin disegani dan memberikan pengaruh yang besar bagi orang-orang Bugis di daerah perantauan tempat mereka singgah. Sikap tolong-menolong dan bertanggung jawab juga tampak dari lima Opu bersaudara ini. Mereka bijaksana dan cerdas dalam menentukan langkah untuk suatu keputusan yang telah diambil. Mereka berpantang untuk mundur jika sesuatu pekerjaan telah disepakati untuk dikerjakan.

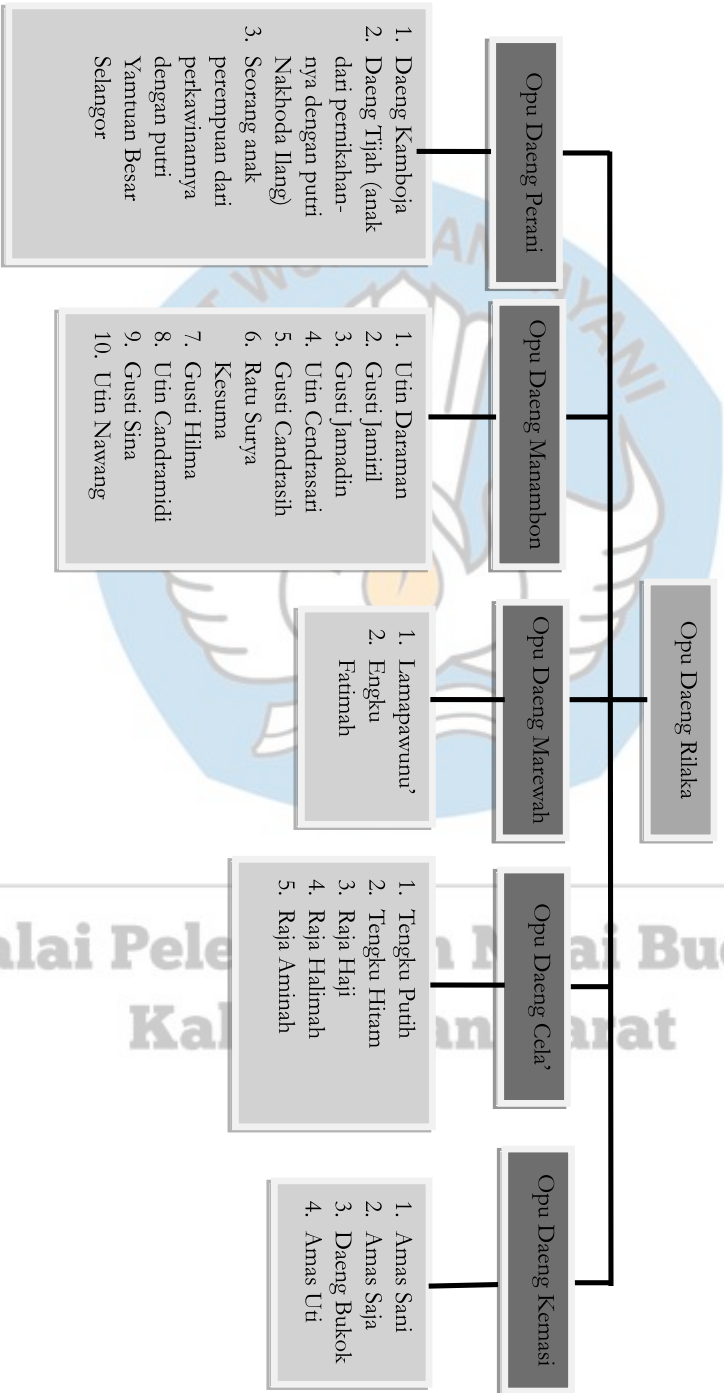
Sementara itu, sikap yang tergambar dari tokoh Raja Keci' ini adalah sikap iri dan dengki, tidak senang kalau melihat orang senang, dendam dan khianat. Karakter ini yang dapat mengungkit karakter yang baik dari lima Opu bersaudara. Karakter Raja Keci' itu merupakan pembanding bagi karakter baik yang ditonjolkan oleh lima Opu ini.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Miftah dalam Anwar Hafid bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama. Individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan akibatnya. (2013: 1). Lebih lanjut Hafid mengungkapkan bahwa karya sastra sebagai hasil cipta seorang sastrawan sarat dengan nilai, baik nilai keindahan maupun nilai ajaran hidup (2014: 271).

K. SILSILAH KETURUNAN LIMA OPU DAENG BERSAUDARA

Dalam subbab ini akan dipetakan anak keturunan dari lima Opu bersaudara ini. Silsilah ini penting untuk dideskripsikan sebab pengaruh orang-orang Bugis, khususnya lima Opu bersaudara ini sangat besar dalam perkembangan kerajaan di Tanah Melayu. Kehadiran mereka memang sangat diharapkan oleh raja-raja atau sultan untuk membantu mereka dalam mempertahankan kekuasaan dan kerajaannya dari pihak-pihak yang ingin merebut atau meruntuhkan kekuasaan mereka. Demi membantu raja-raja di Tanah Melayu, Lima Opu bersaudara dari Kerajaan Luwu' Sulawesi berlayar hingga menetap di Riau, Mempawah, dan Sambas.

Silsilah Lima Opu Daeng Bersaudara



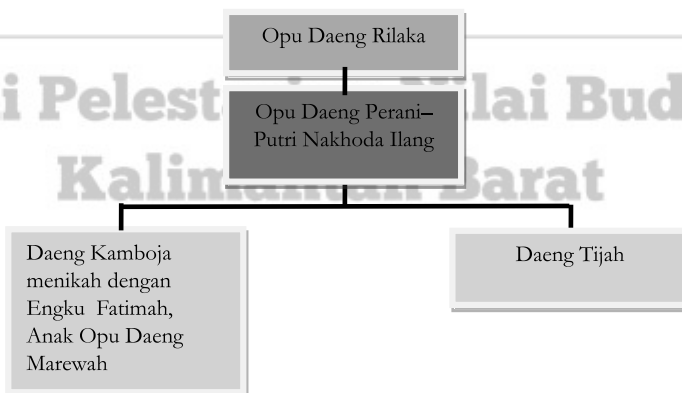
Silsilah mereka ini dapat digambarkan berdasarkan informasi yang dapat diketahui dari isi naskah ini, yang dimulai dari Opu Daeng Perani, Opu Daeng Manambon, Opu Daeng Marewah, Opu Daeng Cela', dan Opu Daeng Kemasi.

1. Opu Daeng Perani

Di dalam naskah ini disebutkan bahwa Daeng Perani memiliki empat orang istri, yaitu sebagai berikut.

- 1) Putri Nakhoda Ilang di Siantan. Penulis tidak menyebutkan nama istrinya tetapi dari perkawinannya dengan putri Nakhoda Ilang itu ia memiliki anak yang bernama Daeng Kamboja dan Daeng Tijah.
- 2) Tengku Tengah (Tengku Irang), adik Sultan Sulaiman. Dari perkawinan mereka ini tidak dijelaskan apakah mereka memiliki anak atau tidak.
- 3) Putri Yamtuan Selangor, dalam hal ini tidak dijelaskan nama dan anak keturunan mereka.
- 4) Kerabat Kerajaan Kedah, tidak dijelaskan dengan siapa Opu Daeng Perani itu dinikahkan tetapi dari perkawinannya mendapat seorang anak perempuan.

Silsilah Opu Daeng Perani dari Perkawinannya dengan Putri Nakhoda Ilang



Silsilah Opu Daeng Perani dari Perkawinannya dengan Yamtuan Besar Selangor

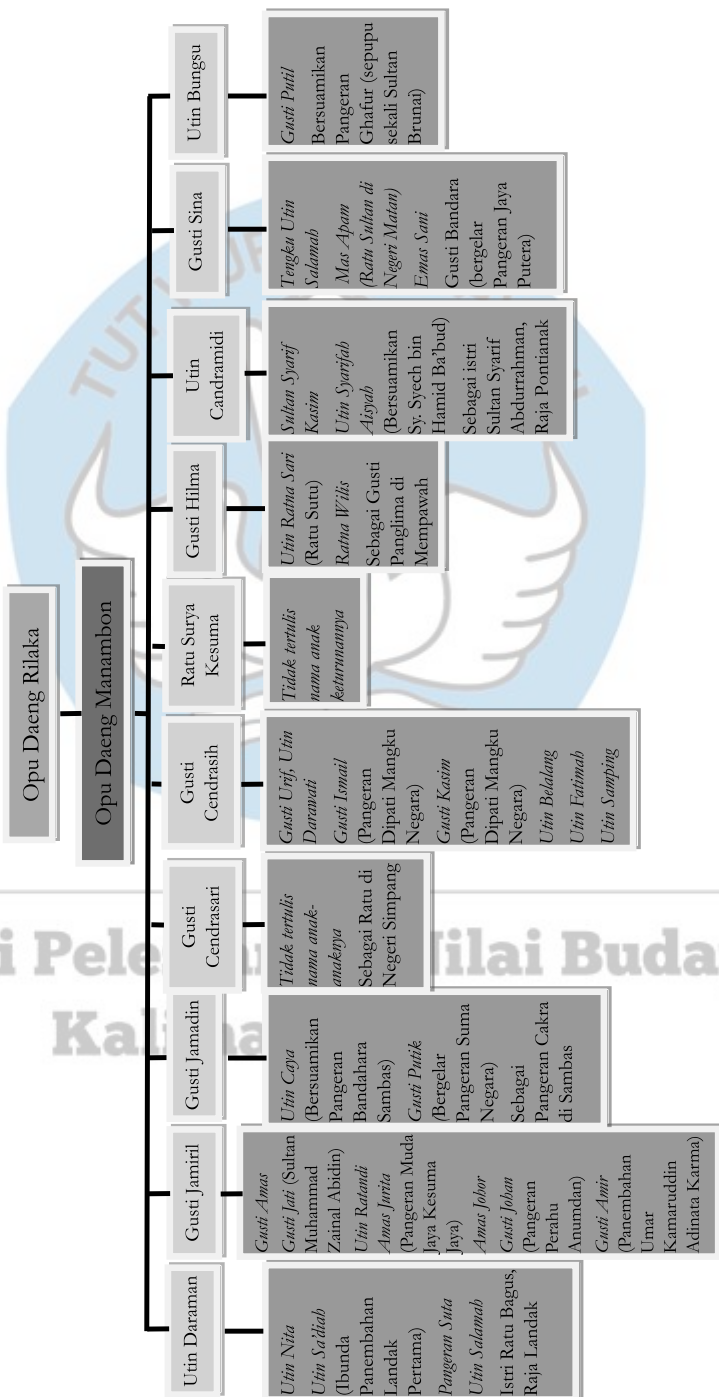


2. Opu Daeng Manambon

Di dalam naskah ini dikisahkan bahwa Opu Daeng Manambon memiliki anak yang paling banyak. Tampaknya, Opu Daeng Manambon hanya memiliki satu istri saja karena tidak ada penjelasan tentang hal ini di dalam naskah. Hanya disebutkan bahwa Opu Daeng Manambon menikah dengan Ratu Agung Senuhun (Puteri Kesumba) dan mendapat anak sebagai berikut.

- 1) Utin Daraman, menikah dengan Raja Landak; dari perkawinannya mendapatkan empat orang anak, yaitu Utin Nita, Utin Sa'diah (yang menjadi ibu Panembahan Landak yang pertama), Pangeran Suta, dan Utin Salamah.
- 2) Gusti Jamiril bergelar Adi Jaya Kesuma Jaya yang menjadi raja di Mempawah; memiliki anak Gusti Amas, Gusti Jati (bergelar Sultan Muhammad Zainal Abidin), Utin Ratandi, Amas Jurita (bergelar Pangeran Muda Jaya Kesuma Jaya), Amas Johor, Gusti Johan (Pangeran Perahu Anumdan), Gusti Amir (Panembahan Umar Kamaruddin Adinata Karma).
- 3) Gusti Jamadin bergelar Pangeran Cakra di Sambas; memiliki anak bernama Utin Caya (bersuamikan Pangeran Bandahara Sambas) dan Gusti Putik (bergelar Pangeran Suma Negara).
- 4) Utin Cendrasari, menjadi Ratu di Negeri Simpang.
- 5) Gusti Jaladri bergelar Pangeran Mangku di Mempawah, anak-anaknya yaitu Gusti Urif, Utin Darawati, Gusti Ismail (Pangeran Dipati Mangku Negara), Gusti Kasim (Pangeran Dipati Mangku Negara), Utin Belalang, Utin Fatimah, dan Utin Samping.
- 6) Ratu Surya Kesuma.

Silsilah Opu Daeng Manambon



- 7) Gusti Jilma bergelar Gusti Panglima di Mempawah; memiliki anak Utin Ratna Sari (Ratu Sutu) dan Ratna Wilis.
- 8) Utin Candramidi bersuamikan Sri Paduka Sultan Syarif Abdurrahman, Raja Negeri Pontianak; memiliki anak Sultan Sy. Kasim Utin Syarifah Aisyah bersuamikan Sy. Syech bin Hamid Ba'bud.
- 9) Gusti Sina (Gusti Bandara) bergelar Pangeran Jaya Putera memiliki anak Tengku Utin Salamah, Mas Apam (Ratu Sultan di Negeri Matan), dan Emas Sani.
- 10) Utin Nawang (Utin Bungsu) bersuamikan Pangeran Gafur, sepupu sekali Sultan Brunai memiliki anak bernama Gusti Putil.



Gambar 3.17 Makam Mas Apam, cucu Opu Daeng Manambon yang menjadi Ratu Sultan Negeri Matan

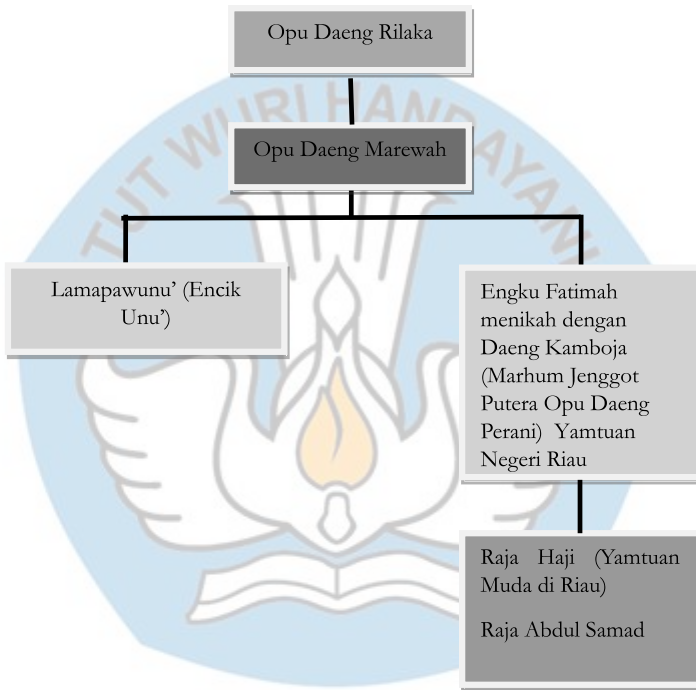
3. Opu Daeng Marewah

Opu Daeng Marewah menjadi Yamtuan Muda setelah dipilih oleh Sultan Sulaiman. Ia beristri anak Engku Temanggung yang bernama Engku Encik Ayu. Dari perkawinan mereka dikaruniai anak sebagai berikut:

- 1) Lamapawunu' yang biasa dipanggil Encik Unuk;
- 2) Engku Fatimah, yang bersuamikan sepupunya, Daeng Kamboja, putera Opu Daeng Perani. Daeng Kamboja menjadi Yamtuan di Negeri Riau. Daeng Kamboja lebih dikenal dengan nama Marhum Jenggot. Mereka dikaruniai anak, yaitu Raja Haji (Yamtuan Muda

di Riau) dan Raja Abdul Samad. Hanya dua nama anak mereka yang disebutkan naskah ini; selebihnya tidak disebutkan.

Silsilah Opu Daeng Marewah

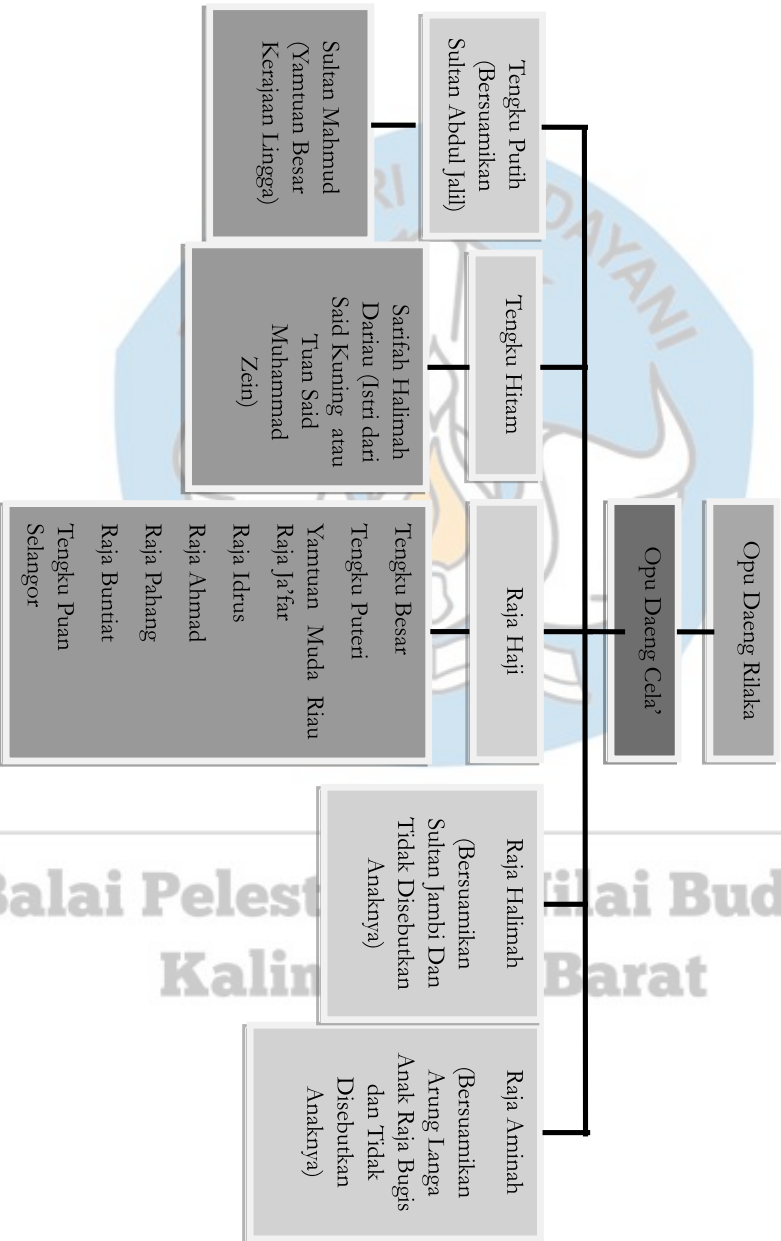


4. Opu Daeng Cela'

Kisah Opu Daeng Cela' ini agak membingungkan. Pada awalnya disebutkan bahwa anak Opu Dang Cela' ada lima orang dari satu istri tetapi di bagian lain lagi disebutkan bahwa anak Opu Daeng Cela' ini ada empat orang dari dua istri. Nama-nama anak Opu Daeng Cela' adalah sebagai berikut.

- 1) Tengku Putih, bersuamikan Sultan Abdul Jalil, mendapatkan anak bernama Sultan Mahmud yang menjadi Yamtuan Besar Kerajaan Lingga serta negeri taklukannya.
- 2) Tengku Hitam, tidak disebutkan siapa suami Tengku Hitam. Ia memiliki anak yang bernama Sarifah Halimah Dariau. Sarifah Halimah ini diperistri oleh Said Kuning (Tuan Said Muhammad Zein).
- 3) Raja Haji, Yamtuan Muda Riau wafat di Teluk Ketapang saat melawan Belanda. Ia memiliki delapan anak, yaitu Tengku Besar,

Silsilah Opu Daeng Cella'



Tengku Puteri, Yamtuan Muda Riau Raja Ja'far, Raja Idris, Raja Ahmad, Raja Pahang, Raja Buntiat, dan Tengku Puan Selangor.

- 4) Raja Halimah, bersuamikan Sultan Jambi.
- 5) Raja Aminah, bersuamikan Arung Langa, anak Raja Bugis.



Gambar 3.18 Makam Opu Daeng Kemasi, Pangeran Mangkubumi Sambas

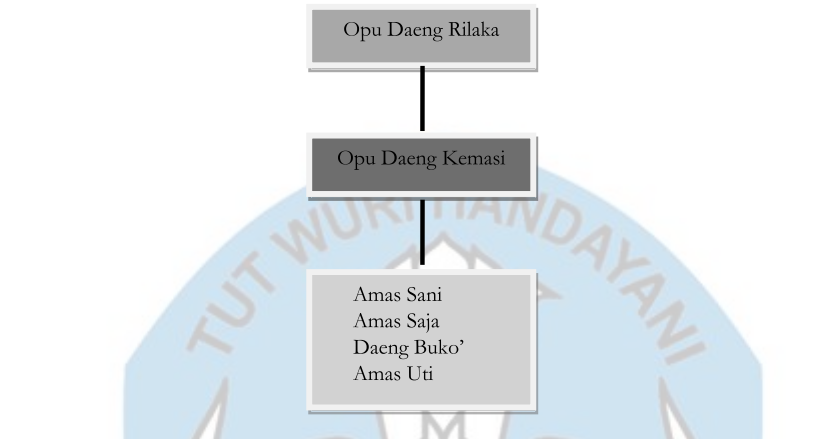
5. Opu Daeng Kemasi

Opu Daeng Kemasi sebagai anak yang bungsu dari Opu Daeng bersaudara ini menikah dengan Raden Tengah, adik Sultan Sambas. Dari perkawinan tersebut, mereka dikaruniai empat anak yaitu

- 1) Amas Sani,
- 2) Amas Saja,
- 3) Daeng Bukok, dan
- 4) Amas Uti.

Dari penjelasan silsilah dan keturunan dari lima Opu bersaudara ini yang ditulis di dalam naskah, catatan tentang Opu Daeng Manambon tampaknya lebih lengkap daripada catatan tentang Opu-Opu lainnya. Untuk nama-nama anak keturunan, ada beberapa perbedaan penyebutan dalam alih aksarannya. Misalnya, dalam buku Uray Riza Fahmi (2004), *Kajian Silsilah Keturunan Raja-Raja Sambas. Sambas: Istana Alwatzikoebilah Sambas*, di halaman 5 dialihaksarakan dengan Daeng Muka. Sementara itu, hasil alih aksara yang kami lakukan adalah Daeng Buko'.

Silsilah Opu Daeng Kemasi



Gambar 3.19 Makam Opu Daeng Kemasi



Gambar 3.20 Pintu Gerbang Istana Al Watzikoebillah, Sambas



BAB 4

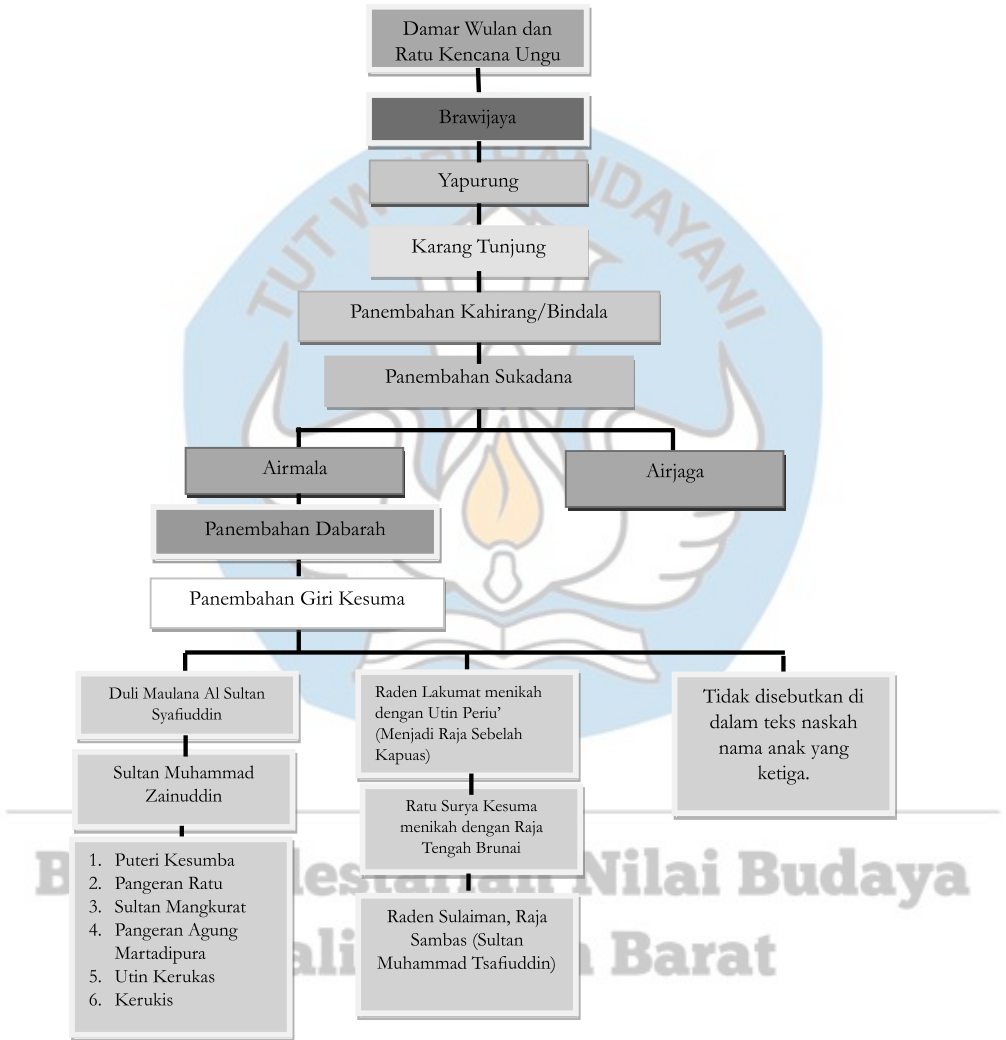
SIMPULAN

Dari hasil kajian narasi teks yang ada di dalam naskah ini dapat diketahui bahwa Mempawah, Matan, Sukadana, Simpang dan di bagian daerah Kapuas merupakan keturunan raja-raja dari Jawa. Anak seorang raja di tanah Jawa, Damar Wulan memperistri Ratu Kencana Ungu, seorang ratu dari Majapahit dan memiliki anak Brawijaya yang menjadi raja di Negeri Sukadana.



Gambar 4.1 Makam Raja Tanjungpura

Silsilah Keturunan Raja Sambas, Matan, dan Mempawah

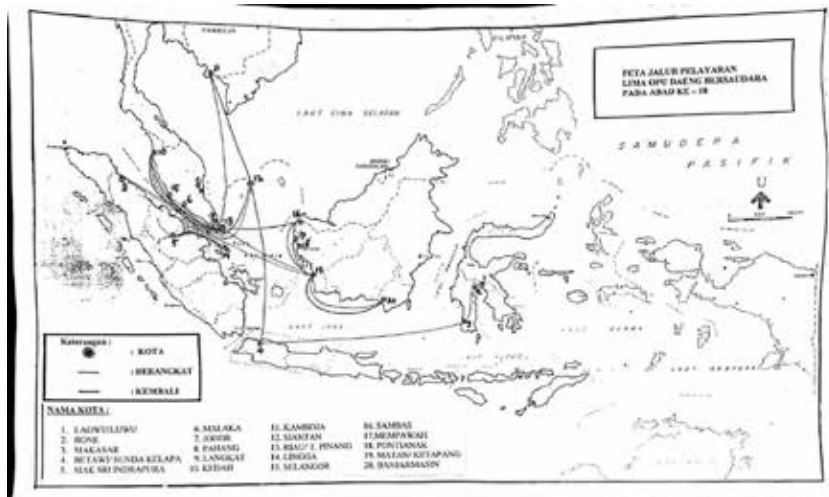


Garis keturunan Brawijaya – Yapurung – Karang Tunjung – Panembahan Kahirang/Bindala – Panembahan Sukadana (memiliki dua orang anak yang perempuan bernama Airmala dan laki-laki bernama Airjaga) – Airmala – Panembahan Dabarah – Panembahan Giri Kesuma (anak Panembahan Giri Kesuma ada tiga orang, yaitu Duli Maulana Al Sultan Muhammad Syafiuddin; Raden Lakumat, pergi ke Negeri Meliau dan menikah dengan Utin Periu' dan menjadi raja di sebelah bagian Kapuas; serta putrinya bernama Ratu Surya Kesuma – anak Giri Kesuma- yang menikah dengan Raja Tengah dari Brunai, yang memiliki anak laki-laki bernama Raden Sulaiman yang menjadi Raja Sambas dengan gelar Sultan Muhammad Tsafiuddin) – Duli Maulana Al Sultan Muhammad Syafiuddin – Sultan Muhammad Zainuddin (memiliki anak enam orang yaitu, Puteri Kesumba bergelar Ratu Agung Senuhun, Pangeran Ratu, Sultan Mangkurat, Pangeran Agung Martadipura, Utin Kerukas, dan Kerukis).

Terjalannya pertalian saudara antara beberapa kerajaan di Nusantara ini sesuai dengan negeri-negeri yang tersebut di dalam judul kitab karena banyak orang-orang Bugis yang sebelum kedatangan mereka sudah menetap di negeri itu. Di kerajaan-kerajaan itulah tempat mereka dan ini menjadikan mereka orang yang terpendang dan berpengaruh di kalangan orang-orang Bugis yang merantau. Selain itu, pengaruh ini juga disebabkan oleh kedudukan mereka sebagai anak keturunan Raja Luwu' yang memiliki pengaruh yang besar bagi orang-orang Bugis.

Naskah ini juga menggambarkan pembentukan karakter yang kuat (sosok pelaut tangguh, kerja keras), strategi yang matang (strategi perang dan kawin dengan keluarga kerajaan), pelaut yang ulung, taat ajaran agama, dan sebagainya.

Dari teks naskah dapat dilihat jalur-jalur pelayaran mereka sebagai berikut: Kerajaan Luwu' – Kerajaan Topamana – Kerajaan Bone – Kerajaan Makassar – Kerajaan Bone – Kerajaan Makassar – Betawi – Siantan – Malaka – Kamboja – Siantan – Langkat – Matan – Banjar – Matan – Riau – Selangor – Lingga – Riau – Siak – Riau – Selangor – Riau – Kedah – Riau – Kedah – Riau – Sambas – Matan – Mempawah. Berikut ini peta jalur pelayaran yang mereka lakukan pada abad ke-18.



Gambar 4.2 Peta jalur pelayaran yang dilalui oleh lima Opu Daeng bersaudara

Jalur pelayaran yang dilalui oleh lima Opu Daeng bersaudara dari Kerajaan Luwu’ sampai pada Tanah Melayu sebagaimana tergambar dalam keterangan dan peta di atas.

Selain kerajaan yang disebutkan di dalam judul naskah, masih ada lagi kerajaan yang ditulis dalam teks naskah, yaitu Kerajaan Kedah, Lingga, Banjar, Sukadana, Pontianak, Johor, Pahang, dan Simpang. Kerajaan-kerajaan ini menjadi tempat persinggahan lima Opu bersaudara dalam pelayaran yang mereka lakukan. Asal usul hubungan antarkerajaan ini berkaitan dengan kedatangan Opu lima bersaudara yang kemudian menetap di Tanah Riau, Mempawah, dan Sambas. Hal ini terjadi akibat perkawinan politik yang dilaksanakan oleh kedua belah pihak, baik kerajaan maupun keinginan mereka sendiri.

Pihak kerajaan berkeinginan untuk menikahkan kaum kerabatnya dengan lima Opu bersaudara ini, seperti pada Sultan Matan, Sultan Muhammad Zainuddin yang menginginkan ketiga puterinya untuk dinikahi oleh lima Opu bersaudara tetapi yang berkenan menikahi putri Sultan Zainuddin hanya Opu Daeng Manambon sebab ketertarikannya kepada Putri Kesumba sedangkan saudara-saudaranya yang lain belum berkeinginan untuk berkeluarga karena anak Sultan Matan

yang lain menurut pandangan mereka masih kecil. Selain itu, mereka masih ingin melanjutkan pelayaran dan pengembaraan.

Pengaruh mereka besar dalam mempersatukan kerajaan di Tanah Melayu melalui perkawinan. Dalam hal perkawinan yang dilakukan oleh Opu Daeng Perani dengan kerabat Kerajaan Riau, Kedah, dan Selangor, perkawinan mereka dilakukan atas permintaan dan keinginan sultan atau raja negeri tersebut, kecuali Selangor, pernikahan mereka atas permintaan Opu Daeng Perani dengan dasar saran yang disampaikan oleh Sultan Sulaiman kepadanya.

Dalam pengembaraan dan pelayaran yang mereka lakukan, ada tiga hal pokok yang mereka alami atau jalankan, yaitu diplomasi, perang, dan kawin. Lima Opu bersaudara melanjutkan perjalanan atau pengembaraan jika mendapat surat dari negeri yang membutuhkan mereka. Nama dan kehebatan lima Opu bersaudara telah populer di seantero negeri pada saat itu. Oleh karena itu, jika suatu negeri bermasalah, pihak negeri itu mengirimkan surat untuk meminta bantuan kepada mereka. Berbeda dengan Sambas, justru Sultan mengirimkan surat kepada mereka untuk menikahkan adiknya dengan salah dari lima Opu bersaudara ini.

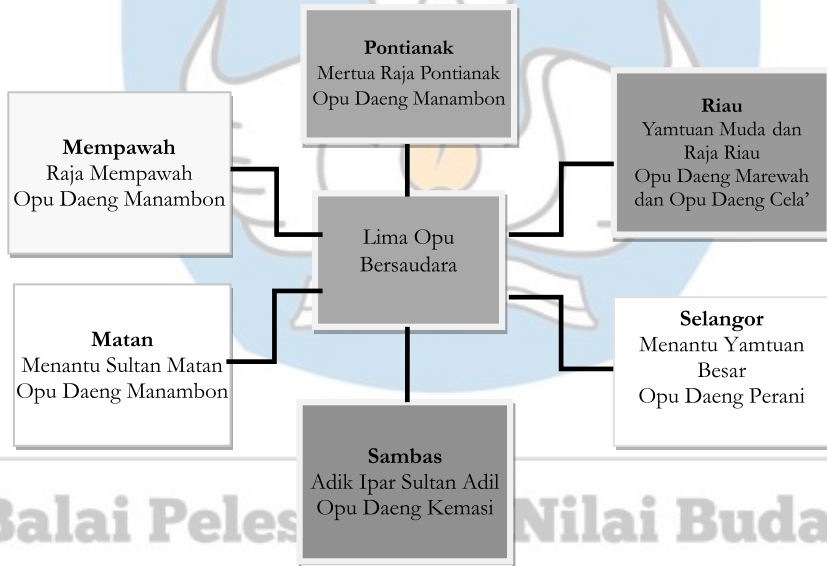
Surat permintaan bantuan itu tidak serta-merta ditindaklanjuti dengan peperangan. Mereka selidiki terlebih dahulu atau mengirimkan utusan untuk bernegosiasi agar tidak terjadi pertumpahan darah. Jika jalan ini tidak bisa ditempuh, mereka lanjutkan dengan perang. Tidak sedikit kerajaan, sebagaimana yang tersebut di dalam judul naskah, yang membutuhkan bantuan mereka dan bahkan menginginkan agar mereka mengawini kerabat kerajaan sehingga mereka menjadi bagian dari kerajaan tersebut.

Hubungan kerajaan-kerajaan di Kalimantan Barat, yaitu Matan, Mempawah, dan Sambas, sebagaimana judul naskah ini adalah sebagai berikut. Raja Matan, Sultan Zainuddin, adalah menantu Panembahan Singkewok, Mempawah. Raja Mempawah, Opu Daeng Manambon, adalah menantu Sultan Matan, Sultan Zainuddin. Sementara itu, Opu Daeng Manambon juga adalah mertua Raja Pontianak, Sultan Syarif Abdurrahman, dan Ratu Bagus, Raja Landak. Sultan Syarif Abdurrahman menikahi Utin Candramidi, sedangkan Ratu Bagus, Raja Landak, menikahi Utin Damawan. Raja di Negeri Sambas, Sultan Adil, adalah ipar Opu Daeng Kemasi. Opu Daeng bersaudara

yang mengembara sampai ke Kalimantan Barat adalah Opu Daeng Manambon dan Opu Daeng Kemasi.

Sementara itu, saudara-saudara yang lain, yaitu Opu Daeng Perani menetap di Riau bersama dua orang saudaranya, Opu Daeng Marewah dan Opu Daeng Cela'. Opu Daeng Perani memiliki istri dari Kedah dan Selangor dan memiliki anak di Selangor. Opu Daeng Marewah menjadi Yamtuan Muda dan Raja di Negeri Riau, sama halnya dengan adiknya, Opu Daeng Cela', yang menggantikan posisinya menjadi Yamtuan Muda dan Raja Riau. Hubungan antarkerajaan tersebut dapat tergambar dalam bagan berikut.

Hubungan Kekerabatan antara Lima Opu Daeng

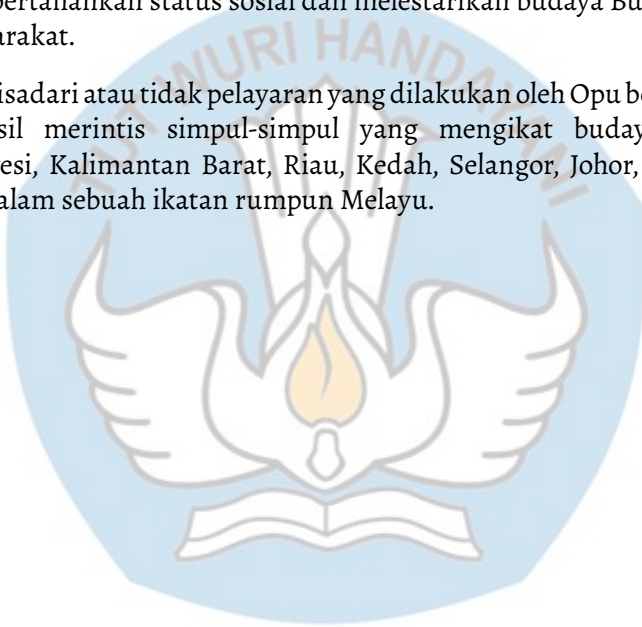


Kemasyhuran dan semangat yang tinggi dan dibarengi dengan kecerdasan, tekad, dan strategi yang matang mengantarkan lima Opu bersaudara menjadi orang-orang hebat di negeri-negeri tersebut untuk mempersatukan kerajaan melalui diplomasi, perang, dan perkawinan. Politik merajut simpul-simpul keindonesiaan melalui perkawinan antarkerajaan itu telah mereka jalin pada masa lalu.

Dalam kitab ini jelas bahwa pelayaran yang dilakukan oleh Opu bersaudara dengan para pengikutnya bukan untuk berdagang, melainkan untuk memperluas jaringan kekuasaan Kerajaan Bugis. Pelayaran yang bersifat politis ini ternyata berhasil mengikat

hubungan Melayu dengan Bugis, bahkan bisa dikatakan pelayaran ini berhasil mengintegrasikan kedua budaya, yakni antara Bugis dan Melayu. Sampai sekarang kedua budaya tersebut masih dapat dirasakan di wilayah-wilayah Riau, Kedah, Selangor, Mempawah, dan Sambas. Keturunan para Opu sampai sekarang masih eksis dalam mempertahankan status sosial dan melestarikan budaya Bugis dalam masyarakat.

Disadari atau tidak pelayaran yang dilakukan oleh Opu bersaudara berhasil merintis simpul-simpul yang mengikat budaya antara Sulawesi, Kalimantan Barat, Riau, Kedah, Selangor, Johor, dan lain-lain dalam sebuah ikatan rumpun Melayu.



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



**Balai Pelestarian Nilai Budaya
Kalimantan Barat**



DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, dkk. 2005. "Pemelayuan: Pengalaman Etnik Bugis di Johor Berdasarkan Naskah-Naskah Sejarah Tradisional Melayu Johor". Paper pada Pusat Pengajian Kemanusiaan dan Komunikasi Kolej Universites Teknologi Tun Hussain Onn, Parit Raja Batu Pahat Johor.

Hafid, Anwar. 2014. "Peranan Naskah Lontarak Asal Usul Suku Bajo dalam Pembentukan Karakter Positif Bangsa". Naskah dalam Prosiding *Naskah dan Relevansinya dalam Kehidupan Masa Kini*. Padang: Pusat Studi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau–Universitas Andalas.

Junaidi. 2014. "Raja Bagaikan Hati, Rakyat Bagaikan Darah, Analisis Semiotik Kitab Ikatan Setia". Naskah dalam Prosiding *Naskah dan Relevansinya dalam Kehidupan Masa Kini*. Padang: Pusat Studi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau–Universitas Andalas.

Mappasanda, Ham. 1992/1993. Kerajaan Luwu. Ujung Pandang: BKSNT.

Mattulada. 1998. Sejarah, Masyarakat, dan Kebudayaan Sulawesi Selatan. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.

Nor, Mohd. Yusof Md. 1984. *Salasilah Melayu dan Bugis*. Petaling Jaya, Selangor: Fajar Bakti.

- Rismawidiawati. 2016. "Bertahannya Bangsawan Luwu (Suatu Analisa Budaya Politik Orang Bugis)", *Jurnal Patanjala* Vol. 8, No. 3 September 2016. Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat.
- Riza, Uray Fahmi. 2004. *Kajian Silsilah Keturunan Raja-Raja Sambas*. Sambas: Istana Sambas.
- Sayekti, Sri dan Muhammad Jaruki. 2010. *Syair Siti Zubaidah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Soren, Ellyas Suryani. 2001. *Sejarah Mempawah Tempo Doeloe*. Mempawah: Kantor Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Mempawah.
- Tim BPSNT. 2009. *Kitab Bintang Subuh*. Laporan Pengkajian Naskah Kuno. Pontianak: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Kalimantan Barat.
- Wulandari, Arsanti. 2014. "Kritik Teks sebagai Gerbang Informasi". Naskah dalam Prosiding *Naskah dan Relevansinya dalam Kehidupan Masa Kini*. Padang: Pusat Studi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau–Universitas Andalas.

Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat

JALUR-JALUR PELAYARAN DAN PENGARUH KEDATANGAN LIMA OPU DAENG BERSAUDARA DI TANAH MELAYU

DALAM KITAB SILSILAH SERTA HIKAYAT DAN KISAH ASAL
RAJA-RAJA SEBELAH MEMPAWAH DAN PONTIANAK DAN MATAN
DAN SAMBAS DAN RIAU DAN SELANGOR

Naskah "Kitab Silsilah serta Hikayat dan Kisah Asal Raja-Raja Sebelah Mempawah dan Pontianak dan Matan dan Sambas dan Riau dan Selangor" menggambarkan kisah pelayaran lima Opu bersaudara, yaitu Opu Daeng Perani, Opu Daeng Manambon, Opu Daeng Marewah, Opu Daeng Cela', dan Opu Daeng Kemasi, dari Negeri Luwu', Sulawesi, ke berbagai wilayah di Nusantara. Dalam pengembaraan dan pelayaran yang mereka lakukan, ada tiga hal pokok yang mereka lakukan, yaitu diplomasi, perang, dan perkawinan. Lima Opu bersaudara melanjutkan perjalanan atau pengembaraan jika mendapat surat dari negeri yang membutuhkan mereka.

Dalam kisah pelayaran lima Opu bersaudara banyak hal yang dapat dikaji dari berbagai perspektif, khususnya jalur-jalur pelayaran dan pengaruh kedatangan mereka di Tanah Melayu. Buku ini mengkaji jalur-jalur pelayaran yang dilalui oleh lima Opu bersaudara tersebut, bagaimana pengaruhnya terhadap negeri-negeri (kerajaan-kerajaan) di Tanah Melayu, serta hubungan antara lima Opu dan kerajaan-kerajaan tersebut. Jalur-jalur pelayaran dan pengaruh kedatangan lima Opu bersaudara di Tanah Melayu dideskripsikan sesuai dengan isi teks naskah aslinya. Kajian di buku ini juga menggambarkan hubungan antarkerajaan yang tertera di dalam naskah tersebut. Terakhir, keturunan dari lima Opu bersaudara dipetakan secara terperinci dalam peta-peta silsilah.

NKU - 0

mja
Media Jaya Abadi

Padalarang-Bandung
Telp. +62 812 22205182

Email: penerbit.mja.bandung@gmail.com



Kementerian
Pendidikan dan Kebudayaan

ISBN 978-623-7526-14-6



9 786237 526148